



**Simbol-Simbol Interaksi Dalam Kelompok Lesbian VG Di Kabupaten  
Jombang.**

**(Symbols Interaction Of Lesbian VG in Jombang Regency)**

**SKRIPSI**

Oleh :

Tanti Riski Murtafida

(160910302004)

Dosen Pembimbing

Jati Arifiyanti, S.Sosio, M.A

NRP. 760013592

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS JEMBER**

**2020**



**Simbol-Simbol Interaksi Dalam Kelompok Lesbian VG Di Kabupaten  
Jombang.**

**(Symbols Interaction Of Lesbian VG in Jombang Regency)**

**SKRIPSI**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Sosiologi dan mencapai gelar Sarjana Sosial  
(S.Sos)

Oleh :

Tanti Riski Murtafida

(160910302004)

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS JEMBER**

**2020**

## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Robbil Alamin atas berkat rahmat Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, maka selesailah tugas akhir dan tanggung jawab sebagai mahasiswa. Saya persembahkan sebagai rasa hormat dan ungkapan terimakasih kepada :

1. Kedua orang tua saya Bapak Murtadlo dan Ibu Lilis Endang Susilowati, serta kakak kandung saya Muhammad Dani Yusron dan adik kandungku Muhammad Fadzil Assalamy yang selalu tulus memberikan do'a dan dukungan serta motivasi;
2. Dan Almamater yang selalu kubanggakan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Semoga Allah SWT selalu memberikan hidayah dan rahmat-Nya kepada semua pihak yang telah membantu dengan ikhlas dan tulus sehingga skripsi ini dapat terselesaikan secara maksimal. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan bagi pembacanya. Penulis sadar atas keterbatasan dan kurang dalam penulisan skripsi ini, maka peneliti mohon kritik dan saran untuk kemajuan peneliti selanjutnya.

## MOTTO

Gender barangkali awalnya tidak tampak terlalu signifikan karena perempuan dan laki-laki tampak menikmati status mereka yang relatif setara.<sup>1</sup>

**Both men and women should feel free to be sensitive. both men and women should feel free to be strong<sup>2</sup>-Emma Watson.**

Baik laki-laki dan perempuan bebas menjadi seseorang yang sensitif. Baik laki-laki dan perempuan bebas untuk menjadi kuat.- Emma Watson.

---

<sup>1</sup>Santi Hendrawati dan Cathrina Indirastuti, *Keberagaman Gender di Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018), hlm 167.

<sup>2</sup> "Kutipan Emma Watson", diakses dari <https://www.theshonet.com/articles/9-kutipan-emma-watson>. Pada tanggal 19 Juni 2020 pukul 11.34

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Tanti Riski Murtafida

NIM : 160910302004

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa penelitian yang berjudul “Simbol-Symbol Interaksi Dalam Kelompok Lesbian VG Di Kabupaten Jombang” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jombang, 25 Juni 2020

Yang menyatakan,

Tanti Riski Murtafida

NIM. 160910302004

**SKRIPSI**

**Simbol-Simbol Interaksi Dalam Kelompok Lesbian VG Di Kabupaten  
Jombang.**

**(Symbols Interaction Of Lesbian VG in Jombang Regency)**

**Oleh :**

Tanti Riski Murtafida

NIM. 160910302004

**Pembimbing**

Dosen Pembimbing : Jati Arifiyanti, S.Sosio, M.A

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “Simbol-Symbol Interaksi Dalam Kelompok Lesbian VG Di Kabupaten Jombang” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik pada :

Hari, tanggal : Senin, 29 Juni 2020

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua Penguji,

Sekretaris,

Raudlatul Jannah, S.Sos., M. Si.  
NIP. 198206182006042001

Jati Arifiyanti, S.Sosio., MA  
NRP. 760013592

Anggota I,

Anggota II,

Lukman Wijaya Bartha, S.Sos., MA.  
NRP. 760016803

Dien Vidia Rosa, S.Sos., MA  
NIP. 198303202008122001

Mengesahkan,  
Penjabat Dekan  
Universitas Jember

Prof. Dr. Hadi Prayitno, M. Kes  
NIP. 19606081988021001

## PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Simbol-Symbol Interaksi Dalam Kelompok Lesbian VG di Kabupaten Jombang”

Sholawat serta salam selalu kita haturkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan rasa terima kasihnya kepada :

1. Ibu Jati Arifiyanti, S.Sosio, M.A, Selaku Dosen Pembimbing utama, yang telah meluangkan waktu, pikiran, motivasi dan perhatiannya dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, semoga kesehatan dan kekuatan selalu menyertainya;
2. Ibu Baiq Lily Handayani, S.Sos., M.Sosio, Selaku Dosen Pembimbing Akademik, yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan saran, kritik, motivasi dan arahan dalam masa studi dan penyelesaian tugas akhir ini.
3. Bapak Drs. Joko Mulyono, M.Si, Selaku Ketua Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.
4. Bapak Dr. Hadi Prayitno, M.Kes, Selaku Penjabat Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.
5. Ibu Raudlatul Jannah, S.Sos., M.Si, Bapak Lukman Wijaya Baratha, S.Sos., M.A, dan Ibu Dien Vidia Rosa, S.Sos. M.A, Selaku Dosen penguji sidang skripsi yang telah bersedia memberikan arahan, saran, dan perhatian dalam ujian skripsi ini.
6. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Sosiologi yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat dan barokah.

7. Seluruh informanku yang tidak bisa saya sebutkan disini, terimakasih banyak telah menerima, membantu dan memberikan informasi kepada peneliti selama penelitian
8. Sahabatku Gita Prawesti Arda Devina dan Shafir Karisma Ajikirana yang tidak pernah lelah memberikan dukungan kepada penulis agar segera untuk menyelesaikan penulisan ini.
9. Teman dekatku Dinda, Larasati, Estina, Ary Cho, Fenty, Elsa, Nadine, Bayu, Tara Nugri, Fairuz, Dewi, Firda, Atikah, Fanny, Adam, dan Iqbal yang selalu membantu, memberi dukungan, dan menguatkan selama masa kuliah hingga penyelesaian skripsi ini serta mendo'akan yang terbaik terimakasih untuk kebersamaan selama ini.
10. Teman-teman Program Studi Sosiologi 2016.
11. Keluarga Kos Jawa 2b no 7.
12. Keluarga KKN Pakem Desa Sumberdumpong, dan
13. Semua pihak yang tidak mampu saya sebutkan satu-persatu yang secara langsung maupun tidak langsung turut membantu menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu segala saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menjadi tambahan ilmu pengetahuan bagi yang membacanya.

Jombang, 25 Juni 2020

Yang menyatakan

Tanti Riski Murtafida

NIM. 160910302004

## RINGKASAN

**Simbol-Symbol Interaksi Dalam Kelompok Lesbian VG Di Kabupaten Jombang.** Tanti Riski Murtafida, 160910302004 : 2020 : 99 Halaman : Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Perilaku seksual yang menyimpang merupakan suatu hal yang masih dianggap tabu oleh masyarakat pada umumnya, mengingat Indonesia yang memiliki budaya ketimuran dan masih memegang teguh apa yang dinamakan dengan ajaran moral, nilai, etika dan agama, sehingga perilaku seksual menyimpang tentu bukanlah menjadi fenomena yang dapat dengan mudah diterima begitu saja oleh masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisa simbol-simbol interaksi dan perilaku seksual yang digunakan oleh kelompok lesbian VG. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu untuk Dapat mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisa simbol-simbol interaksi dan perilaku seksual lesbian VG sebagai wujud dari orientasi seksualnya.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode interpretatif. Subyek dari penelitian ini adalah anggota dari kelompok lesbian VG. Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori interaksionisme simbolik dari George Herbert Mead untuk menganalisis fenomena yang sedang diteliti. Penelitian ini menggunakan metode *purposive* sebagai metode dalam menentukan informan. Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti menggunakan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam melakukan uji validasi data peneliti melakukan pengecekan kembali data yang sudah didapatkan dari beberapa metode pengumpulan data serta menggunakan teknik triangulasi data dan analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengkomparasikan hasil pengumpulan data dengan literatur yang ada dengan menggunakan teori interaksionisme simbolik dari George Herbert Mead.

Hasil penelitian yang diperoleh adalah proses seseorang menjadi lesbian memiliki cara yang berbeda-beda. Terdapat tiga faktor yang mendorong lesbian VG berperilaku homoseksual, yaitu trauma kehidupan, pola asuh dan yang terakhir adalah faktor lingkungan. Simbol interaksi kelompok lesbian VG ini ditunjukkan melalui simbol-simbol signifikan non verbal yang terdapat pada seorang buchy dan terdapat sedikit variasi simbol diantara para anggota kelompok. Selain simbol non verbal adapula simbol-simbol signifikan verbal seperti kata-kata, sikap ataupun perilaku dan tentu sesuai dengan karakter lesbi yang melekat pada diri mereka. Simbol-simbol tersebut memiliki arti tersendiri, memiliki manfaat tersendiri dan tentunya merupakan suatu bentuk dari perwujudan identitas diri mereka sebagai seorang lesbian. Simbol-simbol tersebut tentunya lebih sering digunakan dalam lingkup kelompok lesbian saja khususnya pada kelompok lesbian VG yang juga mengetahui arti dan makna dari simbol-simbol tersebut. Aktualisasi simbol yang ditunjukkan oleh kelompok lesbian VG sendiri ditunjukkan secara simbolik dengan berkumpul di *cafe CZ* dan *cafe OK* dengan

berkumpul di tempat umum sehingga terlihatlah aktualisasi simbolik tersebut dan menimbulkan problematika di lingkup masyarakat umum.

Adapun dalam memenuhi kebutuhan seksualnya, mereka melakukan hubungan seksual sama seperti dengan pasangan-pasangan heteroseksual pada umumnya yang menjadi pembeda adalah bagaimana cara ia menyalurkan hasrat seksualnya.



**DAFTAR ISI**

<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>PRAKATA.....</b>	<b>vii</b>
<b>RINGKASAN .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR BAGAN .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xvii</b>
<b>GLOSARIUM .....</b>	<b>xviii</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
<b>BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>6</b>
2.1 Konsep Seksualitas .....	6
2.2 Perilaku Seksual .....	7
2.2.1 Bentuk-bentuk dari Perilaku Seksual .....	7
2.3 Konsep Lesbian .....	7
2.3.1 Klasifikasi Lesbian.....	8
2.3.2. Tipe-Tipe Lesbian .....	9
2.3.3. Faktor-Faktor Penyebab Lesbian .....	10
2.4 Teori Interaksionisme Simbolik oleh George Herbert Mead .....	11
2.4.1 Sikap Isyarat dan Gesture .....	14
2.4.2 Simbol-Simbol Signifikan.....	15
2.4.3 Konsep Pikiran (Mind).....	15
2.4.4 Konsep Diri (Self).....	16
2.4.5 Masyarakat (Society) .....	21

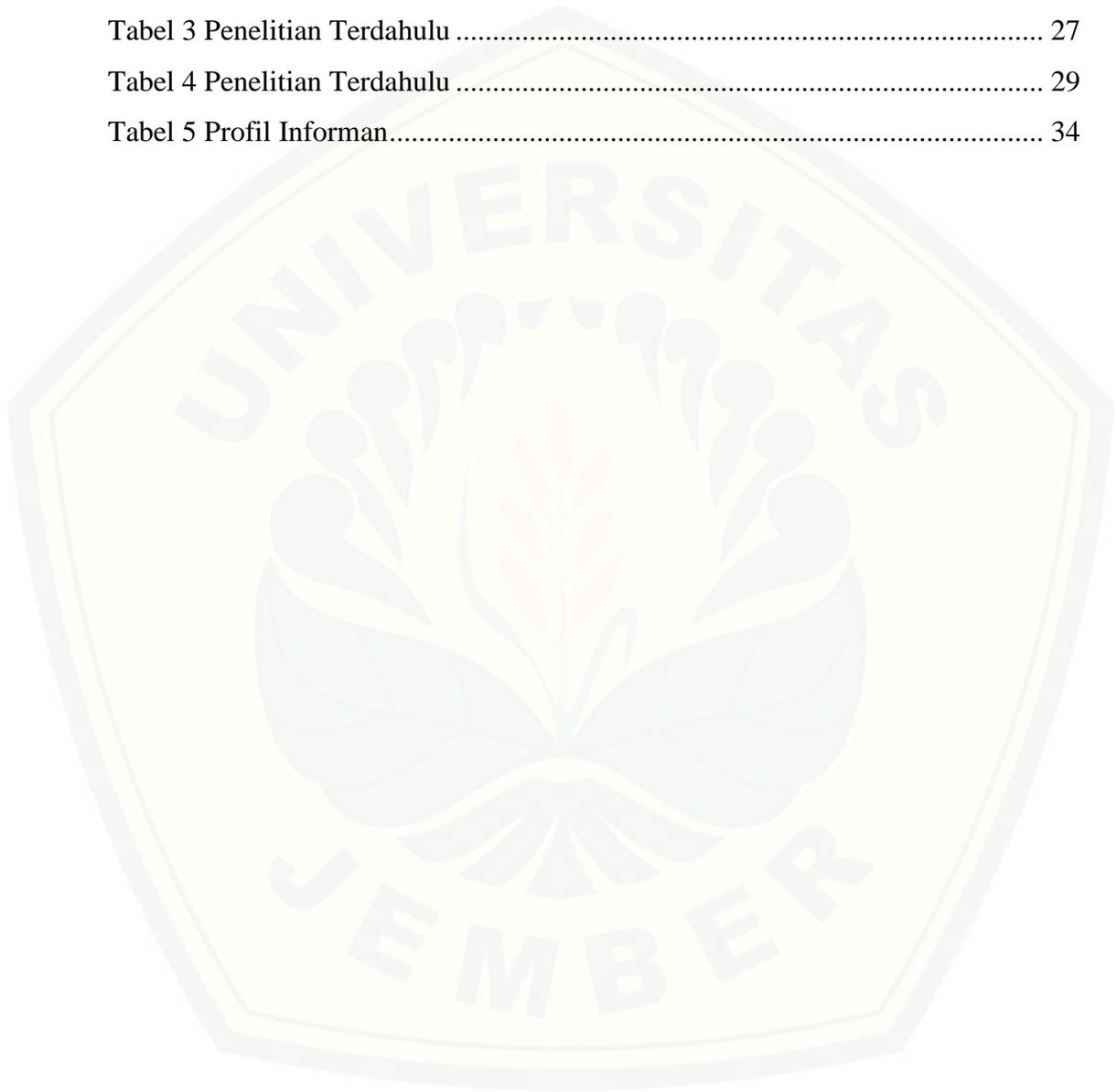
2.5 Kerangka Berpikir .....	22
2.6 Penelitian Terdahulu .....	23
<b>BAB 3 METODE PENELITIAN.....</b>	<b>32</b>
3.1 Jenis Penelitian.....	32
3.2 Penentuan Lokasi Penelitian .....	32
3.3 Teknik Penentuan Informan.....	33
3.4 Teknik Pengumpulan Data. ....	35
3.4.1 Teknik Observasi .....	35
3.4.2 Teknik Wawancara .....	40
3.4.3 Dokumentasi .....	40
3.5 Uji Keabsahan Data .....	41
3.6 Teknik Analisis Data .....	42
<b>BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>44</b>
4.1 Deskripsi Wilayah Penelitian.....	44
4.1.1 Gambaran Umum Kabupaten Jombang.....	44
4.1.2 Sejarah Kabupaten Jombang.....	44
4.1.3 Kondisi Geografis dan Administratif Kabupaten Jombang .....	45
4.1.4 Kehidupan Sosial Budaya Kabupaten Jombang .....	46
4.1.5 Gambaran Umum Latar Penelitian .....	46
4.2 Keberadaan Kelompok Lesbian VG di Kabupaten Jombang .....	48
4.2.1 Profil Informan Lesbian .....	50
4.3 Faktor yang Mendorong Lesbian VG Berperilaku Homoseksual.....	68
4.4 Interaksi Simbolik Lesbian VG Di Ruang Publik.....	71
4.4.1 Interaksi Sesama Kaum Lesbian VG .....	73
4.4.2 Tindakan Homoseksual.....	75
4.4.3 Sikap Isyarat dan Gesture Lesbian VG .....	79
4.4.4 Simbol-Simbol Signifikan Lesbian VG .....	80
4.5 Konsep Pikiran (Mind) Lesbian VG .....	85
4.6 Konsep Diri (Self) Lesbian VG .....	87
4.7 Bentuk Interaksi Lesbian VG dengan Masyarakat .....	91
<b>BAB 5 PENUTUP .....</b>	<b>95</b>

5.1 Kesimpulan.....	95
5.2 Saran .....	96
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>97</b>



**DAFTAR TABEL**

Tabel 1 Penelitian Terdahulu .....	23
Tabel 2 Penelitian Terdahulu .....	25
Tabel 3 Penelitian Terdahulu .....	27
Tabel 4 Penelitian Terdahulu .....	29
Tabel 5 Profil Informan.....	34



**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1 Lesbian VG berkumpul di Cafe CZ .....	47
Gambar 2 Lesbian VG berkumpul di Cafe OK.....	47
Gambar 3 Lesbian Buchy AV .....	50
Gambar 4 Lesbian Buchy ZR.....	55
Gambar 5 Lesbian Buchy NJ. ....	58
Gambar 6 Gaya Bahasa lesbian VG.....	75
Gambar 7 Simbol merokok lesbian buchy.....	83
Gambar 8 Simbol merokok lesbian femme.....	83
Gambar 9 Simbol Rambut Informan ZR.....	84
Gambar 10 Simbol mensiasati rambut dengan menggunakan topi informan AV.....	85

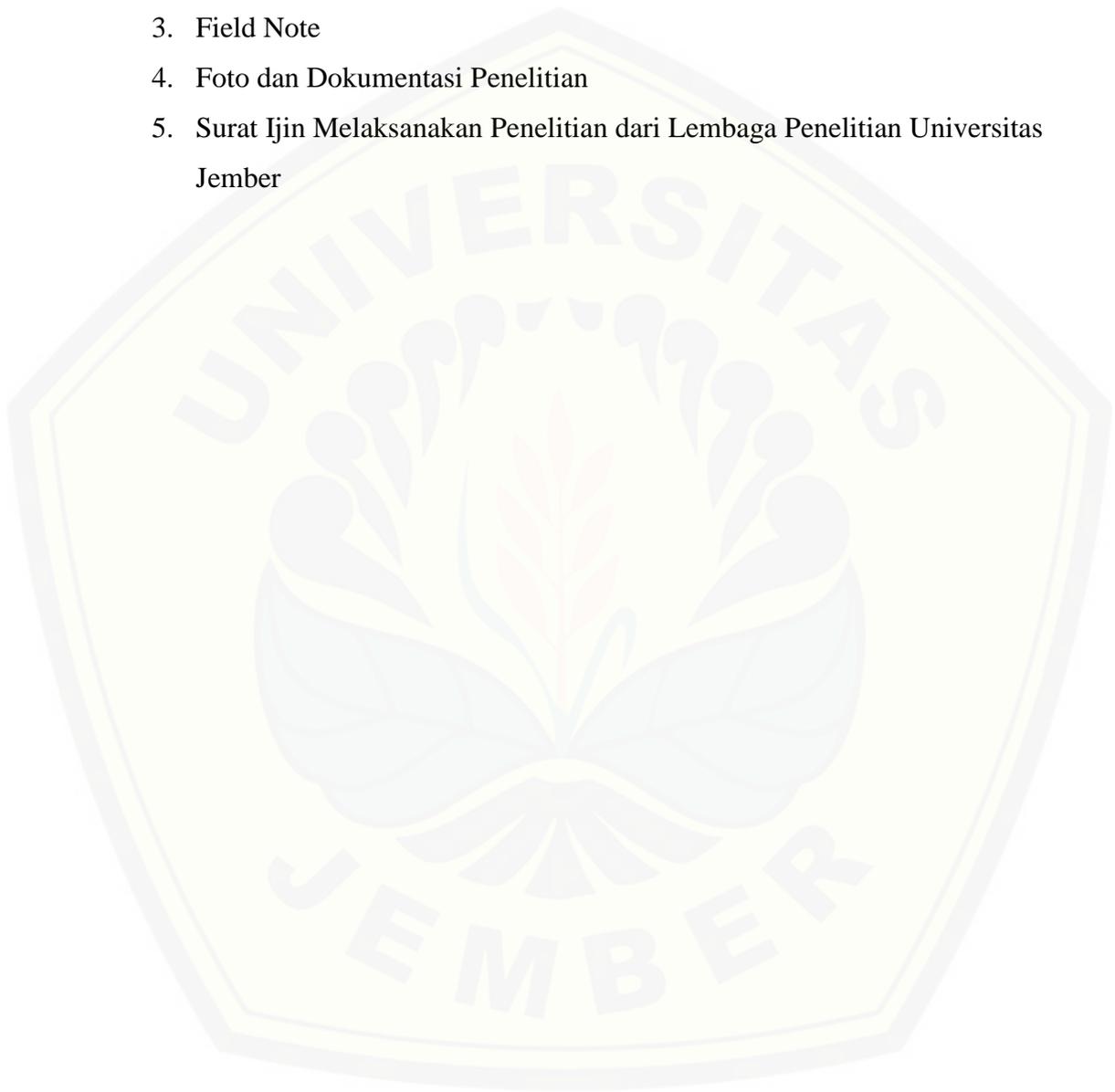
**DAFTAR BAGAN**

Bagan 1 Kerangka Berpikir.....	22
Bagan 2 Teknik Analisis Data .....	42



## DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara
2. Transkrip Wawancara
3. Field Note
4. Foto dan Dokumentasi Penelitian
5. Surat Ijin Melaksanakan Penelitian dari Lembaga Penelitian Universitas Jember



## GLOSARIUM

- Andro* : sosok yang dapat menjadi keduanya dalam artian ia dapat menjadi seorang buchy dan juga seorang femme. Andro sendiri dibagi menjadi dua yaitu AB dan AF.
- AB* : berpenampilan seperti buchy namun masih ada sifat girly namun berperan sebagai buchy.
- AF* : biasanya berpenampilan tomboy namun masih tetap terlihat girly.
- Buchi / B* : sosok maskulin dengan ciri-ciri hampir menyerupai seorang laki-laki. Adapun di dunia lesbian buchy berperan sebagai laki-laki dalam sebuah hubungan.
- Belok / Koleb* : Istilah yang dipakai untuk menunjukkan bahwa seseorang tersebut merupakan seorang lesbian.
- Femme / Pem* : sosok feminis dengan ciri-ciri seperti perempuan heteroseksual pada umumnya. Adapun dalam dunia lesbian femme berperan sebagai perempuan dalam sebuah hubungan.
- GF* : Girl Friend atau dalam dunia lesbian biasa dipahami dengan pasangan dalam hubungan tersebut.
- L* : L biasa dipahami dengan lurus atau disebut dengan heteroseksual.
- No Label* : Adalah sebutan untuk seorang lesbian yang tidak berlabel atau tidak memiliki identitas. Namun, *No Label* ini juga memiliki hubungan dengan seorang wanita, namun ia tidak ingin diklasifikasikan dalam label apapun namun keberadaannya ada dalam kaum lesbian
- Wak* : panggilan sayang untuk sesama kelompok lesbian VG

## BAB 1 PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pergerakan di zaman modern seperti saat ini tentu banyak sekali permasalahan-permasalahan yang diciptakan oleh masyarakat sebagai bentuk wujud dari adanya mobilitas sosial yang tinggi sebagai efek dari adanya globalisasi, mulai dari bentuk penyimpangan yang dilakukan oleh individu, kelompok, bahkan sistem dari masyarakat modern. Pada dewasa ini, telah banyak menyisakan masalah yang lebih rumit untuk diatasi, akibatnya penyimpangan-penyimpangan yang ada di masyarakat pun kian merajalela seperti halnya dengan perilaku seksual menyimpang.

Perilaku seksual yang menyimpang merupakan suatu hal yang masih dianggap tabu oleh masyarakat pada umumnya mengingat Indonesia yang memiliki budaya ketimuran dan masih memegang teguh apa yang dinamakan dengan ajaran moral, nilai, etika dan agama, sehingga perilaku seksual menyimpang tentu bukanlah menjadi fenomena yang dapat dengan mudah diterima begitu saja oleh masyarakat. Berbicara mengenai perilaku seksual menyimpang, perilaku menyimpang tersebut sebenarnya muncul atas dasar orientasi seksual yang menyimpang seperti yang dikatakan oleh Crews (2015) bahwa orientasi seksual adalah suatu kecenderungan seseorang untuk mengarahkan rasa ketertarikan, romantisme, emosional dan seksualnya kepada pria, wanita atau kombinasi kedua. Orientasi seksual sendiri dibedakan menjadi tiga yaitu heteroseksual, biseksual dan homoseksual.

Lesbian sendiri masuk kedalam golongan orientasi homoseksual yang merupakan suatu hubungan sejenis yang terjadi antara sesama perempuan, memiliki fantasi seks terhadap perempuan, memiliki ketertarikan secara emosional, memiliki gaya hidup yang tertarik terhadap sesama jenis, dan mengidentifikasikan dirinya sebagai perempuan yang juga memiliki ketertarikan kepada seorang perempuan. Adapun aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh kaum

lesbian sama halnya seperti apa yang dilakukan oleh masyarakat pada umumnya, karena secara fisik sesungguhnya tidak ada perbedaan antara seorang lesbian dengan perempuan normal pada umumnya. Terbukti tidak sedikit kaum lesbian menempati berbagai profesi baik dibidang politisi, artis ataupun profesionalitas lainnya (Susilandari, 2004).

Pada awalnya, komunitas atau kelompok-kelompok lesbian muncul dan tumbuh berkembang di kota-kota besar, namun pada dewasa ini perlahan tapi pasti, kelompok lesbian kini banyak bermunculan di kota-kota berkembang seperti halnya Kabupaten Jombang. Sehingga keberadaan kelompok lesbian menjadi fenomena dan sebuah fakta atau realita sosial dalam masyarakat dan menimbulkan berbagai macam reaksi oleh lingkungan sekitar. Oleh sebab itu, kehadiran kelompok lesbian menjadi lahan perdebatan di tengah-tengah masyarakat pada saat ini, paling tidak banyak dijumpai polemik pro dan kontra dalam menyikapi keberadaan kelompok tersebut.

Fenomena munculnya kelompok lesbian VG di Kabupaten Jombang sendiri terlihat dari adanya segerombol lesbian yang sering berkumpul di beberapa *Cafe* yang ada di Kabupaten Jombang. Adanya kelompok lesbian VG dilatar belakangi oleh faktor pengalaman, pergaulan dan lingkungan yang memberikan peran sangat besar dalam proses pembentukan identitas diri seseorang. Misalnya, orang tua yang membatasi pergaulan anak perempuannya dengan lawan jenis, hal tersebut bisa dijadikan alasan mengapa anak memilih menjadi seorang homoseksual. Faktor lain yang menyebabkan seseorang menjadi homoseksual adalah trauma kehidupan misalnya patah hati yang terus menerus, dan adanya berbagai trauma dalam kehidupan yang menjadi pemicu seseorang untuk memilih jalan sebagai seorang lesbian dan tentu faktor lingkungan juga sangat mempengaruhi seseorang menjadi seorang lesbian dimana sebagian besar waktu dihabiskan dengan orang-orang yang berada di dalam lingkungan itu sendiri. Hal tersebut sedikit banyaknya akan memberikan dampak positif maupun negatif dari perkembangan psikis tak terkecuali dengan seksualitas.

Ada beberapa terminologi yang sering dihubungkan dengan lesbian antara lain adalah simbol *buchy*, *femme*, *androgyn*e dan *no label*. Walaupun memiliki simbol yang berbeda-beda tetap saja keempatnya tergolong dalam kelompok kaum lesbian. Adapun dalam kelompok lesbian VG sendiri hanya terdapat dua jenis lesbian saja, dalam kelompok tersebut tidak ada yang memiliki label *Androgyn*e dan *No Label*. Adapun penggunaan simbol-simbol yang digunakan oleh anggota kelompok lesbian VG tentunya berbeda-beda. Perbedaan tersebutlah yang memberikan daya tarik tersendiri dalam proses komunikasi dan kehidupan sosial di dalamnya.

Pada realitanya kehidupan individu terbagi dalam dua sisi. Setiap individu dalam kehidupan bermasyarakat akan melakukan peranan yang berbeda di setiap kondisi yang tidak sama. Namun, peranan setiap individu tidak bisa dilakukan secara bebas, ada batasan sendiri dimana harus ditunjukkan dan tidak dihadapan orang lain. Hal tersebut seperti yang dilakukan oleh lesbian *buchy* dengan inisial LN ia mengakui bahwa dirinya mulai tertarik dengan seorang perempuan terjadi pada saat ia menginjak SMP, orang tua dan lingkungan sekitar mengetahui bahwa dirinya adalah seorang perempuan normal yang menyukai lawan jenis seperti perempuan pada umumnya, yang mereka ketahui LN berpenampilan *tomboy* mengingat dirinya merupakan seorang atlet dan dalam kalangan atlet berpenampilan *tomboy* bukan merupakan suatu hal yang aneh sehingga orang tua dan lingkungan sekitar tidak pernah berfikir bahwa LN merupakan seorang lesbian.

Simbol lain yang ditunjukkan oleh lesbian *buchy* adalah penampilan, tingkah laku dan gaya bicara. Selain itu, para lesbian *buchy* juga memiliki simbol bahasa tersendiri yang hanya diketahui oleh para kelompok lesbian saja. Adapun simbol yang ditunjukkan oleh lesbian *femme* lebih mengarah kepada simbol verbal. Simbol verbal sendiri adalah sebuah bentuk komunikasi yang disampaikan melalui lisan bukan dengan tulisan. Karena pada dasarnya lesbian *femme* tidak menunjukkan simbol non verbal dihadapan masyarakat umum, simbol non verbal sendiri merupakan suatu bentuk komunikasi yang disampaikan melalui tulisan

bukan dengan lisan. Mereka para kaum lesbian femme pada dasarnya tidak memiliki ciri khusus seperti lesbian buchy karena mereka para femme memang terlihat seperti perempuan heteroseksual pada umumnya. Simbol verbal yang ditunjukkan oleh kaum femme adalah simbol bahasa dalam berkomunikasi dimana hanya ia dan kelompoknya saja yang mengetahui.

Hal tersebut selaras dengan konsep yang dimiliki oleh George Herbert Mead yaitu Konsep Mind and Self. Konsep Mind sendiri merupakan suatu mekanisme penunjukkan diri atau *self-indication*, yang digunakan untuk menunjukkan makna kepada diri sendiri maupun orang lain dan menghasilkan sebuah produk yang biasa disebut dengan simbol. Adapun mengenai konsep diri *self*, individu tidak dapat terlepas dari peran dan status sosial di masyarakat yang kemudian berbanding lurus dengan hak dan kewajiban yang ada pada diri mereka.

Hubungan sejenis seperti ini sesungguhnya lebih ke permasalahan pilihan hidup atau orientasi. Hanya saja, pelakunya sering kali merasa tidak berani terbuka dan merasa kurang nyaman karena masyarakat memiliki label ‘‘abnormal’’ pada mereka, selain itu masyarakat juga memandang aneh dan bahkan dicap sebagai sampah masyarakat, sehingga mereka banyak yang lebih memilih untuk menyembunyikan orientasi seksualnya. Perasaan menyukai sesama jenis pada dasarnya dapat hilang dan tidak, kembali kepada apa penyebabnya. Pasangan lesbian biasanya melakukan hubungan seksual dengan melakukan oral seks dan petting (menggesek-gesekkan kelamin atau bercumbu berat). Merujuk pada argumen tersebut, penelitian ini akan dikaji dengan menggunakan Teori Interaksionisme Simbolik oleh George Herbert Mead.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang yang sudah dijelaskan diatas secara garis besar peneliti ingin melihat simbol-simbol yang digunakan oleh kelompok lesbian VG. Maka dari itu, penelitian ini memiliki pertanyaan penelitian, ‘‘Bagaimana simbol-simbol yang digunakan Lesbian VG dalam berinteraksi?’’

## 1.3 Tujuan Penelitian

Setiap penelitian haruslah memiliki tujuan yang sesuai dan jelas dengan fokus permasalahannya terhadap objek yang akan diteliti. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisa simbol-simbol interaksi yang digunakan oleh kelompok lesbian VG di ruang publik.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan dengan tujuan penelitian, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat baik bagi peneliti maupun pembacanya. Adapun manfaat dalam penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut :

- Dapat mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisa simbol-simbol interaksi yang dilakukan oleh kelompok lesbian VG sebagai wujud dari orientasi seksualnya.
- Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber informasi dalam bahan kajian sosiologi, khususnya dalam bidang Sosiologi Keluarga dan Sosiologi Seks dan Gender.
- Dan dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam penelitian serupa.

## BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Konsep Seksualitas

Berbicara mengenai seksualitas, seksualitas sendiri merupakan suatu bagian integral dari kehidupan manusia. Seksualitas dapat didefinisikan sebagai kualitas manusia, perasaan paling dalam, dapat pula berupa pengakuan, penerimaan dan ekspresi diri manusia atau emosional yang biasa kita pahami dengan orientasi seksual. Oleh karena itu, pengertian dari seksualitas merupakan sesuatu yang lebih luas dari pada hanya sekedar kata seks yang merupakan kegiatan fisik dari hubungan seksual. Dalam konsep seksualitas sendiri terdapat hal yang biasa disebut dengan orientasi seksual, orientasi seksual sendiri merupakan suatu ketertarikan seksual kepada lebih dari satu gender. Adapun hal tersebut dibagi menjadi tiga (Andriani, 2019), yaitu:

a. Heteroseksual.

Suatu ketertarikan secara emosional dan juga seksual terhadap lawan jenis seperti laki-laki terhadap perempuan pun begitu sebaliknya.

b. Biseksual.

Suatu ketertarikan pada dua gender. Dua gender yang dimaksud adalah ketertarikan yang dirasakan kepada laki-laki dan juga kepada perempuan.

c. Homoseksual

Suatu ketertarikan secara emosional maupun seksual yang terjadi kepada sesama jenis. Di dalam homoseksual sendiri dapat dibagi menjadi dua yaitu Gay dan Lesbian. Gay sendiri merupakan laki-laki yang memiliki ketertarikan kepada seorang laki-laki. Begitupun dengan Lesbian, ia adalah seorang perempuan yang memiliki ketertarikan kepada seorang perempuan. Namun pengertian homoseksual biasa dipahami mengenai perilaku menyimpang yang terjadi pada laki-laki, adapun yang lazim digunakan bagi perempuan biasa dipahami dengan Lesbian.

## 2.2 Perilaku Seksual

Menurut (Sarwono, 2011) perilaku seksual merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik yang dilakukan sendiri, dengan lawan jenis, maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku mulai dari berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Objek seksualnya bisa orang lain, khayalannya sendiri ataupun dirinya sendiri. Dengan artian perilaku seksual muncul karena adanya dorongan seksual atau kegiatan untuk mendapatkan kesenangan organ seksual.

### 2.2.1 Bentuk-bentuk dari Perilaku Seksual

Menurut (Soetjaningsih, 2008) bahwa bentuk-bentuk dari perilaku seksual remaja pada umumnya bertahap mulai dari tingkat yang kurang intim sampai dengan hubungan seksual.

- a. Berpengangan tangan.
- b. Memeluk atau dipeluk bahu.
- c. Memeluk atau dipeluk pinggul.
- d. Berciuman pipi atau kening.
- e. Berciuman bibir.
- f. Berciuman sambi berpelukan.
- g. Meraba atau diraba daerah erogen dalam keadaan berpakaian.
- h. Meraba atau diraba daerah eroegan dalam keadaan tanpa berpakaian.
- i. Mencium atau dicium daerah erogen dalam keadaan berpakaian.
- j. Mencium atau dicium daerah erogen dalam keadaan tanpa berpakaian.
- k. Saling menempelkan alat kelamin dalam keadaan berpakaian.
- l. Saling menempelkan alat kelamin dalam keadaan tidak berpakaian.

## 2.3 Konsep Lesbian

Lesbian adalah label yang diberikan untuk menyebut homoseksual perempuan yang memiliki hasrat seksual dan emosi kepada perempuan lainnya. Istilah lesbi dan lesbian telah beredar di Indonesia sejak awal tahun 1980-an dan

cenderung digunakan pada media cetak Indonesia dan oleh perorangan serta para aktivis lesbi, gay dan waria. Akan tetapi, makna lesbi berubah-ubah tergantung siapa yang menggunakan istilah tersebut dan sering diganti dengan istilah khusus secara geografis atau gender. Oleh sebab itu, lesbian merupakan produk dari wacana agama, budaya dan sosial yang dominan tentang apa itu yang dimaksud dengan seorang laki-laki ataupun seorang perempuan (Linda Rae Bannet, 2018).

Lesbian sejak jaman dahulu hingga saat ini masih merupakan suatu fenomena yang penuh dengan kontroversi. Sepanjang sejarah perilaku ini dikaitkan dengan konotasi negatif, yaitu orang yang tidak bermoral sehingga sering terjadi tindakan diskriminasi, kekerasan bahkan hingga pembunuhan dan secara sederhana lesbian dapat diartikan sebagai hubungan seks sejenis yang artinya seseorang yang memiliki kecenderungan atau ketertarikan (orientasi) seksual dengan sesama jenis. Munculnya keberadaan lesbian merupakan sebuah realitas yang mana telah berda di sekitar masyarakat dan menimbulkan macam-macam reaksi pada masyarakat yang mengetahui atau melihat realitas tersebut.

### **2.3.1 Klasifikasi Lesbian**

Lesbian adalah sebuah hubungan emosional yang melibatkan rasa, cinta dan kasih sayang dua manusia yang memiliki jenis kelamin sama yakni perempuan. Pemahaman ini sama dengan pemaknaan kata homoseksual, seperti yang telah terurai di atas. Hanya saja, homoseksual belum mengacu kepada jenis kelamin tertentu dan masih bersifat luas. Tidak semua lesbian dapat dikenali sejak masa kanak-kanak, tetapi beberapa karakteristik dapat memberikan dugaan bahwa mereka akan menjadi homoseksualitas, diantaranya adalah sifat tomboy (Setya, 2013). Di dalam kelompok lesbian terdapat semacam label yang muncul karena dasar karakter atau penampilan yang terlihat pada seorang lesbian yaitu, Buchy, Femme, Andro dan No Label. Istilah lesbian di bagi menjadi beberapa peran, adapun peran tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Buchy (B)

adalah lesbian yang berpenampilan tomboy, kelaki-lakian, lebih suka berpakaian laki-laki (kemeja laki-laki, celana panjang, dan potongan rambut sangat pendek).

b. Femme (GF)

Femme merupakan suatu istilah yang lebih mengadopsi peran sebagai seseorang yang feminim dalam suatu hubungan dengan pasangannya. Femme digambarkan seperti perempuan heteroseksual pada umumnya dan sebagai pasangan yang pasif yang hanya menunggu atau menerima saja.

c. Androgyne (Andro)

adalah perpaduan penampilan antara buchy dan femme. Andro sendiri biasanya berpenampilan tomboy namun masih memiliki rambut yang panjang atau bersifat lebih fleksibel, artinya dia bisa saja bergaya tomboy tapi tidak kehilangan sifat feminimnya, tidak risih berdandan atau mengenakan make up dan menata rambut dengan gaya feminis seperti perempuan normal pada umumnya .

d. No Label.

Adalah sebutan untuk seorang lesbian yang tidak berlabel atau tidak memiliki identitas. Namun, *No Label* ini juga memiliki hubungan dengan seorang wanita, namun ia tidak ingin diklasifikasikan dalam label apapun namun keberadaanya ada dalam kaum lesbian.

### 2.3.2. Tipe-Tipe Lesbian

Menurut (Soetjaningsih, 2004:286-287) homoseksual atau lesbian berdasarkan konflik psikis dapat dibedakan menjadi dua:

a. Homoseksual egosintonik (sinkron dengan egonya).

Seorang homoseksual egosintonik adalah seorang homoseksual atau lesbian yang merasa tidak terganggu oleh orientasi seksualnya, tidak ada konflik bawah sadar yang ia alami serta tidak ada desakan, dorongan atau keinginan untuk mengubah orientasi seksualnya. Kelompok ini mampu menjalankan fungsi sosial dan seksualnya secara

efektif karena mereka tidak mengalami kecemasan dan kesulitan psikologis dengan orientasi seksualnya.

b. Homoseksual egodistonik (tidak sinkron dengan egonya)

Homoseksual atau lesbian yang mengeluh dan terganggu akibat konflik psikis. Ia senantiasa tidak memiliki nafsu kepada lawan jenis dan hal ini menghambatnya untuk memulai dan mempertahankan hubungan heteroseksual yang sebetulnya didambakannya. Konflik psikis tersebut menyebabkan perasaan bersalah, kesepian, malu, cemas dan depresi. Karenanya homoseksual egodistonik dianggap sebagai gangguan psikoseksual. Tipe lesbian selain berdasarkan konflik psikis juga terdapat tipe lesbi berdasarkan sexologist.

Menurut (Soetjaningsih, 2004:289) berdasarkan sexologist wanita homoseksual dibedakan menjadi:

a. Tipe Congenital

Dalam tipe ini adalah lesbi yang memosisikan dirinya sebagai laki-laki atau maskulin.

b. Tipe Pseudolesbian

Sedangkan dalam tipe ini adalah lesbi yang juga menjalin hubungan secara heteroseksual atau juga lesbian yang telah menikah tetapi juga suka dengan sesama jenis.

### 2.3.3. Faktor-Faktor Penyebab Lesbian

Adapun faktor penyebab seseorang menjadi lesbian adalah pengaruh dari Pola asuh, trauma kehidupan dan faktor lingkungan (Setya, 2013).

a. Trauma kehidupan.

Pengalaman hubungan heteroseksual yang tidak bahagia, memiliki rasa kekhawatiran apabila berhubungan seksual (menghindari kehamilan) bahkan ketidakmampuan individu untuk menarik perhatian lawan jenis dapat menyebabkan seseorang menjadi homoseksual atau lesbian. Lesbian terjadi karena adanya dendam, tidak suka, takut atau tidak percaya terhadap laki-laki.

adanya trauma kehidupan misalnya patah hati yang terus menerus, merasa tidak mampu menarik perhatian lawan jenis dan adanya berbagai trauma dalam kehidupan yang menjadi pemicu dan salah satu latar belakang seseorang memilih jalan sebagai seorang homoseksual atau lesbian.

## b. Pola Asuh.

Perilaku seseorang semasa kecil dalam hal bermain dan berpakaian tentu akan menentukan seksualitas seseorang di kemudian hari. Suatu tekanan dari orang tua yang melarang atau membatasi pergaulan dengan lawan jenis. Sehingga dari kecil ia tidak memiliki teman laki-laki dan merasa nyaman dengan seorang perempuan juga menjadi faktor seseorang untuk memilih jalan menjadi seorang lesbian.

## c. Lingkungan

Faktor lingkungan juga memiliki peranan untuk menjadikan seseorang menjadi seorang lesbian, dimana sebagian besar waktu kita dihabiskan dengan orang-orang yang berada di dalam lingkungan kita. Hal ini sedikit banyaknya akan memberikan dampak positif maupun negatif dari perkembangan psikis dan tak terkecuali dengan seksualitas.

## **2.4 Teori Interaksionisme Simbolik oleh George Herbert Mead**

Komunikasi sosial yang berlangsung dalam tatanan interaksi timbal balik antara individu satu dengan yang lain dinamakan dengan interaksi simbolik. Objek dalam materialnya adalah manusia dan perilaku manusia dalam lingkungan sosialnya. Fungsi individu dilihat sebagai pelaku yang menafsirkan, menilai mendefinisikan dan bertindak.

Teori interaksionisme simbolik diperkenalkan oleh Herbert Blumer pada tahun 1939, namun sebenarnya ide tersebut sebenarnya sudah terlebih dahulu dikemukakan oleh George Herbert Mead yang membahas mengenai penggunaan simbol-simbol sebagai bentuk interpretasi dalam interaksi individu satu dengan yang lain. Interaksionisme simbolik didasarkan pada ide-ide tentang individu dan

interaksinya dengan masyarakat. Esensi dari interaksionisme simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan diri dari manusia, yakni komunikasi atau sebuah pertukaran simbol yang diberi makna. Perspektif ini menyatakan bahwa perilaku manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek, dan bahkan diri mereka sendiri yang menentukan perilaku manusia. Dalam konteks ini, makna dikonstruksikan dalam proses interaksi dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial dalam memainkan perannya, melainkan justru merupakan substansi sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial (Mead, 2018).

Teori interaksionisme simbolik menjelaskan mengenai kehidupan sosial yang pada dasarnya mengenai perihal interaksi manusia dalam menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Dan juga pengaruh yang ditimbulkan dari penafsiran simbol-simbol tersebut terhadap perilaku pihak-pihak yang terlihat dalam interaksi sosial (Berger, 2004).

(Mead, 2018) mengatakan bahwa ciri utama pembeda antara manusia dengan hewan adalah bahasa atau simbol signifikan. Simbol signifikan haruslah merupakan suatu makna yang dapat dimengerti bersama, ia terdiri dari dua fase yaitu *'Me'* dan *'I'*. *'Me'* sendiri merupakan sebagai sosok diri saya sebagaimana dilihat oleh orang lain. Sedangkan *'I'* adalah bagian yang memperhatikan diri saya sendiri. Bagian penting dari pembahasan Mead adalah hubungan timbal balik antara diri sebagai objek dan diri sebagai subjek. Diri sebagai objek ditunjuk oleh Mead dengan konsep *'Me'*, sementara sebagai subjek yang bertindak ditunjuknya dengan konsep *'I'*. Analisis Mead mengenai *'I'* membuka peluang besar bagi kebebasan dan spontanitas. Ketika *'I'* mempengaruhi *'Me'* timbulah modifikasi konsep diri secara bertahap.

Tiga hal yang sangat penting dalam membahas mengenai konstruksi teori interaksi simbolik yaitu: (1) fokus pada interaksi antara pelaku dan dunia. (2) pandangan bahwa baik pelaku maupun dunia sebagai proses yang dinamis dan bukanlah struktur yang statis dan (3) nilai yang diletakkan pada kemampuan pelaku untuk menginterpretasikan dunia atau masyarakat sosial.

Interaksionisme simbolik juga didasarkan pada premis-premis berikut (Sobur, 2004):

1. Individu merespon suatu situasi simbolik, mereka merespon lingkungan termasuk obyek fisik (benda) dan Obyek sosial (perilaku manusia).
2. Makna, makna disini diartikan sebagai produk sosial yang artinya adalah makna tidak terlihat pada obyek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa, negoisasi itu dimungkinkan karena manusia mampu mewarnai segala sesuatu bukan hanya kepada obyek fisik, tindakan atau peristiwa namun juga terhadap gagasan yang abstrak.
3. Makna yang diinterpretasikan, kemudian dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Perubahan ini terjadi karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri.

Mead dalam karya tunggalnya yang berada dalam bukunya yang berjudul *Mind, Self, dan Society* mengambil tiga konsep kritis yang diperlukan dan saling berpengaruh antara satu dengan yang lain untuk menyusun sebuah teori interaksionisme simbolik (Elvinaro, 2007). Ketiga konsep itulah yang merupakan inti dari pemikiran Mead sekaligus kunci dalam teori tersebut dan pada dasarnya interaksionisme simbolik secara khusus menjelaskan tentang bahasa, interaksi sosial dan reflektivitas.

Mead dalam teorinya memandang tindakan sebagai ‘unit primitif’. Dalam menganalisis tindakan, pendekatan Mead hampir sama dengan pendekatan behavioris dan memusatkan perhatian pada rangsangan atau stimulus dan

tanggapan atau response. Mead juga mengidentifikasi empat basis dalam tahap tindakan yang saling berhubungan (Ritzer, 2007).

a. Impuls.

Impuls merupakan tahapan yang pertama sebagai dorongan hati yang meliputi stimulus atau rangsangan spontan yang berhubungan dengan alat indera dan reaksi aktor terhadap rangsangan kebutuhan untuk melakukan sesuatu terhadap rangsangan itu sendiri.

b. Persepsi.

Tahapan yang kedua adalah persepsi, persepsi sendiri dapat diartikan sebagai suatu reaksi terhadap rangsangan yang berhubungan dengan impuls. Manusia memiliki kapasitas untuk merasakan dan memahami stimulus melalui pendengaran, senyuman, rasa dan sebagainya.

c. Manipulasi.

Adapun tahapan yang ketiga adalah mengambil tindakan berkenaan dengan objek itu. Tahap manipulasi merupakan suatu tahap jeda yang penting dalam proses tahapan tanggapan yang tak diwujudkan secara spontan.

d. Konsumsi.

Tahapan yang terakhir adalah konsumsi, konsumsi disini diartikan sebagai tindakan yang dilakukan untuk memuaskan hati yang sebenarnya. Hal tersebut terlihat seperti apa yang dilakukan oleh para kaum lesbian mereka menunjukkan identitas diri mereka kepada masyarakat karena mereka merasa nyaman dengan apa yang dilakukan mereka dan mereka merasa tidak mengganggu kehidupan masyarakat yang lainnya.

## 2.4.1 Sikap Isyarat dan Gesture

Mead menjelaskan bahwa sikap isyarat adalah suatu mekanisme dasar dalam suatu tindakan sosial dan dalam proses sosial yang lebih umum. Menurut pandangan Mead, *gesture* sendiri ialah gerakan organisme pertama yang bertindak

sebagai rangsangan khusus yang menimbulkan suatu tanggapan (secara sosial) yang tepat dari organisme kedua (Ritzer, 2007)

## **2.4.2 Simbol-Simbol Signifikan**

Menurut (Ritzer, 2007), simbol signifikan adalah sejenis gerak isyarat yang hanya dapat diciptakan oleh manusia. Isyarat menjadi simbol signifikan apabila muncul dari individu yang membuat simbol-simbol itu sama dengan sejenis tanggapan (tetapi tidak selalu sama) yang diperoleh dari orang yang signifikan, meski tidak semua ucapan dapat menjadi simbol yang signifikan. Fungsi bahasa atau simbol signifikan pada umumnya adalah menggerakkan tanggapan yang sama di pihak individu yang berbicara dan juga pada pihak lainnya. Simbol signifikan memungkinkan seseorang menjadi stimulator tindakan mereka sendiri. Mead juga melihat fungsi isyarat pada umumnya dan simbol signifikan pada khususnya. Fungsi isyarat adalah menciptakan peluang diantara individu yang terlibat dalam tindakan sosial tertentu dengan mengacu pada suatu objek yang menjadi tindakan itu.

## **2.4.3 Konsep Pikiran (Mind)**

(Ritzer, 2007:280) mendefinisikan pikiran sebagai suatu proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri, yang tidak dapat ditemukan dalam diri individu, pikiran merupakan sebuah fenomena sosial. Pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian integral dari proses sosial. Proses sosial mendahului pikiran namun proses sosial bukanlah produk dari pikiran. Menurut (Mead, 2018:146) manusia harus mengembangkan pikiran melalui interaksi dengan orang lain, perilaku dan gestur individu yang membangkitkan sebuah respon pada sosok yang lain seharusnya juga cenderung untuk membangkitkan yang sama pada dirinya sendiri.

Pikiran dalam analisis Mead adalah suatu proses internal individu yang menimbang-nimbang tentang kebaikan dan keburukan, keuntungan-kerugian sebuah tindakan sebelum individu melakukannya. Hal tersebut sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan memori masa lalu untuk sebuah pembelajaran. Adapun

karakteristik yang istimewa dari pikiran adalah kemampuan individu untuk memunculkan dalam dirinya sendiri tidak hanya pada satu respon saja, tetapi juga respon kelompok secara keseluruhan. Yakni, pikiran melibatkan proses berpikir yang mengarah pada penyelesaian masalah (Ritzer, 2007).

Dengan demikian, pikiran dapat dibedakan dari konsep logis lain seperti halnya konsep ingatan dalam karya Mead melalui kemampuannya menanggapi kelompok secara menyeluruh dan mengembangkan tanggapan terorganisir. Pada proses interaksi, akal pikiran manusia berorientasi pada rasionalitas. Dengan melalui pikiran, manusia bisa melakukan proses refleksi dengan penggunaan simbol-simbol saat berinteraksi.

#### **2.4.4 Konsep Diri (Self)**

Mead (dalam Sobur, 2013), menjelaskan bahwa konsep diri merupakan sebuah produk sosial yang dibentuk melalui proses internalisasi dan organisasi pengalaman-pengalaman psikologis yang diterima oleh seseorang di dalam lingkungan sosialnya. Pengalaman tersebut merupakan hasil dari sebuah proses penajakan individu terhadap lingkungan yang diterima dari orang-orang sekitarnya.

Konsep diri terbentuk dari adanya interaksi antar individu dengan individu lain yang ada di sekitarnya. Pandangan atau penilaian individu terhadap individu yang lain tidak terlepas dari struktur, peran dan status sosial yang disandangnya. Struktur, peran dan status sosial yang disandangnya itulah yang merupakan hasil dari adanya interaksi antar individu satu dengan yang lain. Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa konsep diri merupakan apa yang dipikirkan dan dirasakan seseorang mengenai dirinya yang dia peroleh dari proses internalisasi dan eksplorasi dari lingkungan sosialnya. Singkatnya menurut (Mead, 2018) diri bukanlah sebagai subjek sebagai mana pikiran. Diri adalah kemampuan untuk merefleksikan diri sendiri dari perspektif orang lain. Bagi Mead, diri berkembang dari sebuah jenis pengambilan peran, membayangkan bagaimana seseorang dilihat

oleh orang lain. Diri adalah suatu proses sosial yang mempunyai kemampuan sebagai berikut:

1. Memberikan jawaban tanggapan kepada diri sendiri seperti orang lain memberi tanggapan atau jawaban.
2. Memberikan jawaban atau tanggapan seperti norma umum memberikan jawaban jawaban kepadanya (generalized others).
3. Mengambil bagian dalam percakapannya sendiri dengan orang lain.
4. Menyadari apa yang sedang dilakukanya sekarang dan kesadaran untuk melakukan tindakan pada tahap selanjutnya.

Menurut (Rakhmat, 2005), aspek-aspek konsep diri terbagi menjadi tiga, yaitu:

a. Aspek Fisik.

Merupakan aspek yang meliputi penilaian diri seseorang terhadap segala sesuatu yang dimiliki dirinya seperti halnya tubuh, pakaian, dan benda yang dimilikinya.

b. Aspek Psikologis.

Aspek psikologis mencakup pikiran, perasaan, dan sikap yang dimiliki seseorang terhadap dirinya sendiri.

c. Aspek Sosial.

Aspek Sosial mencakup bagaimana peran seseorang dalam lingkup peran sosialnya dan penilaian seseorang terhadap peran tersebut.

Konsep diri terbentuk dan dibentuk atas dasar proses interaksi dan kontak yang terjadi di lingkungan individu tersebut. Individu akan memiliki konsep diri yang baik ketika lingkungan mereka memberikan contoh bagaimana berinteraksi dengan baik dan begitupun sebaliknya. William Brooks (dalam Sobur, 2013:518-521), menyebutkan empat faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri pada seseorang, yaitu:

a. Penilaian Diri Sebagai Objek.

Merupakan suatu pandangan yang menjadikan diri sebagai objek ketika berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain.

b. Reaksi dan Respon Orang Lain.

Adanya suatu reaksi dan respon orang lain maka akan memperkaya pengetahuan seseorang dalam menjalankan peran pada sebuah pranata sosial. Karena diri tidak hanya dipengaruhi oleh pandangan terhadap dirinya sendiri melainkan juga dipengaruhi oleh reaksi dan respon dari orang lain kepada diri ketika melakukan interaksi dan kontak sosial.

c. Peran yang Digunakan.

Peran merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh dalam pranata sosial. Karena dengan peran itu sendiri kita dapat memahami cara pandang orang lain terhadap diri kita. Seorang individu akan mengontrol tindakan dan perilakunya, mekanisme tersebut terletak pada makna yang diskonstruksikan secara sosial. Oleh sebab itu kita dapat menilai diri kita sebagai seorang yang dapat berperan dalam lingkungan sosial terlihat dari persepsi positif maupun negatif yang diberikan oleh orang lain.

d. Kelompok Rujukan.

Peran kelompok merupakan suatu hal yang sangat penting dalam pengembangan konsep diri. Karena dalam suatu kelompok memungkinkan seorang individu untuk mengembangkan tingkat kepercayaan diri dan tata cara berinteraksi yang nantinya akan melekat pada diri setiap individu. Adapun kelompok yang dapat digunakan sebagai rujukan seperti keluarga, sahabat, teman sebaya dan lingkungan.

Melalui konsep diri yang ada pada diri seseorang tentu kita dapat lebih mudah untuk menilai dan memahami tingkah laku pada diri seseorang dan sudah seperti apa yang telah dijelaskan diatas bahwa konsep diri tidak dapat terbentuk

secara sendirinya, namun terdapat faktor yang mempengaruhinya. Menurut (Agustiani, 2006), faktor yang mempengaruhi antara lain adalah:

- a. Pengalaman, terutama pada pengalaman interpersonal yang memunculkan perasaan positif dan perasaan berharga.
- b. Kompetensi dalam area yang dihargai oleh individu dan orang lain.
- c. Akulturasi diri, implementasi dan realisasi dari potensi pribadi yang sebenarnya.
- d. Nilai-nilai pada budaya setempat.

Dari beberapa faktor diatas maka dapat dijelaskan bahwa peran orang lain dalam pembentukan konsep diri sangatlah penting.

Menurut (Mead, 2018), diri itu mengalami perkembangan melalui proses sosialisasi. Ada tiga tahapan dalam proses sosialisasi tersebut yaitu, tahap bermain (*play stage*), tahap permainan (*game stage*), dan tahap orang lain pada umumnya (*generalized others*). Tahap bermain (*play stage*) dalam tahap ini, dapat dikatakan dengan kepura-puraan, maksudnya dalam tahap ini seorang anak mengambil untuk mengandaikan dirinya sebagai orang lain, atau berpura-pura menjadi orang lain. Dalam perkembangan yang ‘pura-pura’ ini, proses pemahaman diri sebagai peran pengandainya kurang mapan, tidak tertata dan tidak pada umumnya. Selanjutnya adalah tahap permainan (*game stage*) dalam tahapan ini, dapat dikatakan bahwa peniruan yang dilakukan sudah mulai berkurang dan digantikan peran yang secara langsung dimainkan sendiri dengan penuh kesadaran. Kemampuannya menempatkan diri pada posisi orang lain pun meningkat, sehingga memungkinkan adanya kemampuan bermain secara bersama-sama dan pada tahapan ini individu mulai berhubungan dengan teman sebaya. Yang terakhir adalah tahapan kolektif (*generalized others*) dalam tahapan ini, seseorang telah dianggap dewasa. Dia sudah dapat menempatkan dirinya pada posisi masyarakat secara luas. Dengan kata lain, ia dapat bertenggang rasa tidak hanya dengan orang-orang yang berinteraksi denganya melainkan juga dengan masyarakat luas. Masyarakat dewasa menyadari akan pentingnya peraturan. Manusia dengan

perkembangan diri pada tahap ini telah menjadi warga masyarakat dalam arti sepenuhnya.

(Mead, 2018: 309), juga menjelaskan bahwa diri merupakan sebuah ciri khas kemampuan manusia untuk menjadi suatu subjek dan objek atau biasa dipahami dengan *I* dan *Me*. Tiga tahap perkembangan diri manusia yang telah disebutkan diatas harus mengalami proses komunikasi antar manusia, aktivitas serta relasi sosial. Dalam analisis Mead, *I* menempatkan diri sebagai individu yang sangat subjktif. Oleh sebab itu, *I* akan memberikan reaksi yang berbeda-beda dari setiap suatu rangsangan atau stimulus. Nilai yang dianut oleh setiap individu menyebabkan beragamnya penafsiran dan interpretasi akan sesuatu. *Me* lebih stabil daripada *I*, karena *Me* adalah kristalisasi dari serangkaian norma yang dibuat secara umum, artinya diri sebagai objek akan memberi ruang untuk pengaruh sosial. Dengan kata lain, konsep *generalized other* akan sangat mempengaruhi diri, *Me* membuat individu bertindak penuh dengan kontrol, sehingga tindakanya akan selalu normatif.

*I* merupakan proses pemikiran dan proses tindakan yang aktual, sedangkan *Me* adalah proses yang reflektif. Jika *Me* merupakan suatu sikap dari orang lain yang sudah diorganisasikan, maka *I* merespons pada *Me*, dan *Me* merefleksikan *I* dalam suatu proses dialektika secara terus menerus. *I* merupakan langkah aktual yang diambil oleh seseorang dengan ketidakmenentuan di masa mendatang sehingga nantinya *I* tidak dapat dihitung secara keseluruhan karena ia selalu terkait dengan spontanitas, perubahan, kebebasan, dan inisiatif (Mead, 2018: 312).

Diri sebagai subjek adalah kemampuan diri untuk memberikan tanggapan terhadap apa yang ia keluarkan atau tunjukan kepada orang lain. Tanggapan tersebut termasuk dalam serangkaian dari tindakan. Sedangkan apabila diri sebagai objek adalah diri tidak hanya mendengarkan dirinya sendiri namun juga merespon tindakan yang telah dilakukan seperti respon dari individu lain.

## 2.4.5 Masyarakat (Society)

Masyarakat atau manusia, sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa tidak akan ada tanpa adanya pikiran dan diri, karena semua fitur karakteristiknya mengendalikan kepemilikan pikiran dan diri oleh setiap individunya (Mead, 2018). Proses kehidupan didalam kelompok terdiri atas berbagai macam perilaku-perilaku anggotanya, individu diharuskan untuk memahami maksud individu lain dan kemudian menuntut kita untuk mengetahui apa yang akan dilakukan selanjutnya. Artinya, di dalam kelompok individu diharuskan untuk dapat membaca tindakan dan maksud orang lain serta menanggapi dengan cara yang tepat. Masyarakat sendiri merupakan sebuah jaringan interaksi sosial dimana anggota-anggotanya menempatkan makna bagi tindakan mereka dan tindakan orang lain dengan menggunakan simbol agar dapat dipahami oleh anggota kelompoknya.

Mead menggunakan istilah masyarakat yang berarti proses sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri. Menurut Mead, masyarakat mencerminkan sekumpulan tanggapan teroganisir yang diambil alih oleh individu dalam bentuk aku (*me*). Artinya, masyarakat mampu mempengaruhi individu, memberikan kemampuan individu untuk mengendalikan diri mereka sendiri melalui kritik diri (Ritzer, 2007).

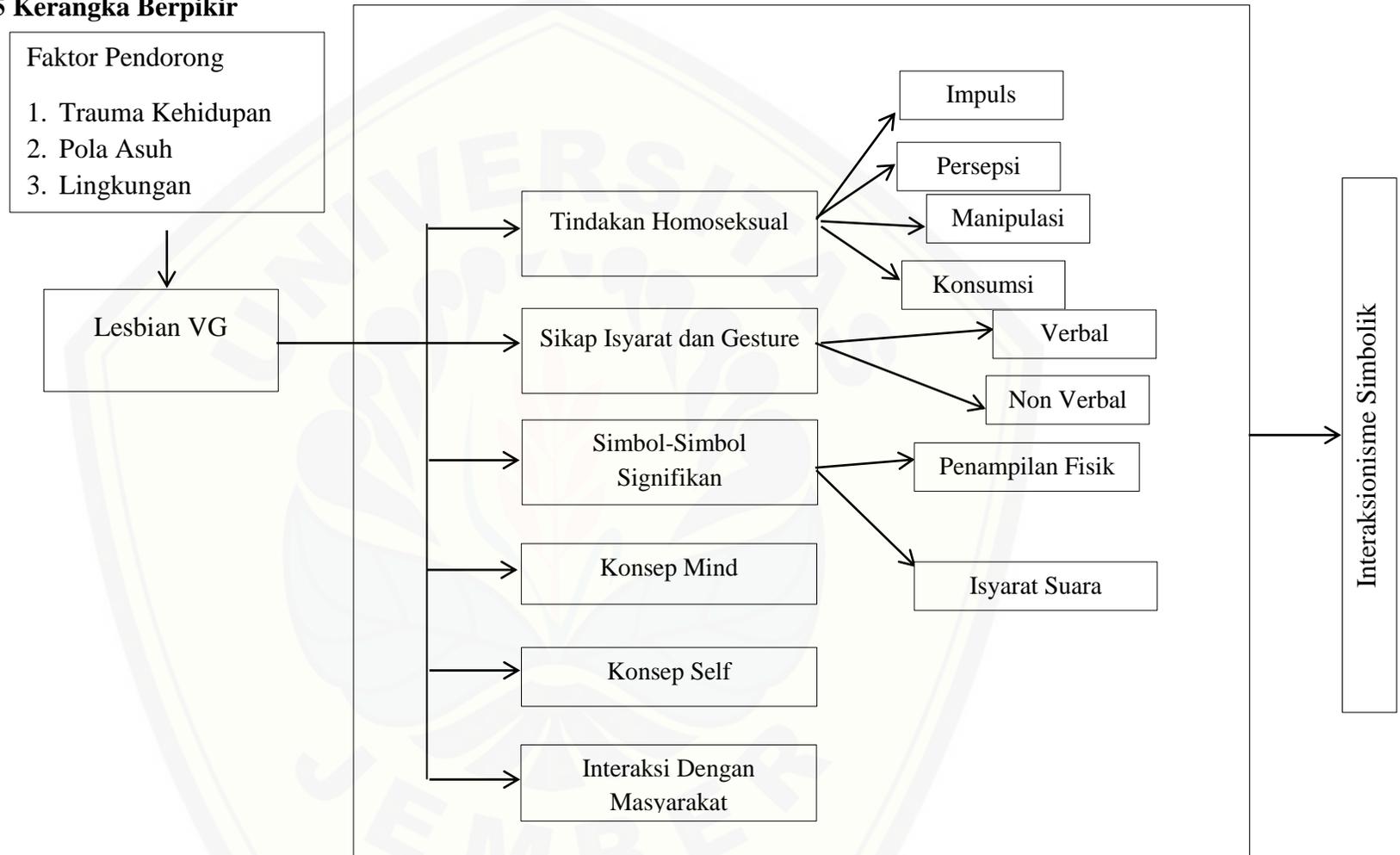
Dalam konsep teori George Herbert Mead tentang interaksionisme simbolik terdapat beberapa prinsip-prinsip dasar yang dapat disimpulkan (Ritzer, 2007), sebagai berikut:

- a. Manusia dibekali oleh Tuhan kemampuan berfikir yang digunakan untuk aksi-reaksi.
- b. Kemampuan berfikir tersebut dibentuk oleh interaksi sosial.
- c. Dalam melakukan interaksi sosial, manusia belajar memenuhi simbol-simbol beserta maknanya yang memungkinkan manusia untuk memaknai kemampuan berfikirnya.

- d. Makna dan simbol memungkinkan manusia untuk bertindak dan berinteraksi.
- e. Manusia dapat mengubah arti dan simbol yang digunakan saat berinteraksi berdasar penafsiran mereka terhadap situasi.
- f. Manusia berkemampuan untuk melakukan modifikasi dan perubahan karena memiliki kemampuan berinteraksi dengan diri yang hasilnya adalah peluang tindakan dan pilihan tindakan.

Interaksionisme simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka.

## 2.5 Kerangka Berpikir



Bagan 1. Kerangka Berpikir

## 2.6 Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan rujukan dalam penelitian ini, penulis mengambil empat contoh penelitian terdahulu yang telah dilakukan sebelumnya dengan pertimbangan bahwa penelitian tersebut dianggap relevan dan memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian tersebut dapat menjadi sebuah gambaran dalam memulai penelitian ini.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Astry Budiarti
Judul Penelitian	Gaya hidup Lesbian (Studi Kasus di Kota Makassar)
Jenis Penelitian	Skripsi
Tahun Penelitian / Instansi	2011/ Universitas Hasanudin Makasar
Rumusan Masalah	1. Bagaimanakah gaya hidup lesbian di Kota Makassar? 2. Bagaimanakah karakteristik lesbian di Kota Makassar?
Metode Penelitian	Kualitatif
Tujuan Penelitian	1. Untuk mengetahui gaya hidup lesbian di Kota Makassar. 2. Untuk mengetahui karakteristik lesbian di Kota Makassar.
Hasil Penelitian	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lesbian dalam menjalani hidupnya sehari-hari hampir sama dengan orang-orang yang normal pada umumnya, yang membedakan hanyalah perilaku seksual mereka. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa, lesbian jenis Buchy semuanya berasal dari keluarga menengah keatas namun

	<p>kehidupan keluarga kurang harmonis, sedangkan lesbian jenis Femme, berasal dari keluarga menengah ke bawah, dan kehidupan dalam keluarga sangat harmonis. Saat melakukan interaksi dalam komunitas, mereka cenderung melakukan hal-hal yang mengarah pada hal-hal negatif, khususnya saat mengalami suatu permasalahan hidup, maka informan minum-minuman keras, mengkomsumsi narkotika jenis ringan, bahkan ada yang sampai melukai pergelangan tangan dengan menggunakan silet. Saat mereka berkumpul dalam komunitas, mereka tidak hanya membicarakan kecenderungan biologis mereka, namun juga membicarakan hal-hal yang umum seputar kehidupan anak muda sehari-hari. cara berpakaian lesbian jenis Butch yakni, menyerupai cara berpakaian laki-laki, menggunakan kaos, celana panjang dan sepatu kets, dan selalu ingin berpenampilan maskulin. Sedangkan lesbian jenis Femme, berpenampilan layaknya wanita pada umumnya, memakai rok, memakai aksesoris seperti bando, gelang, kalung dan cincin, sikapnya manja dan perhatian dalam menjalin suatu hubungan. Kegiatan-kegiatan diatas, menjadi salah satu ciri dari gaya hidup lesbian di Kota Makassar.</p>
<p>Persamaan</p>	<p>Sama-sama meneliti mengenai lesbian.</p>

Perbedaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lokasi penelitian Asty Budiarti adalah di Kota Makassar sedangkan lokasi penelitian penulis adalah di Jombang, Jawa Timur.</li> <li>2. Tujuan penelitian Asty Budiarti adalah untuk mengetahui gaya hidup lesbian dan karakteristik lesbian itu sendiri, Sedangkan tujuan penelitian penulis adalah untuk mengetahui simbol interaksi yang dilakukan oleh kaum lesbian dalam melakukan hubungan seksual.</li> </ol>
-----------	---

Tabel 2 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Agustin Jamiliyah
Judul Penelitian	Konsep Diri Lesbian Malang
Jenis Penelitian	Skripsi
Tahun Penelitian / Instansi	2016 / Univ Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Rumusan Masalah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana Lesbian buchy di Kota Malang menggambarkan kondisi fisiknya?</li> <li>2. Bagaimana lesbian Buchy di Kota Malang menggambarkan kondisi psikologisnya?</li> <li>3. Bagaimana gambaran sikap lesbian buchy di Kota Malang Terhadap dirinya?</li> </ol>
Metode Penelitian	Kualitatif
Hasil Temuan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedua informan merasa percaya

	<p>diri dengan keadaan fisiknya. Informan ingin hidup mandiri tanpa harus membebani orang lain dalam menghadapi masalah. Kedua, informan mengaku lebih sering menyelesaikan masalah sendiri tanpa melibatkan orang lain dan keduanya tidak pernah takut untuk mengakui kesalahan yang mereka lakukan. Ketiga, informan juga mempunyai komitmen bahwa cita-cita mereka harus diwujudkan</p>
Tujuan Penelitian	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui <i>the perceptual component</i> atau konsep diri fisik, <i>the conceptual component</i> atau konsep diri psikologis dan <i>the attitudinal component</i> atau komponen sikap lesbian butchi Malang</p>
Persamaan	<p>Sama-sama meneliti mengenai lesbian.</p>
Perbedaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Obyek penelitian Agustin Jamilah dilihat dari sisi psikologi sedangkan dalam penelitian ini peneliti akan membahas dari sisi sosiologis.</li> <li>2. Tujuan penelitian Agustin adalah untuk mengetahui <i>the perceptual component</i> atau konsep diri fisik, <i>the conceptual component</i> atau konsep diri psikologis dan <i>the attitudinal component</i> atau komponen sikap lesbian butchy di Kota Malang sedangkan tujuan penulis adalah</li> </ol>

	<p>untuk mengetahui simbol interaksi yang dilakukan oleh kaum lesbian dalam melakukan hubungan seksual.</p> <p>3. Lokasi Penelitian Agustin dilakukan di Kota Malang sedangkan peneliti akan melakukan penelitian di Kabupaten Jombang.</p>
--	---

Tabel 3 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Eva Andriani
Judul Penelitian	Konstruksi Sosial Tentang Produksi Lesbianisme (Studi Tentang Eksistensi Wanita Lesbian)
Jenis Penelitian	Skripsi
Tahun Penelitian / Instansi	2019/ Universitas Jember
Rumusan Masalah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana karakteristik Lesbian di Kabupaten Jember?</li> <li>2. Bagaimana konstruksi sosial lesbian di Kabupaten Jember?</li> </ol>
Metode Penelitian	Kualitatif
Tujuan Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mendeskripsikan secara mendalam terkait dengan karakteristik lesbian di Kabupaten Jember.</li> <li>2. Mengetahui secara umum bagaimana konstruksi sosial lesbian di Kabupaten Jember.</li> </ol>
Hasil Penelitian	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik yang dapat dilihat dari lesbian <i>Butchi</i> adalah mereka hampir semuanya

	<p>memiliki rambut pendek atau cepak, berdada rata, lebih sering menggunakan celana pendek dan juga lebih sering mengenakan pakaian longgar seperti kaos oblong, kemeja pri dan terkadang memakai jaket denim untuk menciptakan kesan yang maskulin. Peran <i>Butchi</i> dalam suatu hubungan berpacaran lesbian juga bisa dikatakan adalah yang paling dominan. Sedangkan lesbian <i>Femme</i> lebih cenderung kepada sikap yang manis, manja dengan penampilan seperti wanita heteroseksual pada umumnya. Adapun untuk lesbian yang mengambil peran sebagai <i>Andro Butchi</i> dan <i>Andro Femme</i> mereka memiliki karakteristik yang tomboy namun tidak meninggalkan sikap girly nya. Dan untuk <i>No Label</i> sendiri mereka merupakan bagian dari kaum lesbian, namun hanya saja merek tidak ingin dikategorikan kedalam klasifikasi terhadap label lesbian.</p> <p>Selain dari karakteristik dalam penelitian ini juga menjelaskan mengenai konstruksi lesbian yang ada di Kabupaten Jember karakteristik tersebut hadir dengan beberapa proses yang diawali dengan proses eksternalisasi, proses objektifikasi, dan yang terakhir adalah proses internalisasi. Hingga kemudian konstruksi yang dipahami adalah lesbian dan hetero sama-sama memiliki hasrat seksual untuk mencintai, kasih sayang dan lain sebagainya, hanya saja objeknya yang berbeda dengan pemahaman final yang meyakini bahwa manusia tidak ada yang sempurna, dan pemikiran bahwa menyukai sejenis merupakan suatu takdir.</p>
<p>Persamaan</p>	<p>Sama-sama meneliti mengenai lesbian.</p>
<p>Perbedaan</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lokasi penelitian Eva Andriani adalah di Kabupaten Jember sedangkan lokasi penelitian penulis adalah di Jombang, Jawa Timur.</li> <li>2. Tujuan penelitian Eva Andriani adalah</li> </ol>

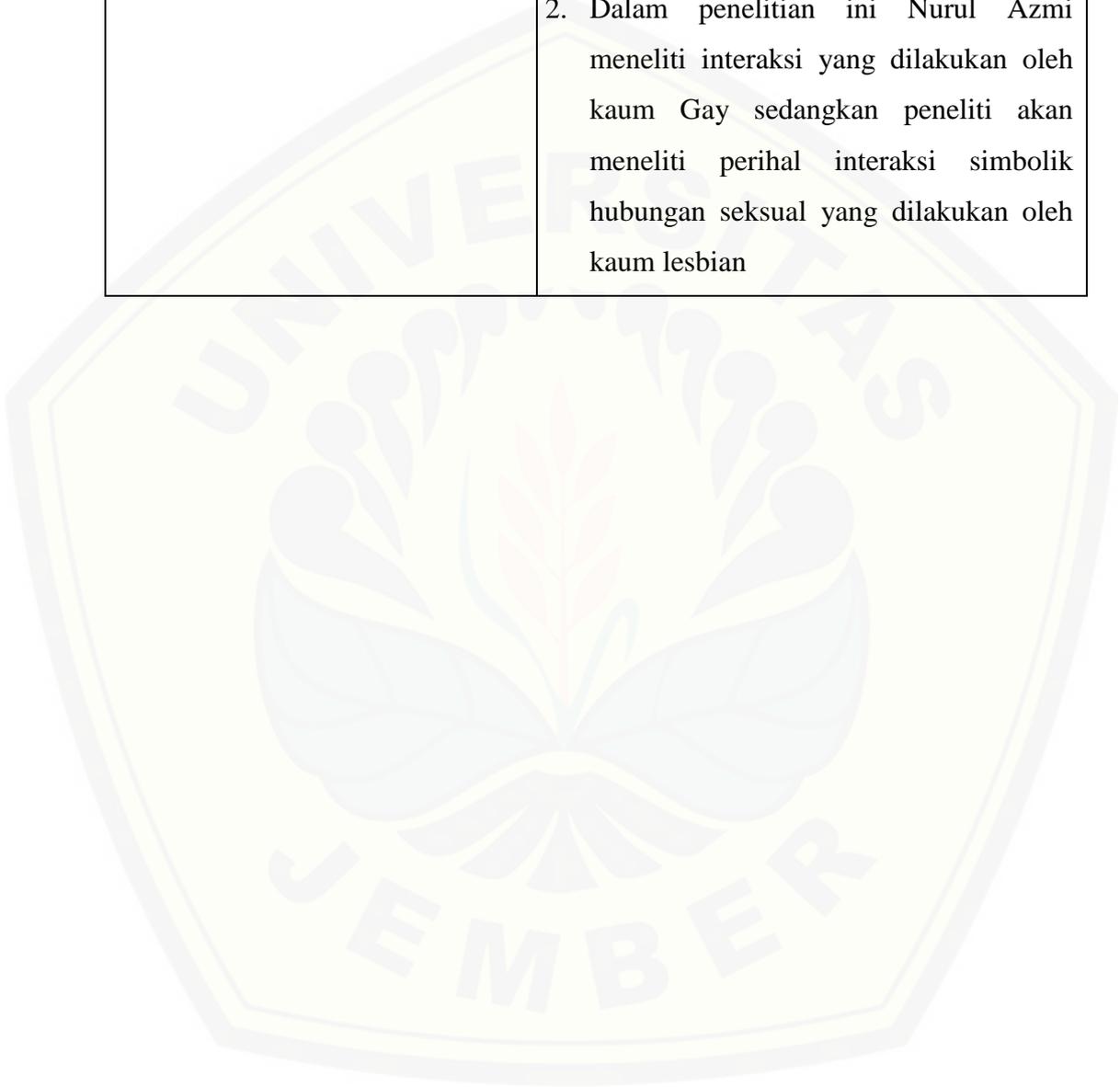
	<p>untuk mengetahui konstruksi lesbian dan karakteristik lesbian itu sendiri, Sedangkan tujuan penelitian penulis adalah untuk mengetahui simbol interaksi yang dilakukan oleh kaum lesbian dalam melakukan hubungan seksual.</p>
--	---

Tabel 4 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Nurul Azmi Ulil Hidayati
Judul Penelitian	Interaksi Simbolik Kaum Gay (Studi Fenomenologi Pada Kaum Gay di Kalangan Mahasiswa di Yogyakarta)
Jenis Penelitian	Skripsi
Tahun Penelitian / Instansi	2017/ IAIN Surakarta
Rumusan Masalah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana interaksi simbolik kaum Gay di kalangan mahasiswa Yogyakarta?</li> <li>2. Apa yang menjadi faktor penghambat dan pendukung proses interaksi?</li> </ol>
Metode Penelitian	Kualitatif
Tujuan Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Untuk mengetahui bagaimana interaksi simbolik dalam fenomena kaum gay di kalangan mahasiswa Yogyakarta.</li> <li>2. Mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam melakukan proses interaksi simbolik tersebut.</li> </ol>
Hasil Penelitian	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena gay sudah semakin berkembang pesat dan berani untuk membuka identitasnya kepada masyarakat. Interaksi

	<p>kaum gay dengan sesamanya melibatkan tiga hal, yaitu pertama tingkah laku. Adapun interaksi simbolik antar sesama gay yang kedua adalah gaya bicara. Interaksi simbolik antar sesama gay yang ketiga dapat diindikasikan melalui bahasa. Selain dengan sesamanya, kaum gay juga berinteraksi dengan sesama mahasiswa (non gay). Ketika berkomunikasi dengan sesama mahasiswa kaum gay sangat terbuka dengan identitas baru dirinya, tetapi tidak semua kaum gay yang bisa sangat terbuka dengan oranglain. Pada saat berinteraksi dengan mahasiswa heterogen kaum gay juga tidak menggunakan bahasa rahasia, tetapi lebih menggunakan bahasa Indonesia dan Inggris. Faktor pendukung dan penghambat kaum gay dalam berinteraksi meliputi : pendukung internal terdiri dari kesamaan identitas, gaydar, dan kepercayaan diri. Sedangkan secara eksternal meliputi Penerimaan masyarakat, penggunaan aplikasi gay dan pekerjaan. Penghambat internal terdiri dari ketakutan dan malu. Sedangkan secara eksternal meliputi diskriminasi dan penolakan lingkungan.</p>
<p>Persamaan</p>	<p>Sama-sama meneliti mengenai interaksi simbolik yang dilakukan oleh pelaku Homoseksual.</p>

Perbedaan	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Lokasi penelitian Nurul Azmi adalah di Yogyakarta sedangkan lokasi penelitian penulis adalah di Jombang, Jawa Timur.</li><li>2. Dalam penelitian ini Nurul Azmi meneliti interaksi yang dilakukan oleh kaum Gay sedangkan peneliti akan meneliti perihal interaksi simbolik hubungan seksual yang dilakukan oleh kaum lesbian</li></ol>
-----------	--



## BAB 3 METODE PENELITIAN

### 3.1 Jenis Penelitian

Metode penelitian harus dipilih dan ditentukan secara tepat dalam suatu penelitian karena metode penelitian itu sendiri akan mempengaruhi hasil dari penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan interpretif, dimana peneliti tidak selalu dan tidak langsung memiliki instrument untuk sampai pada peramalan dan pengendalian fenomena sosial. Penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan pemahaman serta membantu mengerti dan menginterpretasikan apa yang ada dibalik peristiwa bagaimana manusia meletakkan makna pada peristiwa yang telah terjadi. Pendekatan interpretatif berangkat dari upaya untuk mencari kejelasan tentang peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman orang atau organisasi yang diteliti. Secara umum pendekatan interpretatif merupakan sebuah sistem sosial yang memaknai perilaku secara detail dan langsung mengobservasi (Newman, 1997: 68).

(Cresswell, 2013) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang mengalir dari asumsi filosofis menuju lensa penafsiran dan prosedur yang melibatkan isu-isu sosial atau manusia. Sedangkan penelitian fenomenologi ialah penelitian yang memfokuskan pada pengalaman hidup yang dialami oleh partisipan dengan tujuan utama yaitu mereduksi pengalaman subjek penelitian menjadi sebuah deskripsi esensi atau intisari secara universal.

Desain penelitian ini sengaja dipilih, sebab peneliti ingin mengetahui pola interaksi yang dilakukan oleh para lesbian di ruang publik. Peneliti berusaha mendeskripsikan bagaimana individu tersebut dalam melakukan pengalaman dan pemberian makna pengalaman itu bagi dirinya.

### 3.2 Penentuan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti melakukan penelitian terutama dalam menangkap fenomena atau peristiwa yang sebenarnya terjadi dari

objek yang diteliti dalam rangka mendapatkan data-data penelitian yang akurat. Dengan begitu, penelitian ini dilakukan di salah satu Kabupaten yang ada di Jawa Timur khususnya di *Cafe OK* dan *Cafe CZ*. Lokasi tersebut dipilih karena *Cafe* tersebut memang sering digunakan oleh kelompok lesbian ini untuk berkumpul. Alasan peneliti mengambil Kabupaten tersebut sebagai tempat penelitian mengingat pada tahun 2008 silam Kabupaten tersebut pernah digemparkan dengan kasus pembunuhan berantai yang memiliki latar belakang seorang homoseksual atau gay. Hal tersebut tentu sangat berpengaruh terhadap pandangan masyarakat kepada para pelaku homoseksual baik gay maupun lesbian.

Dalam penelitian ini, peneliti membutuhkan waktu minimal tiga bulan di lapangan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan yang akan dimulai setelah proposal penelitian diujikan dan mendapat persetujuan dari dosen pembimbing.

### **3.3 Teknik Penentuan Informan**

Informan dalam penelitian merupakan seseorang yang benar-benar mengerti dan menguasai pokok dari permasalahan dalam penelitian yang mengacu pada seseorang yang dianggap sebagai sumber informasi terkait dengan topik penelitian yang akan diangkat oleh peneliti. Menurut (Creswell, 2013) dalam menentukan informan sebagai subjek yang diteliti, peneliti harus mendapatkan akses serta membangun relasi dengan informan sehingga mereka dapat dengan leluasa memberikan data-data yang dibutuhkan oleh peneliti.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode *purposive*. yaitu metode penentuan informan ketika peneliti telah memiliki pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam memilih informan yang digunakan sebagai sampel (Creswell, 2015). Pada penelitian ini, peneliti memiliki beberapa kriteria untuk menentukan informan. Adapun kriteria informan yang diambil menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

1. Lesbian dalam kelompok VG sebagai informan primer.
2. Tetangga dari lesbian VG atau pengunjung *Cafe OK* dan *Cafe CZ* sebagai informan sekunder.

Informan dalam penelitian ini terdiri dari 7 informan primer yang terdiri dari 4 butchi dan 3 femm sedangkan informan sekunder terdiri dari 3 orang yang merupakan tetangga dari informan AV dan dua pengunjung dari *cafe* OK dan CZ. Keinginan peneliti dalam memilih informan pada dasarnya adalah berpasang-pasang namun ditengah-tengah pencarian data terdapat kendala ada beberapa femme yang kurang bersedia untuk diambil informasinya sehingga peneliti hanya mendapatkan informasi seadanya saja. Dengan jumlah informan tersebut, peneliti sudah banyak mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Keseluruhan nama informan sengaja disamarkan untuk menjaga kerahasiaan identitas informan, adapun berikut adalah profil dari 7 informan primer dan 3 informan sekunder, sebagai berikut:

Tabel 5 Profil Informan

No	Nama	Umur	Status	Label
1.	AV	26 tahun	Kerja	Buchy
2.	ZR	23 tahun	Kerja	Buchy
3.	NJ	30 tahun	Kerja	Buchy
4.	LN	39 tahun	Kerja	Buchy
5.	NH	22 tahun	Mahasiswa-Kerja	Femme
6.	MF	21 tahun	Mahasiswa	Femme
7.	ND	23 tahun	Mahasiswa-Kerja	Femme
8.	GP	21 tahun	Kerja	Pengunjung <i>Cafe</i>
9.	MA	24 tahun	Kerja	Pengunjung <i>Cafe</i>
10.	FN	19 tahun	Pelajar	Tetangga Informan AV

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data.

Setiap penelitian yang dilakukan selain menggunakan metode dan teknik penentuan informan, peneliti juga perlu menentukan teknik pengumpulan informasi data yang efektif dan efisien karena hal tersebut akan mempengaruhi objektivitas dari hasil penelitian.

Adapun dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah observasi partisipasi, observasi, wawancara dan dokumentasi serta studi kepustakaan. Peneliti juga menggali informasi dengan melakukan pengamatan dari berbagai sudut pandang yang berbeda.

#### 3.4.1 Teknik Observasi

Observasi merupakan suatu kegiatan mengamati dan mencatat secara sistem dan rutin segala sesuatu yang dapat diidentifikasi oleh panca indera manusia terhadap obyek atau subyek penelitian. Kegiatan observasi ini dapat dicontohkan apa yang peneliti lihat, dengar, rasakan, cium atau sentuh dapat menjadi informasi dan data sumber penelitian.

Agrosino dalam Creswell (2015:231) menjelaskan bahwa bahwa observasi adalah kegiatan mengamati dan memperhatikan peristiwa yang ada di lapangan menggunakan lima indera yang menjadi alat atau perekam untuk tujuan penelitian ilmiah. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi partisipan yang mana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan yang dilakukan oleh informan. Observasi juga dikenal dengan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dalam mendapatkan objek penelitian dan hal lain yang berkaitan. Observasi yang dilakukan peneliti terhitung sejak Bulan Juni 2019 dengan proses pengamatan terhadap kelompok lesbian di *Cafe OK Jombang*.

Observasi pertama kali dilakukan oleh peneliti pada tanggal 29 Juni yang peneliti lakukan di rumah informan ZR yang pada saat itu peneliti masih sangat sedikit mengetahui mengenai dunia lesbian. Waktu pertama kali peneliti bertemu dengan informan AV memang terlihat sekali dia menyerupai seorang laki-laki, namun ketika berbicara suara tersebut tidak dapat membohongi bahwa sebenarnya

dirinya adalah seorang perempuan. Saat itu peneliti tidak langsung menjelaskan maksud dan tujuan peneliti namun peneliti masih mencoba mendekati agar informan AV dapat menerima kehadiran peneliti yang notabene orang baru dalam lingkup mereka. Peneliti berusaha netral agar ia nyaman bercerita kepada peneliti. Waktu berkenalan informan AV menganggap peneliti juga seorang lesbian namun informan ZR meluruskan bahwa peneliti adalah perempuan normal yang membutuhkan bantuan karena sedang mengerjakan skripsi, karena informan ZR sudah menjelaskan maksud dan tujuan peneliti akhirnya peneliti juga menegaskan bahwa peneliti adalah mahasiswa tingkat akhir yang sedang menyusun skripsi. Setelah menjelaskan maksud dan tujuan peneliti, peneliti tidak langsung bertanya perihal data yang dibutuhkan oleh peneliti. Pada waktu itu, peneliti mencoba mengakrabkan diri dengan mendengarkan curhatannya karena pada saat itu informan AV sedang putus cinta, hal tersebut dilakukan oleh peneliti agar supaya nanti ketika peneliti bertanya mengenai data yang dibutuhkan informan tidak merasa canggung. Para informan cuek dengan pandangan orang atas penampilannya yang tomboy, mereka juga tidak memaksa orang lain untuk menyukai dirinya saat bertemu dengan orang lain.

Setelah dirasa cukup lama peneliti mencoba mendengarkan keluh kesahnya, peneliti memberanikan diri meminta nomor WhatsApp informan AV supaya nanti dapat dengan mudah ketika ingin bertemu dan sekedar ngobrol perihal data yang akan dibutuhkan oleh peneliti. Sebelum berpamitan pulang peneliti juga meminta agar nanti dapat dikenalkan dengan teman-teman yang ada di kelompok lesbian mereka.

Observasi kedua dilakukan peneliti pada tanggal 05 Juli 2019 yang peneliti lakukan di *Cafe Djati* atas rekomendasi yang diberikan oleh informan AV. Malam itu, informan NJ datang bersama dengan temannya, setelah berkenalan dengan informan secara langsung dia menjelaskan bahwa temannya tersebut juga merupakan seorang lesbian.

Waktu informan datang bila dibandingkan dengan informan AV dan ZR informan NJ masih terlihat seperti perempuan, ia datang bersama dengan seorang temannya yang sangat tomboy bahkan peneliti mengira bahwa teman dari informan tersebut merupakan seorang laki-laki. Informan NJ mengenakan kaos biasa dengan celana  $\frac{3}{4}$  dengan menggunakan topi mungkin untuk meningkatkan rasa maskulinitas sebab tubuh informan NJ gemuk sehingga payudara yang dimilikinya sulit untuk di tutupi, berbeda dengan temannya informan LN ia datang dengan mengenakan hem dan celana panjang yang sangat menyerupai laki-laki ia jua memiliki tindik di telinga sebelah kiri.

Di *cafe* tersebut ternyata informan juga sedang berkumpul dengan teman-temannya namun bisa dikatakan teman mereka bukanlah kelompok lesbian namun sekumpulan perempuan paruh baya yang datang bersama dengan suaminya dan bahkan pula ada dengan seorang anak kecil sehingga peneliti dapat memastikan bahwa segerombolan tersebut bukanlah seorang gerombolan dari anak-anak lesbian. Karena pada saat itu pertemuan peneliti dengan informan masih pertama kali sehingga informan NJ masih sangat malu untuk bercerita dan menutupi identitas dirinya namun peneliti berusaha dengan sangat netral mendengarkan cerita dari informan sehingga semakin lama obrolan kami semakin netral dan informan juga semakin terbuka dengan peneliti.

Pada saat melakukan wawancara ada dari segerombolan teman NJ tersebut menyeletuk "*sopo maneh iku sing mbok bujuki*" lalu peneliti bertanya apakah mereka mengetahui orientasi dari informan lalu informan menjawab bahwa dirinya hanya terbuka kepada sahabat terdekatnya saja. Dan karena ketika datang informan NJ bersama dengan temannya sehingga peneliti sedikit bertanya dan informan pun menjelaskan bahwa temannya adalah seorang lesbian dan merupakan anggota dari kelompok VG juga, lalu peneliti bertanya apakah temannya tersebut mau untuk dijadikan informan oleh peneliti, tidak menunggu waktu lama, informan NJ dating bersama dengan informan LN lalu kami melakukan perkenalan dan wawancara ringan.

Observasi ketiga dilakukan oleh peneliti pada tanggal 08 September 2019 di *Cafe CZ* waktu peneliti ikut bergabung dengan kelompok mereka waktu mereka sedang berkumpul. Terlihat dari beberapa anggota tersebut merasa kurang nyaman dengan kedatangan peneliti dan peneliti harus berpura-pura untuk menjadi seorang *femme* dahulu agar mereka menerima kedatangan dari peneliti.

Kegiatan yang mereka lakukan saat berkumpul sebenarnya tidak jauh berbeda dengan anak muda pada umumnya tidak ada perbedaan sedikitpun yang peneliti lihat mereka hanya sekedar bercanda dan ngopi seperti biasa. Waktu berkumpul banyak dari mereka yang membawa pasangan dengan melihat kondisi seperti itu membuat informan berkenalan dengan para *femme* dengan tujuan agar supaya mereka mau untuk dijadikan informan oleh peneliti. Semakin lama ketika berkumpul mereka semakin tidak membedakan bahwa peneliti merupakan orang baru diantara mereka.

Para pengunjung *cafe* tersebut juga biasa saja seperti tidak merasa terganggu dengan kehadiran para segerombol anak-anak lesbian, pegawai *cafe* tersebut pun ada juga yang kenal dengan mereka hal tersebut terlihat ketika pegawai tersebut menyapa dan berbicara seperti selaknya orang yang sudah akrab.

Observasi ke-empat peneliti lakukan pada tanggal 10 Januari 2020 di *Cafe Eazy*, peneliti pada saat itu memiliki janji dengan informan ND seperti ketika bertemu di *cafe CZ* waktu itu kini informan hadir dengan menggunakan kerudung seperti perempuan normal pada umumnya, ketika di *cafe CZ* informan merokok namun ketika pertemuan kali ini dengan peneliti informan sangat berbeda ia tidak lagi merokok dan menggunakan baju yang sangat sopan. Ketika melakukan wawancara terlihat dari gaya bicara informan bahwa dirinya sangat cuek dengan lingkungan sekitar ia menjadi dirinya sendiri yang menurutnya nyaman, ia juga tidak mau mengganggu urusan orang lain karena dirinya juga tidak mau orang lain ikut campur dengan urusannya.

Observasi selanjutnya yang kelima peneliti lakukan di *cafe OK* yang pada saat itu memang kelompok VG sedang berkumpul dan peneliti sengaja tidak ikut

bergabung karena peneliti ingin mengetahui bagaimana respon pengunjung lainnya. Ketika peneliti bertanya kepada pengunjung lain jawaban dari informan sangat terbuka, ia mengetahui bahwa memang di *cafe* tersebut ia sering menjumpai segerombolan anak-anak lesbian ia bahkan ia pun pernah diajak berkenalan. Respon informan waktu itu biasa saja, ia tidak merasa risih atau apapun itu karena menurutnya anggota kelompok tersebut juga tidak membuat gaduh mereka sibuk dengan dunianya sendiri sehingga sebagai pengunjung pun tidak merasa terganggu ataupun yang lainnya.

Selain di *Cafe* OK peneliti juga melakukan observasi di *Cafe* CZ pada tanggal 24 Januari 2020 peneliti bertemu dengan informan MH, informan tersebut tinggal di dekat *cafe* tersebut sehingga dapat dikatakan bahwa dirinya sering berada di *cafe* tersebut untuk mengerjakan tugas ataupun sekedar untuk makan. Ketika peneliti tanya mengenai keberadaan kelompok VG yang sering berkumpul di *cafe* tersebut namun pada saat ini sudah jarang informan mengetahui mereka berkumpul. Tidak jauh berbeda dengan observasi di *cafe* OK bahwa pengunjung *cafe* tersebut tidak merasa risih karena memang mereka tidak mengganggu pengunjung lain. Dan bahkan *cafe* tersebut sudah memiliki label tempat tongkrongan anak lesbian namun pengunjung yang berada disitu ya tetap saja berkunjung tidak peduli *cafe* tersebut memiliki label bagaimanapun. Pengunjung datang karena nyaman berada di *cafe* tersebut sehingga ada dan tidaknya kelompok tersebut tidak berpengaruh bagi mereka untuk datang ataupun tidak.

Observasi yang terakhir peneliti lakukan pada tanggal 01 Februari di sekitar lingkungan tempat tinggal informan AV, pada saat itu peneliti bertemu dengan informan FN yang merupakan tetangga dari informan AV, menurut peneliti ketika wawancara kepada informan FN mengenai AV ia menjelaskan bahwa kehidupan AV berjalan seperti biasa seperti anak normal pada umumnya, ia juga berkumpul dengan tetangga tanpa terkecuali. Informan FN pun ketika menjelaskan terlihat tidak memiliki rasa jijik bercerita mengenai informan AV karena menurutnya AV merupakan anak yang baik sopan dan ramah walaupun ia memiliki orientasi yang berbeda.

## **3.4.2 Teknik Wawancara**

Wawancara adalah sebuah metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan berkomunikasi secara langsung dan peneliti dituntut untuk aktif dalam menggali data yang dibutuhkan yang mengacu pada tujuan penelitian (Setya, 2013). Wawancara yang dilakukan oleh peneliti sama seperti halnya dengan sebuah percakapan biasa karena peneliti sendiri tidak menggunakan guide interview yang ilmiah dan sistematis. Dengan model wawancara seperti itu dirasa cukup efektif untuk mendapatkan respon yang lebih alami dan informan juga akan lebih terbuka, sehingga informan dapat leluasa dalam menjawab pertanyaan dan menyampaikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

Dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan pengamatan secara mendalam dengan cara melibatkan diri sebagai partisipan di dalam kegiatan yang dilakukan dimana salah satu kegiatannya antara lain adalah nongkrong dan ngopi bersama dengan informan dan teman-teman informan sesama lesbian. Dalam proses wawancara sendiri peneliti harus melakukan pendekatan ekstra agar mereka agar dirinya merasanya aman ketika untuk berteman dengan peneliti dan mau untuk memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Adapun proses pendekatan yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan cara ikut nongkrong, melakukan kontak disosial media, mendengarkan keluh kesahnya dan memposisikan diri secara netral. Dengan menjadi tempat untuk meluapkan keluh kesah informan pada akhirnya memberikan data yang cukup untuk penulis. Seperti halnya salah satu informan yang sudah lama penulis kenal, dari setiap curhatan dan keluh kesahnya tentang keluarga, asmara bahkan pekerjaan menjadikan penulis mendapatkan informasi yang lebih mendalam.

## **3.4.3 Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang penting, yang berisikan dokumentasi-dokumentasi penelitian yang telah dilakukan. Selain itu, dokumentasi yang berupa rekaman, foto atau video merupakan suatu instrumen yang penting untuk memperkuat hasil dari penelitian. Sedangkan pada kepustakaan peneliti menggunakan penelitian-penelitian

terdahulu untuk lebih memperkaya wawasan serta dapat dijadikan sebagai komparasi dengan penelitian saat ini yang sedang berjalan.

Dalam penelitian ini penulis mengambil dokumentasi melalui bantuan *handphone* untuk mengambil gambar dan merekam percakapan dengan informan. Namun dalam pengambilan dokumentasi berupa foto peneliti pememiliki tantangan tersendiri, mengingat banyak dari para informan yang kurang berkenan apabila dirinya diketahui oleh banyak orang.

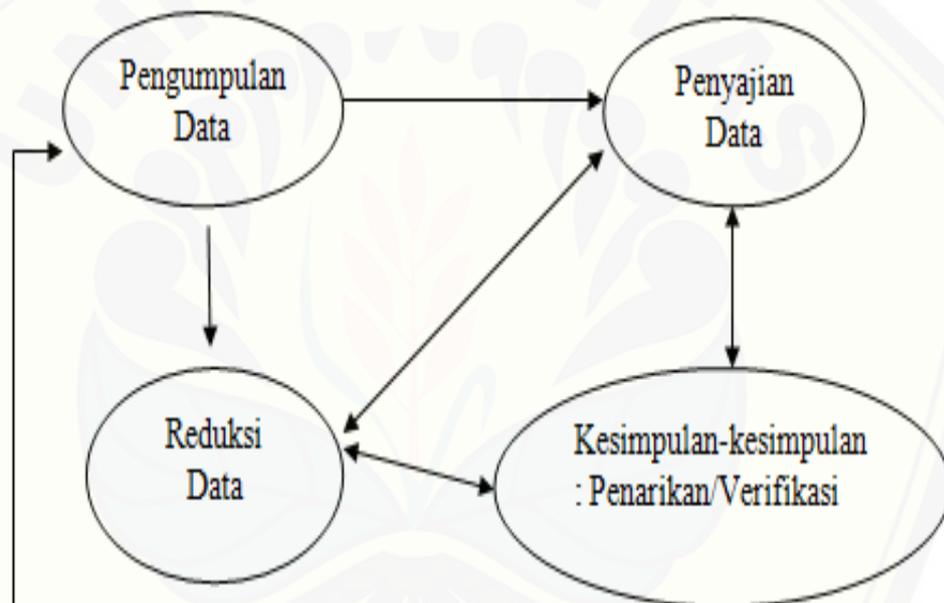
### **3.5 Uji Keabsahan Data**

Dalam penelitian kualitatif, kebenaran data harus diungkap secara jelas. Oleh karena itu uji validitas data dalam penelitian kualitatif sangat perlu dilakukan. Validitas data merupakan kepastian apakah hasil dari penelitian sudah dapat dikatakan valid atau akurat dilihat dari sudut pandang peneliti, partisipan atau pembaca secara umum (Creswell, 2018). Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan tehnik triangulasi data. Triangulasi sendiri merupakan suatu proses dimana peneliti melakukan pengecekan kembali data yang didapat terhadap sumber informasi dan data yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam (Miles dan Huberman, 2014) triangulasi data mendukung satu temuan dengan memperlihatkan bahwa ukuran yang tidak tergantung atau tidak bertentangan sesuai dengan temuan tersebut. Triangulasi merupakan satu situasi pikiran dalam mengumpulkan dan memeriksa kembali temuan-temuan dengan sumber-sumber ganda dan cara-cara perolehan data.

Data dari informan yang dapat berupa teks wawancara, ataupun bentuk wacana yang lain akan dilakukan perbandingan dengan beberapa literatur yang dipakai peneliti guna mendapatkan data yang benar-benar valid. Selain itu, tindakan peneliti untuk menguji keabsahan data, peneliti melakukan penelusuran mendalam untuk memperoleh kebenaran data yang dibutuhkan.

## 3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. (Miles dan Huberman, 2014) menjelaskan bahwa dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara terus-menerus atau berkesinambungan sampai data dinilai jenuh. Ukuran dari kejenuhan tersebut ditandai saat data yang dicari atau ditandai tidak lagi diperoleh. Aktivitas dalam analisis data tersebut meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi.



Komponen-komponen Analisa Data : Model Interaktif (Miles dan Huberman, 2014)

Bagan 2 Teknik Analisis Data

Huberman dan Miles (2014) memiliki 3 tahapan komponen dalam analisa, komponen tersebut antara lain adalah:

1. Reduksi Data.

Proses penyederhanaan dimulai dari data kasar yang berupa data naratif diambil data-data yang sesuai dengan tujuan penelitian dengan membuat

rangkuman. Selanjutnya dibuat berdasarkan poin-poin yang sistematis. Reduksi data merupakan komponen pertama dalam analisis yang merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi dari fieldnote. proses ini berlangsung terus selama penelitian berjalan.

## 2. Penyajian Data.

Merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dimana sebagai komponen kedua, sajian data merupakan suatu rakitan organisasi informasi, diskripsi dalam bentuk narasi yang memungkinkan simpulan penelitian dapat dilakukan. Sajian tersebut nantinya akan dirakit menjadi sebuah kalimat yang disusun secara logis dan sistematis sehingga output yang dihasilkan akan mudah dibaca dan dipahami.

## 3. Penarikan Kesimpulan.

Penarikan kesimpulan dan verifikasi data merupakan satu kegiatan dalam konfigurasi yang utuh. Verifikasi data menggunakan triangulasi seperti yang telah dijelaskan diatas. Kesimpulan-kesimpulan telah melalui verifikasi selama penelitian berlangsung dimana berbentuk tinjauan ulang yang telah melalui proses *validitas* atau uji kebenaran. Berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan maka peneliti akan membuat kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang telah dijelaskan diatas dan penulis akan menganalisis simbol interaksi lesbian sesuai dengan sudut pandang teori interaksionisme simbolik oleh George Herbert Mead.

## BAB 5 PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Dari analisis data yang telah diuraikan oleh peneliti, peneliti menarik kesimpulan bahwa proses seseorang menjadi lesbian memiliki cara yang berbeda-beda. Terdapat tiga faktor yang mendorong lesbian VG berperilaku homoseksual, yaitu trauma kehidupan, tanda-tanda psikologi dan yang terakhir adalah faktor lingkungan.

Simbol interaksi kelompok lesbian VG ini ditunjukkan melalui simbol-simbol signifikan non verbal yang terdapat pada seorang buchy dan terdapat sedikit variasi simbol diantara para anggota kelompok. Selain simbol non verbal adapula simbol-simbol signifikan verbal seperti kata-kata, sikap ataupun perilaku dan tentu sesuai dengan karakter lesbi yang melekat pada diri mereka. Simbol-simbol tersebut memiliki arti tersendiri, memiliki manfaat tersendiri dan tentunya merupakan suatu bentuk dari perwujudan identitas diri mereka sebagai seorang lesbian. Simbol-simbol tersebut tentunya lebih sering digunakan dalam lingkup kelompok lesbian saja khususnya pada kelompok lesbian VG yang juga mengetahui arti dan makna dari simbol-simbol tersebut. Aktualisasi simbol yang ditunjukkan oleh kelompok lesbian VG sendiri ditunjukkan secara simbolik dengan berkumpul di *cafe CZ* dan *cafe OK* dengan berkumpul di tempat umum sehingga terlihatlah aktualisasi simbolik tersebut dan menimbulkan problematika di lingkup masyarakat umum.

Adapun dalam memenuhi kebutuhan seksualnya, mereka melakukan hubungan seksual sama seperti dengan pasangan-pasangan heteroseksual pada umumnya. Adapun cara yang mereka lakukan untuk menyalurkan hasrat bercintanya tidak jauh berbeda dengan kelompok heteroseksual pada umumnya. Perbedaan tersebut sebatas penetrasi dimana jika yang menjalin hubungan seks antara laki-laki dengan perempuan atau kelompok heteroseksual, mereka melakukan penetrasi dengan memasukkan alat kelaminnya ke dalam kelamin

perempuan. Sedangkan untuk para kelompok lesbian mereka mensiasati dengan menggunakan jari mereka.

## 5.2 Saran

Saran merupakan suatu gagasan untuk mengkritisi dan memberi masukan positif guna meningkatkan kualitas masing-masing pihak. Peneliti sendiri tidak luput dari kekurangan dalam melakukan suatu penelitian, mengingat keterbatasan waktu, tenaga dan minimalnya pengetahuan dari peneliti dalam melakukan suatu penelitian. Bagi peneliti lain sangat disarankan untuk memperbanyak informasi dari penelitian yang menggunakan metode yang sama agar tidak bingung saat proses penulisan penelitian.

Adapun bagi kaum lesbian, sangat disarankan untuk menyatakan atau terbuka atas orientasi seksualnya kepada keluarga jika sudah sangat yakin dengan orientasi seksual yang dipilih, agar ke depannya keluarga dapat memberikan keputusan dan jalan keluar kepada lesbian untuk bertindak normal. Sedangkan, bagi lesbian yang masih dalam proses pembuktian hendaknya dapat memikirkan kembali keputusannya untuk menjadi seorang lesbian, karena masih sangat banyak kesempatan yang dapat dicapai dalam kehidupan masa mendatang sebagai perempuan heteroseksual pada umumnya.

Bagi masyarakat hendaknya proses *coming out* yang dilakukan lesbian hendaknya dapat diterima dengan positif di kalangan masyarakat agar para lesbian tidak merasakan sebagai individu yang dikucilkan dianggap sampah masyarakat, tidak berguna dan menyalahi norma yang berlaku, walaupun pilihan hidup yang mereka ambil adalah suatu pilihan yang salah, seharusnya dapat lebih merangkul agar dapat kembali menjadi seorang heteroseksual.

Bagi para orang tua yang memiliki anak perempuan, hendaknya dapat memberikan suasana kehangatan dalam keluarga. Kemudian, orang tua dapat pula menjadi teman atau sahabat perempuan anaknya untuk berkeluh kesah masalah pribadi sehingga sang anak tidak salah tempat untuk berkeluh kesah kepada orang lain yang dapat dengan tepat memanfaatkan peluang tersebut.

**DAFTAR PUSTAKA**

**Buku :**

- Afrizal. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Agustiani, H. (2006). *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitanya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Pada Remaja*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Berger, A. A. (2004). *Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Creswell, J. W. (2018). *Ketrampilan Esensial untuk Peneliti Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Demartoto. (2013). *Seks, Gender, dan Seksualitas Lesbian*. Solo: Universitas Negeri Surakarta.
- Elvinaro, L. K. (2007). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Hermawan, K. (2008). *Arti Komunitas*. Bandung: Gramedia Pustaka.
- Linda Rae Bannet, S. G. (2018). *Seksualitas Di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.
- Mead, G. H. (2018). *Mind, Self and Society Pikiran, Diri, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Forum Grup Relasi Inti Media.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Mulyana, D. (2014). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.

- Newman, W L. (1997). *Social Research Methods Qualitative and Quantitative Approache*. Boston: Allyn & Bacon.
- Oetomo, D. (2001). *Memberi Suara Pada Yang Bisu* . Yogyakarta: Galang Press.
- Rakhmat, J. (2005). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ritzer, G. &. (2007). Teori Sosiologi Modern. Dalam *Edisi 6*. Jakarta: Kencana.
- Sarwono. (2011). *Psikologi Remaja*. Edisi Revisi. Jakarta: Rajawali Press
- Sharyn, G. D (2018). *Keberagaman Gender Di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sobur, A. (2004). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Rosda Karya.
- Soetjaningsih. (2004). *Tumbuh Kembang Remaja Dan Permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto.
- Sulistiyani, A. T. (2004). *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Susilandari, E. (2004). *Konsep Diri Lesbian dan Strategi Penyesuaian Sosial dalam Komunitas Islam di Yogyakarta*. Universitas Gajah Mada: Tesis Program Pascasarjana Program Studi Kependudukan Jurusan Antar Bidang.
- Skripsi dan Jurnal :**
- Astry, Budiarti. 2011. *Gaya Hidup Lesbian (Studi Kasus Di Kota Makassar)*. Skripsi. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Agustin, Jamiliyah. 2016. *Konsep Diri Lesbian Malang (Studi Deskriptif)*. Skripsi. Malang: Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Andriani, Eva. (2019). *Konstruksi Sosial Tentang Produksi Lesbianisme (Studi Tentang Eksistensi Wanita Lesbian)*. Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- Crews, D. &. (2015). Exploring the Role of Being Out on a Queer Person's Self-Compassion. *Journal of Gay & Lesbian Social Services*, 172-186.
- Ginting, Lenny Lolita. (2014). *Konsep Diri Kaum Lesbian dan Faktor-Faktor yang mempengaruhi*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma

Setya, Sinta Arum. (2013). *Fenomena Komunitas Kaum Lesbi Di Kota Klaten*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Fauzan, Khilmi M. (2015). *Jati Diri Club Motor Honda CB Smile Surabaya, Strategi Mempertahankan, Dan Pandangan Masyarakat*. Skripsi. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.

Harmaini, Ratna Juita. 2017. *Perilaku Lesbian Santri Pondok Pesantren*. Jurnal Psikologi Islam Vol.3 No.1

Megananda, Wiwid. 2019. *Menjadi Lesbian: Kajian Interaksionisme Simbolik Lesbian Di Surabaya*. Jurnal Simulacra, Vol 2 No 2. Suarabaya: Magister Universitas Airlangga Surabaya.

**Website:**

Portal Resmi Kabupaten Jombang, <https://www.jombangkab.go.id/pages/sejarah> (diakses pada 28 Mei 2020, pukul 20.56)

Portal Resmi Kabupaten Jombang, <https://www.jombangkab.go.id/pages/keadaan-geografis> (diakses pada 28 Mei 2020, pukul 20.56)

*Tokoh dari Jombang* (2013), [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Tokoh\\_dari\\_Jombang](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Tokoh_dari_Jombang), (diakses pada 28 Mei 2020, Pukul 21.06)

*Arti kata LC*. (2019). <https://id.quora.com/Apa-arti-kata-Viar-PL-dan-LC-karaoke> (diakses pada 28 Mei 2020, pukul 20.52)

Kutipan Emma Watson. (2018) <https://www.theshonet.com/articles/9-kutipan-emma-watson>. (diakses pada 19 Juni 2020 pukul 11.34)

## LAMPIRAN

### TRANSKRIP DAN CATATAN LAPANGAN PENELITIAN

#### Catatan Lapang.

**28 Juni 2019**

Pada mulanya peneliti sudah berteman dengan informan ZR karena informan ZR merupakan teman semasa SMA peneliti. Pada tanggal 28 Juni 2019 peneliti menghubungi informan ZR melalui DM instagram, peneliti meminta nomor WhatsApp dari informan ZR dengan tujuan untuk menjelaskan maksud dan tujuan dari peneliti. Setelah mendapatkan nomor WhatsApp dari informan ZR, peneliti mulai menjelaskan bahwa peneliti sedang mengerjakan tugas akhir dengan tema lesbian. Jawaban pertama dari informan ZR bukan mau atau tidak melainkan adalah “kamu kan kuliah di Jember kok ambil tema lesbian di Jombang? Nggak kesusahan ta” lalu peneliti menjelaskan kalau di Jember nggak punya teman lesbian, sehingga akan dengan sangat susah untuk menemui bahkan mendapatkan informasi dari lesbian itu sendiri. Kalau di Jombang kan sudah ada teman yang jadi lesbian sehingga ada jalan untuk dapat mengetahui ruang lingkup lesbian. Dengan penjelasan tersebut informan ZR akhirnya mengiyakan dan sanggup membantu peneliti sampai informasi yang dibutuhkan peneliti dirasa sudah cukup.

Setelah mendapat persetujuan dari informan ZR bahwa ia mau menjadi informan peneliti, peneliti mulai bertanya apakah informan ZR dapat membantu peneliti untuk mengenalkan peneliti kepada teman-temannya. Dengan sangat baiknya informan ZR mengiyakan dan mengajak peneliti main kerumah informan ketika teman-teman dari informan ZR sedang berkumpul.

Tanggal 30 Juni 2019 peneliti bermain kerumah informan ZR, pada saat itu peneliti bertemu dengan informan AV, saat itu peneliti tidak langsung menjelaskan maksud dan tujuan peneliti namun peneliti masih mencoba mendekati agar informan AV dapat menerima kehadiran peneliti yang notabene orang baru dalam lingkup mereka. Peneliti berusaha netral agar ia nyaman

bercerita kepada peneliti. Waktu berkenalan informan AV menganggap peneliti juga seorang lesbian namun informan ZR meluruskan bahwa peneliti adalah perempuan normal yang butuh bantuan karena sedang mengerjakan skripsi, karena informan ZR sudah menjelaskan maksud dan tujuan peneliti akhirnya peneliti juga menegaskan bahwa peneliti adalah mahasiswa tingkat akhir yang sedang menyusun skripsi. Setelah menjelaskan maksud dan tujuan peneliti, peneliti tidak langsung bertanya-tanya perihal data yang dibutuhkan oleh peneliti. Pada waktu itu, peneliti mencoba mengakrabkan diri dengan mendengarkan curhatannya karena pada saat itu informan AV sedang putus cinta hal tersebut dilakukan oleh peneliti agar supaya nanti ketika peneliti bertanya mengenai data yang dibutuhkan informan tidak merasa canggung.

Setelah dirasa cukup lama peneliti mencoba mendengarkan keluh kesahnya, peneliti memberanikan diri meminta nomor WhatsApp informan AV supaya nanti dapat dengan mudah ketika ingin bertemu dan sekedar ngobrol perihal data yang akan dibuthkan oleh peneliti. Sebelum berpamitan pulang peneliti juga meminta agar nanti dapat dikenalkan dengan teman-teman yang ada di kelompok lesbian mereka.

## **Transkrip**

**29 Juni 2019**

### **Dirumah Informan ZR dan AV.**

Setelah menunggu beberapa hari, informan ZR memberi kabar bahwa dirinya sedang kosong atau tidak ada kerjaan. Akhirnya informan dan peneliti janjian untuk bertemu dirumah informan ZR. Sore itu, tanggal 29 Juni 2019 peneliti datang kerumah informan ZR dengan maksud ingin berkenalan dengan teman-teman informan ZR agar nantinya dapat dengan mudah mengambil data yang dibutuhkan oleh peneliti. Sore itu peneliti datang kerumah informan ZR dengan Prt peneliti, sebab apabila peneliti datang sendiri merasa takut karena belum pernah berada dalam lingkungan lesbian. Ketika sampai dirumah informan ZR disana masih belum ada teman informan yang datang, peneliti mengetok pintu

dan memberi salam tak lama kemudian informan membuka pintu dan mempersilahkan peneliti masuk.

Peneliti : hallo, apa kabar?

Informan : baik-baik kamu sama siapa? Sendirian ta?

Peneliti : enggak, aku sama prt tapi dia di mobil nanti nek turun takut kamu gak nyaman sama dia

Informan : walah santai ae, pie aku bisa bantu apa

Peneliti : sek bentar, kira-kira temenmu ada yang bersedia juga nggak yo kalau jadi informanku sama kaya kamu.

Informan : kalo buchy biasane mau, sing susah itu femme

Peneliti : buchy femme iku apa? Aku gak tau

Informan : hahahaha sorry sorry, buchy iku sg kaya aku gini, sing tampilane cowok. Kalau femme itu yang jadi perempuan. Misal aku sama kamu gini ya, aku buchy kamu femme.

Peneliti : kok bisa dinamai femme kenapa yo?

Informan : femme itu diambil dari kata feminim

Peneliti : tapi aku juga butuh data dari femme, gimana?

Informan : gampang wis, abis ini ada temenku buchy yang dateng. Nama e AV kamu kenalan aja dulu sama dia nanti gampang kalo lagi ngumpul di CZ tak kenalin sama yang lain.

Peneliti : temenmu tau ta kalau aku lagi ngerjain skripsi

Informan : gak tau, aku gak bilang kamu ada kamu juga. Nanti bersikap o netral aja ya ojo mandang gimana-gimana biar dia nyaman cerita sama kamu.

Peneliti : iyalah, masa iya aku mau nyari informasi dari dia tapi aku gak bikin dia nyaman sama aku. Mana bisa dia terbuka

Tidak lama dari kedatangan peneliti, informan AV pun datang terlihat seperti sudah sangat dekat dengan informan ZR hal tersebut terlihat dari ketika ia datang langsung nyelonong masuk kerumah informan ZR tanpa memperdulikan peneliti yang ada diruang tamu.

Informan ZR : he ini lo ada temenku SMA main, kenalan o

Peneliti : hallo, tanti

Informan AV : hai, aku AV

Informan AV : (berbisik bertanya kepada informan ZR apakah peneliti seorang femme)

Informan ZR : (menjawab dengan suara keras) enggak, lurus dia. temenku SMA sekarang lagi ngerjain skripsi ambil tema lesbian

Informan AV : kenapa dek kok ambil tema lesbian, gak takut ta kamu

Peneliti : takut gimana kak maksudnya hehehe, aku penasaran sama simbol interaksi yang ditunjukkan anak-anak lesbian diruang publik kak, soale kan ya kita semua juga tau gak semua bisa terima kehadiran kalian

Informan AV : nyebute jangan lesbian lah hahahaha

Peneliti : terus apa kak? Kan aku gak tau. Maaf yaa hehehe

Informan ZR : kita lebih nyaman disebut belok daripada lesbian

Peneliti : kenapa kok gitu kak, terus kenapa sebutane belok

Informan AV : lucu e kamu ini, yo kan kalau kamu lurus sesuai kodrat e. Aku sama ZR kan nggak sesuai kodrat makanya kita disebut belok hahahaha

Peneliti : oalaaaah gitu ta sejarah e

Informan ZR : yo nggak sejarah sih, cuman penjelasan mudah e seperti itu.

Informan ZR : bantuen arek iki wak

Informan AV : bantu opo?

Peneliti : bantuin aku dengan jadi informanku kak

Informan AV : waduh, ada syarat e yo tapi

Peneliti : syarat apa kak?

Informan AV : ojo ditunjukkan identitasku

Informan ZR : yo masio aku yo ojo ditunjukkan bos

Terjemahan:

Ya walaupun aku juga jangan dibuka identitasnya.

Peneliti : hehehehe tenang aja kak, nggak mungkin juga aku buka identitas kalian. Pasti pake inisial kok nanti

Informan AV : oke siap tak jawab sebisaku

Peneliti : kak R nanti kalau aku sering main kesini atau sering ngajak ketemu ganggu nggak?

Informan ZR : santai aja wes, WhatsApp o dulu tapi ya

Informan AV : nggak tanya aku ta dek?

Peneliti :hehehehe iya satu-satu kak

Informan AV : Rumahmu dimana dek?

Peneliti : peterongan kak, kamu dimana?

Informan AV : Loh, tetanggaku berarti?

Peneliti : loh kamu peterongan juga ta kak?

Informan AV : Iya, aku kepuh kembeng

Peneliti : ya ampun aku keplaksari

Informan ZR : Enak wes nek ketemu, deket

Peneliti : Allah mempermudah jalanku ini kak hahahaha

Informan AV : hahahaha, iso pas gini ya. Sendirian ta ini tadi kamu dek?

Peneliti : enggak kak sama prt itu di mobil.

Informan ZR : Wes tak suruh ngajak masuk lo gak mau kan kasian di mobil

Informan AV : Ngawur arek iki

Peneliti : nggakpapa kak

Peneliti : kak V nanti beneran gapapa ta kalau aku nanti mungkin sering ngajak ketemu.

Informan AV : Aku santai dek, cuman ya aku kerja di malang jadi pulang jombang gini cuman sabtu minggu. Jadi nanti apa yang mau kamu tanyain sekalian aja. Soale aku nggak tiap hari di jombang

Peneliti : berarti balik ke malang tiap hari apa kak?

Informan AV : Besok sore ini aku balik

Peneliti : ya ampun besok ketemuan ayo kak dimana gitu atau aku main kerumahmu juga nggak papa

Informan AV : Iya wes, lagian kita yo deket

Setelah berbincang lumayan lama akhirnya peneliti pamit untuk pulang dan besok kembali untuk menemui informan AV.

**Transkrip**

**Informan AV**

**30 Juni 2019**

**Lokasi: Indomaret**

Setelah bertemu dengan informan AV kemarin dirumah ZR, esok pukul 10 pagi peneliti memiliki janji dengan informan AV di indomaret dekat dengan rumah informan mengingat AV di Jombang hanya pada saat weekend saja sehingga peneliti sedikit mengejar informan untuk pengambilan data. Peneliti menunggu informan AV cukup lama sekitar 15 menit informan baru datang.

Informan : he sorry ya, aku tadi masih nunggu motor. Lama ta kamu nunggu e

Peneliti : lumayan 15 menit yang lalu hahaha

Informan : gimana ini kita mulai dari mana

Peneliti : langsung to the poin aja ya kak

Informan : iyalah ngapain mau basa basi lagi hahaha

Peneliti : bisa ceritain ke aku nggak kak, pertama kali kakak ngerasa kalau kakak itu belok.

Informan : waw cukup panjang ini kalau aku cerita. Jadi gini awale dek, aku dulu itu suka sama cowok. Gak pernah punya pikiran kalau aku bakal belok. Jadi dulu aku sempet pacaran sama cowok waktu aku SD, terus dulu itu ayahku over protective ke aku. Aku gak pernah boleh main sama cowok sampek malem pokoknya mentog itu jam 5 sore. Kalaupun ada tugas kerja kelompok pasti disuruh dirumahku. Terus sama mantanku itu aja ayahku ngebebasin aku buat main agak jauh dan agak malam, pokoknya ayahku tuh percaya e sama mantanku itu tadi. Sampek pada akhirnya mantanku tadi nyelingkuhi aku sama siapa coba menurutmu.

Peneliti : siapa?

Informan : sama sahabatku sendiri bayangin

Peneliti : serius kak?

Informan : iya dek, sumpah sahabatku yang paling dekat. Otomatis aku galau dong. Dikecewain sama dua orang sekaligus. Mantanku sama sahabatku sendiri. Bisa bayanginlah seberapa kacau e aku. Terlebih cuman sama mantanku itu aja ayahku ngebebasin aku.

Peneliti : itu kelas berapa?

Informan : kelas 5 naik ke 6 SD

Peneliti : masih sekecil itu lho kak, po semua itu bukan perasaan labilmu aja ta?

Informan : iya bisa dikatakan itu cuman pikiran labil anak kecil dek, tapi gatau kenapa kaya aku langsung punya dendam tersendiri gitulo ke cowok. Terus sampek akhire itu waktu naik smp dek.

Peneliti : kenapa waktu smp?

Informan :aku langsung potong rambut cowok, penampilanku berubah drastis. Terus mulai dari situ aku deketin kakak kelasku yang cewek-cewek itu

Peneliti : berarti bisa dikatakan kalau perasaan itu muncul karena kamu terlalu dalam punya dendam itu tadi ya ka?

Informan : yaps betul

Peneliti : ngomongin masa smp ya kak, gimana caranya kamu buat deketin kakak kelasmu yang cewek-cewek itu

Informan : aku punya power di uang dek, bukan sombong ya. Tapi emang aku deketin mereka pake uang. Ya memang bisa dikatakan

mungkin mereka mau sama aku karena uang aja. Tapi ya aku gak perduli yang penting mereka mau sama aku

Peneliti : udah berani sampai pacaran itu kak?

Informan : udah, banyak dek mantanku hahaha

Peneliti : berapa kak kalau boleh tau

Informan : sumpah aku lupa, yang jelas buanyak beneran ini

Peneliti : kak maaf ya pertanyaanku abis ini mulai serius hahaha

Informan : loss, asal inget syarat kemarin ya

Peneliti : hahaha siap, orang ua tau nggak kak masalah ini

Informan : menurutmu gimana?

Peneliti : nggak tau makanya aku tanya hahaha

Informan : tau dek, semua tau

Peneliti : ayah ibu tau?

Informan : ibuku, ayahku dah meninggal tapi sebelum aku open masalah ini. Kakak ku juga tau

Peneliti : respon mereka gimana kak?

Informan :aku tau kalau mereka sakit, kecewa, tapi di depanku mereka mencoba menerima

Peneliti : menerima?

Informan : mencoba menerima

Peneliti : ada suatu kemarahan gitu gak sih kak?

- Informan : ibuku cuman diem nangis udah, waktu itu. tapi ya mau gimana, walaupun ibuku gak nerima aku kayak gini tapi mau gimanapun aku bakal tetep kaya ini.
- peneliti : sekarang gimana kak?
- Informan :sekarang dah biasa aja, dah menerima. Setelah aku open itu akuselalu ngenalin pacarku ke iu dan kakaku. Selalu.
- Peneliti : respon ibu sama kakak sudah biasa ya kak sekarang?
- Informan : biasa aja, ibuku selalu mendukungku dalam segala suatu hal yang udah tak pilih sih dek
- Peneliti : berarti selama pacaran nggak pernah backstreet ya kak kalau kamu dah terbuka gini.
- Informan : enggak kalau aku dek, aku selalu terbuka.gimana ya, ya yawes aku terang-terangan kalau emang aku belok. Tapi biasane aku ngikutin pasanganku. Kan ya kamu tau sendiri gak semua orang bisa nerima aku kan.
- Peneliti : ngikutin gimana kak?
- Informan : mantanku kan banyak, jadi ya aku macem-macem. Kadang ada yang emang udah open, ada yang backstreet karena dia gamau identitas e dia ketahuan orang
- Peneliti : jengkel nggak sih kak kalau ada yang ngajak backstreet gitu?
- Informan : enggak, biasa aja aku.
- Peneliti : terus ya kak, kan anak femme tuh kebanyakan nutup identitas dirinya kan, lah itu kamu bisa tau kalau dia juga belok diliat dri apanya sih. Kan femme nggak ada ciri khusus kan?

Informan : jam terbangku sudah tinggi dek, hahaha. Biasanya tuh kalau yang emang udah femme lama dia nggak jual mahal kalau diajak kenalan. Beda sama anak lurus. Bisa jadi kamu mungkin kalau tak ajak kenalan pasti gak mau kan? Takut atau apalah itu kan? Yaudah simpelnya mungkin gitu dek.

Peneliti : bisa nggak sih kak, anak lurus terus dibelokin?

Informan : tentu bisa bangeeeeet, aku malah suka belokin anak daripada sama yang udah jadi femme lama

Peneliti : kenapa kok gitu?

Informan : sensasinya dapet, terus kan berusaha juga buat belokin dia.

Peneliti : oiya kak, aku baca-baca di artikel katane anak elok tuh macem-macem ya

Informan : macem-macem gimana

Peneliti : ya, ada buchy, femme terus ada lagi gitu lupa aku

Informan : oh iyaa, ada 5 pembagian

Peneliti : apa aja itu

Informan : buchy, femme, andro, andro femme, sama no label

Peneliti : waduu banyak e, bedane apa kak?

Informan : buchy itu yang tomboy kaya aku gini, femme yang jadi perempuan, andro tomboy tapi rambutnya panjang, kalau andro femme itu feminim, kalau no label itu ya dia anak belok api gak mau disebut buchy, femme atau andro

Peneliti : mungkin gak kak andro femme sama andro femme pacaran?

Informan : mungkin aja

- Peneliti : sangar dong
- Informan : iyolah jelas, terlebih kalau dia anaknya rang kaya terus dia fashionable jelas tambah suangar
- Peneliti : wes capek tak tanya-tanyai belum kak hahaha
- Informan : ayo wes gapapa mumpung aku lagi dijombang juga
- Peneliti : yadah aku tanya, ciri khas yang nunjukin kalau itu anak belok apa sih kak? Kalau hombreng kan biasane dia punya sapu tangan disakunya. Lah kalau anak belok apa?
- Informan : kamu tak kasih tau ya, gak semuanya hombreng punya sapu tangan di sakunya. Tapi kalau ciri yang nunjukin kalau itu anak buchy itu biasanya dia dia selalu mengutamakan rambut dek, jadi rambut itu kaya kunci gitulo gampang nggak pede kalau rambutnya itu jelek. Maka dari itu biasanya dia selalu sibuk benerin rambutnya aja
- Peneliti : biar keliatan ganteng gitu ta kak?
- Informan : hahaha ganteng tapi gak lanang ya sama aja dek
- Peneliti : hahahaha bukan aku ya yang ngomong, btw kamu beneran tiap sabtu minggu pulang ta?
- Informan : beneran
- Peneliti :yauda segitu dulu ya kak, nanti kamu kalau pulang kabarin kita ketemuan, mumpung aku belum balik jember juga.
- Informan : siap, nanti tak WhatsApp ya
- Peneliti : okay, makasih ya
- Informan : siap.

Waktu sudah menunjukkan pukul 11.30 sehingga peneliti menyudahi wawancara dengan informan AV mengingat informan sore hari harus kembali ke Malang untuk bekerja.

### **Transkrip**

**30 Juni 2019**

#### **Lokasi: Rumah Informan ZR.**

Pada tanggal 30 Juni 2019 setelah pagi hari beretmu dengan informan AV untuk sore hari peneliti kembali melanjutkan pencarian data dengan menemui informan ZR. Sore itu pukul 16.30 peneliti bertemu dengan informan dirumahnya. Sesampainya dirumah informan peneliti dipersilahkan masuk dengan hangat.

Informan : dari rumah ta ini tadi?

Peneliti : iya dari rumah

Informan : gimana kita ngobrolin apa kali ini?

Peneliti : aku penasaran sama cerita hidupmu dari awal kamu jadi lesbian

Informan : duwowooo bos masa lalu ku nek di ceritakno gak masuk akal pol. Tapi sebelum aku belok aku tau seneng lanang.

Terjemahan:

Panjang bos masalaluku kalau di ceritakan, sangat nggak masuk akal juga. Tapi sebelum aku jadi lesbian aku pernah suka laki-laki.

Peneliti : kelas piro kiro-kiro pas awakmu seneng lanang?

Terjemahan:

Kelas berapa dulu kira-kira waktu kamu suka sama laki-laki?

Informan : Kelas piro e lali aku, sing jelas iku pas SD, ikupun gara-gara pas dulinan ters di gae lok-lokan karo arek-arek. Terus akhire aku baper bien hahaha.

Terjemahan:

kelas berapa e lupa pokoknya aku masih SD, itupun gara-gara pas main sering diolok-olok gitu sama temen-temenku, akhirnya aku lumayan suka gitu.

Peneliti : terus kan pernah seneng lanang se, lah terus koiso belok saiki?

Terjemahan:

Terus kan pernah suka laki-laki, kenapa sekarang jadi lesbian?

Informan : aku bien ki ben sore belajar ngaji, lah ngajine ki ora nang masjid ngunu tapi nang omahe gurune, lah gurune ndue anak wedok terus emboh gak ngerti aku perasaan iku muncul ko ndi sing jelas ben aku arep ngaji ki koyo seneng semangat soale ketemu anake guru ngajiku

Terjemahan:

Terus kan setiap sore aku belajar ngaji kan, ngajinya bukan di masjid tapi di rumah gurunya itu, lah guru ngajiku punya anak cewek gak tau perasaan itu muncul dari mana aku kaya ngerasa semangat gitulo tiap mau berangkat ngaji itu, ngerasa seneng gitu kalo ketemu sama anak guru ngajiku.

Peneliti : sampek wani nyedeki?

Terjemahan:

Sampai berani deketin nggak?

Informan : jelas gak lah, wong awale aku gak eroh iku perasaan opo, jujur aku yo wedi dewe pas iku, mosok iyo aku tertarik nang wedok, mosok iyo aku seneng wedok. Saking wedine sampek mikir opo aku iki gendeng.

Terjemahan:

jelas enggak lah, kan pada saat itu aku gak tau itu perasaan apa dan jujur aku kaya takut sendiri gitulo. Masa iya aku suka sama perempuan aku tertarik sama perempuan. Saking takutnya aku sampe ngerasa kalo aku ini gila

Peneliti : terus piye ceritane kok saiki dadi belok? Padahal bien ngeroso nek awmu gendeng soale tertarik nang podo wedoke

Terjemahan :

terus gimana ceritanya kok bisa sekarang jadi lesbian padahal dulu ngerasa kalau kamu itu gila soalnya bisa tertarik sama perempuan?

Informan : lah ko kene, aku galau soale aku koyo gaiso mbujuki awakku dewe nek aku emang kepikiran temenan karo anake guru ngajiku iku maeng, kepikiran koyo jatuh cinta ngunuo. Terus pas mulai SMP iku aku mulai wani kan dolan nang Suroboyo karo arek-arek, terus aku dolan nang Royal.

Terjemahan:

nah ini, kan aku galau soalnya aku gak bisa bohongi diriku sendiri kalau aku emang kepikiran sama anak guru ngajiku itu, kepikiran kaya kepikiran suka gitu lo kebayang-bayang terus. Terus sampai pada akhirnya aku main ke surabaya sama temenku, lah aku main e ke Royal.

Peneliti : Royal plaza?

Informan : iyo, nek nang Suroboyo arek-arek belok kan ngumpul e sering e nang Royal karo nang Bungkul, terus mboh pas banget pokok e pas aku dolan nang Royal ketemu karo arek-arek belok, lah mulai ko kunu aku sadar nek aku iki asline gak gendeng, akeh yoan asline sing koyo aku.

Terjemahan:

Iya, lah kalau di Surabaya anak-anak belok kan ngumpulnya sering di royal sama di bungkul, terus waktu itu pas banget aku main ke royal ketemu sama anak-anak belok lah mulai dari situ aku sadar kalo aku ini sebenere nggak gila, banyak juga yang sama kaya aku, dan aku nggak sendirian.

Peneliti : tapi sebelum e gak ngerti yo nek nang Royal karo Bungkul iku biasane digae arek belok kumpul?

Terjemahan:

Tapi sebelumnya nggak tau ya kalau di Royal sama Bungkul itu biasanya dibuat anak belok kumpul?

Informan : gak ngerti blas

Terjemahan:

Nggak tau sama sekali

Peneliti : terus setelah ngerti responmu piye?

Terjemahan:

terus setelah tau itu gimana responmu

Informan : yo aku semakin kepo karo dunia e arek belok

Terjemahan:

ya aku semakin mencari tau dunia anak belok itu

Peneliti : terus mulai wani pacaran karo wedok iku kapan?

Terjemahan:

terus berani pacaran sama perempuan itu mulai kapan?

Informan : mulai kelas 1 SMP yo pas mulai ngerti dunia belok iku

Terjemahan:

Mulai kelas 1 SMP, ya pas mulai ngerti dunia belok itu

Peneliti : iku pacar pertama kali yo? Opo sebelum e wes tau pacaran karo lanang?

Terjemahan:

itu pacar pertama kali apa udah pernah pacaran sama cowok sebelumnya?

Informan : nek pas temenan pacaran yo pas SMP kelas 1 iku dan karo wedok, tapi nek sekedar seneng emang pernah karo lanang tapi yo cuman seneng tok gak tau pacaran

Terjemahan:

kalau yang bener-bener pacaran ya waktu SMP kelas 1 itu, tapi kalau suka gitu sebelumnya aku udah pernah suka sama laki-laki tapi ya gitu suka tok nggak sampai pacaran

Peneliti : sejauh iki wes pernah ganti cewek berapa kali?

Informan : gak tau, yang cinta monyet apa yang cinta beneran ini?

Peneliti : yo sing beneran dong

Terjemahan:

Ya yang beneran dong

Informan : kalau yang beneran mantanku cuman 3 aja

Peneliti : berarti kamu awet ya kalau menjalin hubungan sama seseorang

Informan : bisa dibilang begitu, karena seleraku juga tinggi ke cewek dan aku orangnya setia hahaha

Peneliti : oiya, aku mau tanya tapi agak sensitif boleh ya?

Informan : boleh selagi bisa tak jawab tak jawab sejujurku

Peneliti : maaf yo sebelumnya, orang tua tau nggak masalah ini?

Informan : masalah kalau aku belok?

Peneliti : iya..

Informan : alhamdulillah ngerti se

Terjemahan :

Alhamdulillah tau sih

Peneliti : taunya gimana? Kamu jujur apa gimana?

Informan : aku jujur

Peneliti : respon beliau gimana?

Informan : kecewa pasti ada, pasti. Mereka cuman nangis waktu aku jujur kalau ternyata aku punya ketertarikan sama cewek

Peneliti : awakmu cerito e pas wes ndue pacar opo pas sek nyedeki cewek?

Terjemahan:

kamu cerita e pas udah punya pacar apa pas mau deketin cewek?

Informan : pas udah pacaran.

Peneliti : terus orang tua gimana sekarang kak respon e dengan pilihanmu?

Informan : ya gimana ya, namanya orang tua seburuk apapun anaknya pasti akan tetap terima kondisi anaknya, jadi ya sekarang biasa aja walaupun aku tau mereka pasti kecewa dengan pilihanku kecewa dengan sikapku.

Peneliti : awakmu ndue mas atau mbak ta?

Terjemahan:

Kamu punya kakak ta?

Informan : enggak, aku anak pertama

Peneliti : punya adik?

Informan : punya, aku dua bersaudara

Peneliti : adikmu cewek apa cowok

Informan : adikku cowok sekarang di pondok pesantren

Peneliti : adikmu yo ngerti?

Terjemahan:

Adikmu juga tau?

Informan : tau semua, aku lebih sering bawa pacarku kerumah daripada pacaran di luar

Peneliti : ortu semua kerja kak?

Informan : alhamdulillah kerja dua-duanya ayahku polisi ibuku guru smp

Peneliti : kak, kalau kamu sering bawa pacarmu kerumah, tetanggamu gimana respon e?

Informan : sebenere ya, dia itu gak tau kalau yang biasanya kerumah itu pacarku, mereka itu julidnya awale ya dari penampilanku. Aku aku cowok banget se penampilane

Peneliti : julid gimana?

Informan : halah ya wes dibuat bahan bercandaan gitu dek

Peneliti : responmu gimana?

Informan : aku selalu cuek selagi gak nyangkut pautin orang tua ku aku bakalan cuek tp kalau udah nyangkutin orang tua ku gak bakal bisa diem, dulu sempet berantem sama orang gara-gara keluargaku di buat bahan gibah dan aku denger dari orang lain, tak tonjok terus tangan ku nonjok kaca Sampek berdarah trs orang itu nangis minta maaf itu yg paling aku inget.

Peneliti : tetangga deket rumah ta?

Informan : enggak sih, tetangga desa.

Peneliti : kamu punya harapan nggak sih kak buat masyarakat terlebih tetanggamu?

Informan : apa ya, harapanku sih ya berharap mereka lebih bisa menghargai dan tidak memandang seseorang hanya dari sebelah mata aja, karena sebenarnya seperti ini juga bukan atas kemauan saya tapi tapi semua karena kehendak Tuhan.

Peneliti : pernah nggak orang lain merasa terganggu setelah tau bahwa kamu adalah seorang lesbian?

Informan : ya pasti ada mau gimanapun aku sama orang pembenci itu akan tetap ada

Peneliti : pernah ada nggak sih kak temenmu yang ninggalin kamu karena kamu sekarang belok kaya gini?

Informan : ada temenku yang cewek, tapi ya gak semuanya sih tapi ya ada. Temenku tuh kebanyakan cowok yang cewek cuman beberapa aja.

Peneliti : kenapa kok lebih dominan temenan sama cowok?

Informan : temenan sama cowok itu nggak banyak drama lebih banyak temenku cowok yang nerima aku apa adanya daripada temenku yang cewek .

Peneliti : terus gimana kamu mempertahankan kepercayaan dirimu sebagai seorang lesbian di mata teman-temanmu yang lurus?

Informan : yo pie aku pengen dadi diriku sendiri

Terjemahan:

Ya gimana aku pengen jadi diriku sendiri

Peneliti : menjadi dirimu sendiri misalnya gimana?

Informan : ya dengan aku mengakui bahwa aku seorang lesbian kan termasuk dengan menjadi diriku sendiri. Aku seperti dan begini gak ada yang tak tutup-tutupin

Peneliti : oiya kak, kita bisa tau kalau itu anak belok tuh biasanya terlihat dari apanya sih?

Informan : waduh agak susah nih hahaha. Gimana ya, gak pasti soalnya karena sikap dan sifat orang kan berbeda tapi kadang kalau sesama anak belok itu bisa ada feeling sendiri gitulo

Peneliti : yang paling gampang terlihat dari apa kak?

Informan : yang paling gampang ya dari anak belok yang buchy kaya aku gini, kan lebih keliatan daripada femme. Kalau femme kan gada pembeda, bahkan femme aja banyak juga kok yang pakai kerudung.

- Peneliti : terus kamu bisa ngerti kalau itu femme dari mana?
- Informan : aku jarang bisa paham kalau yang femme itu, kadang aku tau juga dari temen, kadang juga nebak, kadang juga dapet lurus terus bisa dibelokin hahaha. Tapi ku akui kalau femme memang susah . Aku kalau inget dulu-dulu tuh ngerasa dosa banget
- Peneliti : ngerasa dosa gimana?
- Informan : ya soalnya aku dulu waktu awal pertama kali pas pacaran sama cewek kelas 1 SMP itu ngawur pol
- Peneliti : aku boleh tau nggak sengawur apa dulu?
- Informan : jangan kalau yang masalah itu ya, asli aku malu banget. Laine aja ya, aku punya banyak sekali cerita ngawur dalam hidupku hahahaha
- Peneliti : yauda salah satu yang menurutmu paling ngawur aja, kalau aku boleh tau
- Informan : paling ngawur dan paling tak sesali selama aku hidup itu waktu aku SMA, dulu kan aku sekolah di SMK kan
- Peneliti : SMK 2 ya kamu?
- Informan : iya SMK 2, dulu aku itu gak sampai selesai waktu sekolah aku putus sekolah, dan sekarang aku kejar paket C biar aku bisa kuliah.
- Peneliti : loh kenapa kok putus sekolah?
- Informan : ya ada masalah yang bener-bener gak bisa di tolelir sampe akhirnya aku putus sekolah.
- Peneliti : ngomongin mantan nih ya, boleh tau nggak mantanmu ada berapa?
- Informan : mantanku itu dikit pol

- Peneliti : masa kalah sama AV, dia ae mantan e buanyak banget hahaha
- Informan : hahaha serius dikit banget
- Peneliti : yang dulu jaman SD itu cowok itu termasuk mantanmu nggak?
- Informan : enggak lah, kan nggak pacaran aku, yo cuman gimana yo. Namanya anak kecil terus sering di cie-cie gitulo akhire aku baper sendiri tapi cuman kaya baper biasa dan aku lebih tertarik ke anak guru ngajiku itu kaya lebih penasaran ke cewek gitulo daripada laki-laki
- Peneliti : terus jadi e berapa mantanmu?
- Informan : cuman tiga tok, aku soale bener-bener pemilih gitulo, ya walaupun aku belok tapi seleraku ya tinggi, nanti tak kasih tau mantan-mantanku ya
- Peneliti : bukanya anak belok tuh cewek e mesti cantik-cantik ya?
- Informan : ya nggak mesti begitu ada juga yang sing penting mau gitu
- Peneliti : berarti kamu kalau pacaran mesti lama ya?
- Informan : bisa dikatakan begitu
- Peneliti : paling bentar seberapa lama?
- Informan : aku paling bentar tuh berapa ya 2 tahun kayake
- Peneliti : kok bisa lama gitu sih
- Informan : ya soalnya aku dapetin e susah makane bener-bener tak pertahanin jadi yo bisa lama gitu
- Peneliti : tapi kalau untuk deketin cewek gitu pasti banyak kan?
- Informan : iyo banyak tapi ya cuman kenalan terus chat beberapa hari terus udah aku males

Peneliti : terus sama yang sekarang jalan berapa lama?

Informan : kalau sama yang sekarang jalan mau empat tahun kayak aku lupa hahaha

Peneliti : bisa dong kak nanti kenalin ke aku sama cewekmu

Informan : santai bisa banget kalau itu

Ditengah perbincangan, terlihat informan mulai kurang nyaman dengan pertanyaan peneliti. Dan peneliti rasa sudah cukup untuk wawancara dengan informan ZR, kemudian peneliti menggiring pertanyaan ke yang lebih ringan dengan melanjutkan berbicara dengan informan ZR dan ibunya.

### **Transkrip**

**Lokasi : rumah informan AV**

**28 Agustus 2019**

Setelah menyelesaikan KKN, peneliti kembali melakukan pencarian data dan menemui informan AV untuk menggali data yang lebih dalam lagi mengingat informan AV bekerja di Kota Malang sehingga peneliti tidak dapat menemui dan harus menunggu informan pulang terlebih dahulu. Waktu menunjukkan pukul 09:00 pagi, sesampai dirumah informan AV, peneliti disambut dengan hangat dan informan mempersilahkan peneliti untuk masuk.

Peneliti : halloo, maaf ya aku ganggu lagi

Informan : santuy, tak pikir udah selesai urusanmu

Peneliti : belum he kurang banyak

Informan : gimana?

Peneliti : aku pengen tau hubunganmu sama masyarakat kak

Informan : sama masyarakat maksute gimana?

Peneliti : ya sama tetangamu, sedikit banyak e kan mereka pasti tau kalau kamu itu belok terlebih tampilanmu kan tomboy banget

Informan : sejauh ini sih ya, biasa aja yang mereka tau aku cuma temenan sama cewe-cewe dan mereka juga nggak curiga soal temenku yang tomboy, karna mereka kurang begitu memahami apa itu belok, cuma mungkin yang tau tetangga-tetangga yang dulu satu Sd atau Smp dek yg seumuran.

Peneliti : ada yang sinis gitu nggak sih kak?

Informan : pasti, yo bisa dikatakan banyak juga yang sinis

Peneliti : responmu gimana kak?

Informan : jujur ya responku biasa aja ke mereka, mau aku diomongin, dibikin bahan gosip wes terserah mereka aja.

Peneliti : kenapa responmu gitu kak?

Informan : ya gimana ya dek , kaya udah resiko aja gitulo. Kan nggak semua orang bisa punya pikiran terbuka. jadi ya aku aja yang mikir terbuka hahaha

Peneliti : oiya kak, kamu kalau cari cewek

### **Transkrip**

**Informan ZR**

**29 Agustus 2019**

Informan : tak pikir wes mari awakmu

Terjemahan :

Aku fikir sudah selesai kamu

Peneliti : belum, aku habis KKN

Informan : KKN ndek endi

Terjemahan :

KKN dimana?

Peneliti : di Bondowoso, aku kemarin sempet baca-baca artikel gitu. Kalau ada lesbian itu ada yang punya komunitas ya di tiap kotanya?

Informan : bisa dikatakan seperti itu

Peneliti : jombang sendiri ada nggak sih kak komunitas-komunitas kaya gitu

Informan : komunitas ya, kalau ngomongin komunitas di jombang itu nggak sebesar komunitas-komunitas di kota-kota lain

Peneliti : walaupun nggak sebesar dikota-kota lain tapi komunitas ada ya kak?

Informan : bisa dikatakan begitu

Peneliti : kalau boleh tau apa nama komunitasnya?

Informan : jangan lah nggak usah, itu komunitasnya nggak sebesar di kota-kota lain

peneliti : iya nggak papa kan aku cuman pengen tau kak

Informan : VG namanya

Peneliti : VG itu singkatan?

Informan : iya singkatan dari Virginitas

Peneliti : idenya dari mana kak kok bisa virginitas?

- Informan : seingetku anak-anak dulu itu terobsesi sama band itulo the virgin, kan dulu sempet ada rumor kalau mereka belok nah dari situ kita ngambil nama virginity
- Peneliti : sampai sekarang masih aktif kak?
- Informan : aktifnya sih masih, tapi kita udah jarang kumpul lagi soalnya kan banyak yang udah kerja ada yang diluar kota ada yang kuliah macem-macem lah dek
- Peneliti : dulu kalau kumpul biasanya dimana kak?
- Informan : kalau kumpul di cangkruk dek
- Peneliti : kalau ada waktu boleh nggak kak aku ikut join?
- Informan : join maksudnya?
- Peneliti : ya join ikut kumpul gitu
- Informan : ya ayo aja nanti tak kenalin sama yang lain
- Peneliti : tapi kalau bisa kamu pura-pura jadi femme ya soale kan banyak yan nutupin identitas e takutnya nanti gimana-gimana
- Informan : gampang kak kalau masalah itu lagian kan kalau femme juga nggak ada ciri khusus kan

**Transkrip**

**Informan AV**

**30 Agustus 2019**

**Lokasi: indomaret**

- Informan : hallo apakabar tak pikir sudah selesai
- Peneliti : baik, alhamdulillah kak. Sudah selesai KKN e tapi datanya masih belum hahaha
- Informan : gimana apa yang kurang?

- Peneliti : aku pengen tau hubunganmu sama masyarakat kak
- Informan : hubungan yang gimana?
- Peneliti : ya kamu sama masyarakat atau sama tetanggamu hubungane gimana?
- Informan : aku biasa aja dek, kan aku sudah bilang aku nggak pernah menutupi identitasku, ya ini aku
- Peneliti : terus kamu sering ikut kalau ada kegiatan di desa gitu nggak?
- Informan : gak sih, soalnya kalau karang taruna itu anaknya yang masih muda-muda gitu yang umurnya dibawahku, soalnya pas aku seumurannya mereka di desaku belum ada kegiatan-kegiatan kaya gitu
- Peneliti : oiya kak, temenmu semuanya anak belok apa ada yang lurus juga?
- Informan : ada yang lurus dek, tapi ya yang belok itu ada sendiri gitu. Aku bisa menyesuaikan tempat
- Peneliti : terus ya kak, mumpung aku inget nih, pas kita ketemu kemarin kamu kan cerita kalau mantanmu banyak pol kan ya?
- Informan : hahaha iya, gimana
- Peneliti : lah kamu ketemune itu dimana?
- Informan : ketemu aku di mana-mana
- Peneliti : ayolah serius
- Informan : hahaha, macem-macem ada yang ketemu di club, di grup komunitas di sosmed banyak sih, lagian aku juga udah lama belok
- Peneliti : udah lama belok masi ada kepikiran buat sembuh nggak sih kak?
- Informan : gimana ya dek, aku sadar aku ini salah. Aku sadar kodratku sama laki-laki tapi gimana aku nyaman dengan keadaan seperti ini

- Peneliti : iya juga sih kak, terus tanggapanmu ke laki-laki gimana kak
- Informan : tanggapan gimana maksudnya?
- Peneliti : ya apa yang kamu pikirkan mengenai laki-laki
- Informan : gimana ya, laki-laki itu seru kalau dibuat bertukar pikiran, diajak curhat gitu seru cuman kalau buat menjalin hubungan sih nggak ya. Karena menurutku ya semua laki-laki sama kecuali ayahku sih
- Peneliti : terus ini di malang tinggalmu gimana kak?
- Informan : aku di malang kos, sama cewekku
- Peneliti : oh cewekmu juga kerja?
- Informan : enggak, masih kuliah
- Peneliti : sama-sama dari jombang apa gimana kak?
- Informan : iya, dia juga dari jombang. Kennalnya juga di jombang terus kan dia kuliah di malang dan aku nyoba nyari kerja di malang juga eh ternyata dapet. Yaudah terus akhirnya satu kos itu
- Peneliti : hubunganmu sama pacarmu yang sekarang backstreet gak kak?
- Informan : awalnya enggak
- Peneliti : terus?
- Informan : sekarang backstreet
- Peneliti : kenapa emange?
- Informan : jadi kan aku juga sering main kerumah e pacarku kan terus ya orang tuane itu dah nganggep aku kaya anake sendiri gitu. Mereka baik banget ke aku. Tapi jujur ya, aku itu ngerasa kalau ibunya pacarku ini kaya curiga gitulo ke aku. Terus sampai pada akhire ketahuan gara-gara ibunya itu liat hp pacarku yang waktu itu dicas,

terus nyala dan wallpaper hpnya itu fotoku sama pacarku, setelah ketahuan itu aku sempet putus sama dia, tapi terus lanjut lagi dan sekarang backstreet ke semuanya kecuali temenku ya.

Peneliti : setelah kejadian itu kamu sempet ketemu ibunya nggak kak?

Informan : enggak, tapi sempet di omelin di WhatsApp gitu terus ya yaudahlah next pertanyaan aja hahaha

Peneliti : hahaha okedeh, oiya, kamu kan satu tempat tinggal kan sama pacarmu, lah itu pengaruh nggak sih sama anak kos lainnya

Informan : ya pasti sedikit o ada pengaruhnya, aku yakin mereka sebenere tau. Tapi ya ada yang sinis ada yang biasa aja. Kan aku dah bilang nggak semua orang bisa kebuka pikiranya jadi ya yaudah, yang penting aku selalu baik ke mereka siapapun itu

Peneliti : iyasih, kan kamu juga nggak mengganggu mereka ya

Informan : nah itu dia.

Peneliti : kak kalau boleh tau dan maaf kalau pertanyaanku sensitif ya

Informan : iya apa?

Peneliti : anak belok kalau ngelakuin hubungan seks gimana ya kak?

Informan : hahahaha ya gak gimana-gimana

Peneliti : ya kan kalau cowok cewek udah jelas kan lah kalau yang belok nih aku penasaran gimana

Informan : ada yang pakai jari, ada juga yang pakai alat dek. Tergantung masing-masing sih

Peneliti : kalau kakak biasanya pakai apa?

Informan : pakek jari kalau aku dek, kasihan ceweknya kalau harus pake alat

Peneliti : ngajakmu gitu gimana kak biasanya?

Informan : macem-macem tapi pacarku yang sekarang ini kan dia juga minum jadi ya kalau mau gitu pasti minum dulu

Setelah mengobrol serius peneliti mencoba mendinginkan suasana dengan meminta rekomendasi untuk dikenalkan dengan teman sesama lesbian oleh informan AV, pada saat itu juga informan menghubungi teman yang dirasa oleh AV mau untuk membantu. Setelah bernegosiasi akhirnya informan atas rekomendasi AV tersebut bersedia untuk bertemu dengan peneliti.

## **Catatan Lapangan**

**20 September 2019**

### **Lokasi Caffe CZ**

Malam itu, peneliti ikut bergabung dengan para kelompok lesbian VG yang sedang berkumpul di Caffe CZ, peneliti datang bersama dengan informan ZR dan pasangannya. Waktu peneliti datang tampak dari mereka yang merasa kaget dengan kehadiran peneliti. Namun informan ZR membantu dengan memperkenalkan bahwa peneliti merupakan seorang lesbian femme, setelah itu peneliti berkenalan dengan anggota dari kelompok tersebut.

Setelah berkenalan dan peneliti mencoba untuk netral terlihat bahwa mereka semakin lama merasa nyaman dengan kehadiran dari peneliti, ketika sedang berkumpul yang mereka lakukan adalah bertukar cerita main kartu remi dan saling bully satu sama lain. Para pengunjung caffe juga melihat segerombolan para lesbian sudah biasa saja tidak memperlihatkan rasa sinis atau apapun itu. Ketika berkumpul peneliti juga berkenalan dengan informan rekomendasi dari informan AV sehingga peneliti juga mencoba untuk berusaha nyambung ketika diajak berbicara sehingga nanti ketika melakukan wawancara informan akan nyaman dengan peneliti.

**Transkrip**

**Informan NJ**

**15 Desember 2019**

**Lokasi : Caffe Djati.**

Setelah peneliti ikut bergabung dengan kelompok VG dan juga atas rekomendasi dari informan AV, peneliti kembali bertemu dengan informan NJ. Pada saat itu peneliti memiliki janji bertemu dengan informan pukul 19.00 namun informan datang terlambat sampai dengan pukul 20.00. Malam itu, peneliti memiliki janji dengan informan di caffe djati, informan datang bersama dengan temanya, ternyata setelah berkenalan dengan informan secara langsung dia menjelaskan bahwa temannya tersebut juga merupakan seorang lesbian.

Informan : halo dek

Peneliti : halo kak

Informan : maaf ya lama, tadi nunggu motor juga

Peneliti : iya nggak papa kak, rumahmu dimana kak emang?

Informan : di sambong, makanya agak lama ya. Rumahmu dimana?

Peneliti : aku di peterongan

Informan : oh tetangga e AV ya berarti

Peneliti : iya, tapi aku keplaksari

Informan : gimana ini, aku bisa bantu apa

Peneliti : jadi gini, ini aku lagi ngerjain tugas akhir dengan tema lesbian kak. Lebih fokusnya ke bagaimana interaksi simbolik lesbian itu sendiri diruang publik.

Informan : tapi aku minta perjanjian di awal dulu boleh nggak

Peneliti : gimana kak? Perjanjian apa

Informan : perjanjian kalau jangan sampai kamu buka identitasku ya

- Peneliti : pasti itu kak, kita bikin surat pernyataan apa gimana kalau semisal kakak kurang percaya sama aku
- Informan : enggak usah dek, aku cuman pengen bilang aja kalau tolong jaga identitasku ya
- Peneliti : iya kak, tenang aja. Kalau boleh tau usiamu sekarang berapa kak?
- Informan : waduh ketahuan ini nanti hahaha aku kelahiran 89 dek
- Peneliti : awal mula kakak bisa jadi lesbian itu kapan dan kenapa kak?
- Informan : karena aku coba-coba dek
- Peneliti : berarti bisa jadi itu dari faktor lingkungan ya kak?
- Informan : iya bisa dikatakan seperti itu
- Peneliti : mulai kapan kakak nyoba dan kepo dengan dunia lesbian?
- Informan : udah lama sih, tahun 2013 aku awal kepo dengan dunia kaya gini
- Peneliti : masa awalnya iseng gitu sih kak?
- Informan : ya sebelum e aku pernah sakit hati sama laki-laki, terus banyak dari temen-temenku yang belok. Terus akhirnya aku ikut masuk ke dunia belok itu
- Peneliti : terus awal kamu mulai tau dunia belok itu gimana?
- Informan : aku minta dimasukno di grup wa pada saat itu, niatku iseng yaopo se pacarane arek belok iku penasaran dan iseng-iseng tok se aku pas itu
- Peneliti : terus akhirnya keterusan sampai sekarang?
- Informan : iya hahaha
- Peneliti : berarti kalau di hitung kamu udah 7 tahun ya kak masuk ke dunia belok
- Informan : iyaa
- Peneliti : mantan pacarmu banyak dong kalau gitu?
- Informan : enggak, cuman satu
- Peneliti : yang bener?

- Informan : iya serius mantanku cuman satu tok aku gak bohong
- Peneliti : masih jalan sampai sekarang?
- Informan : enggak
- Peneliti : kenapa kak kalau boleh tau?
- Informan : sakit hati aku hahaha
- Peneliti : sakit hati kok ketawa
- Informan : lah gimana sakit hati tapi ya gimana udah takdir e
- Peneliti : sakit hati e kenapa?
- Informan : aku ditinggal nikah
- Peneliti : terus sebelum pacaran sama mantanmu yang ninggal kamu nikah kamu pernah deket sama cewek gak?
- Informan : nek sekedar deket itu pernah dulu awal pertama kali yang aku masuk grup anak belok itu lo, lah disitu aku deket sama cewek, tapi cuman deket aja. Terus di pabrikku itu aku juga tertarik sama cewek tapi aku gak berani buat deketin
- Peneliti : itu yang mantanmu itu?
- Informan : iya, yang mantanku itu. Dulu itu aku pernah satu pabrik sama ZR terus aku cerita ke ZR kalau aku tertarik sama cewek itu tapi aku gak berani buat deketin
- Peneliti : terus ZR ngedukung?
- Informan : iya, ZR bilang kalau wes gpp deketin aja gitu yawes akhire tak deketin dan dia mau terus sampe akhire nyaman dan jadian
- Peneliti : oh gitu, terus ya kak mau tanya lagi kan sebelum e kakak kan cuman penasaran kan awal e terus pas kakak udah milih masuk ke dunia belok temenmu yang diluar anak belok itu reson e mereka gimana?
- Informan : respon e ya dia marah awale
- Peneliti : terus kamu gimana ngadepin temenmu yang marah karena pilihanmu itu?

- Informan : ya tak yakinin terus sampai akhirnya dia ngebolehkan, tapi aku yakin sebenere dia juga ngebolehkan tapi gimana lagi orang aku udah ngeyel sama pilihanku
- Peneliti : banyak yang tau nggak sih kak kalau kamu sebenere itu belok?
- Informan : nggak ada yang tau, ya cuman yang deket-deket aja
- Peneliti : kenapa nggak terbuka kaya AV sama ZR gitu kak?
- Informan : mau jujur kalau sebenarnya belok itu banyak resikonya dek, dan aku gak mau nerima resiko itu jadi aku ya milih tertutup aja.
- Peneliti : iya juga ya kak, nggak semua orang juga bisa menerima
- Informan : nah itu, banyak yang kontra daripada yang pro
- Peneliti : kamu nyaman nggak sih kak dengan pilihanmu yang sekarang?
- Informan : nyaman nggak nyaman
- Peneliti : kok bisa gitu? Opo kamu juga punya ketertarikan ke cowok dan ada niatan buat lurus lagi?
- Informan : kalau niatan sih ada tapi belum, kalo ketertarikan ya jujur aja aku punya ketertarikan juga ke cowok
- Peneliti : ada nggak kira-kira niatan itu buat direalisasikan dekat-dekat ini
- Informan : belum sih kalau itu.
- Peneliti : kak kalau boleh tau, kakak biasanya kalau ngajakin gitu gimana sih? Kan kalau cewek cowok udah pasti ya. Nah kalau belok tuh gimana sih
- Informan : jujur ya dek, aku itu nggak pernah ngapa-ngapain sama mantanku dulu itu, soalnya tiap aku mau ngapa-ngapain aku selalu inget anaknya. Jadi ya aku paling cuman kissing sama cuddle gak pernah lebih dari itu
- Peneliti : tapi kalau yang belok tuh biasanya pakai apa kak?
- Informan : kalau belok ya biasanya pakai jari sama alat dek.

Setelah melakukan wawancara dengan informan NJ, selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan informan LN.

**Transkrip**

**Informan LN**

**15 Desember 2019**

**Lokasi: Caffe Djati**

- Peneliti : hai kak, boleh minta waktunya sebentar nggak?
- Informan : oh hallo, iya boleh
- Peneliti : kenalin aku Tanti, aku mahasiswa akhir di Unej dan lagi ngerjain tugas akhir dengan tema lesbian kak
- Informan : iya gimana?
- Peneliti : kakak berkenan tidak untuk menjadi informanku kak?
- Informan : tapi identitasku jangan dibuka ya
- Peneliti : iya kak pasti
- Informan : kamu kenapa ngambil e kok di jombang? Padahal di jember kan juga banyak komunitas lesbian?
- Peneliti : iya kak, tapi kan kalau di jember aku gak punya link ke anak beloknya kak jadinya kan susah terlebih aku orang baru nggak mungkin mereka mau nolongin aku
- Informan : iya sih bener juga mereka nggak akan terbuka ke kamu
- Peneliti : kalau aku boleh tau nama kakak siapa ya kak?
- Informan : ini nanti jadi nama inisial kan?
- Peneliti : iya kak pasti kok
- Informan : aku LN
- Peneliti : mulai belok waktu kapan kak?

- Informan : aku mulai belok itu waktu kapan ya? Smp kayaknya
- Peneliti : sekarang kalau boleh tau usianya berapa kak?
- Informan : 39
- Peneliti : awal mula ceritanya kakak bisa jadi belok tuh gimana kak?
- Informan : apa ya, mungkin karena ayahku
- Peneliti : ayah? kenapa kak dengan ayah?
- Informan : ayahku itu jahat dulu ke ibuku, aku sering banget liat ibuku dipukuli ayahku, ayahku yang selalu marah-marah ke ibuku karena tiap hari aku sering lihat hal seperti itu jadi timbul rasa trauma gitulo aku ke laki-laki itu
- Peneliti : pernah punya masalah pacaran sama cowo nggak kak?
- Informan : gak pernah, jadi pacar pertamaku itu udah cewek
- Peneliti : sampai sekarang gak pernah punya mantan cowok dong kak?
- Informan : punya mantan suami aku
- Peneliti : oh kakak udah pernah nikah?
- Informan : sudah tapi aku cerai
- Peneliti : wah gimana itu kak ceritanya?
- Informan : jadi gini, aku kan atlet basket kan, dan biasanya kan banyak anak basket yang rambutnya pendek ya walaupun nggak semuanya tapi kan banyak yang rambutnya pendek dan aku dari kecil itu nggak pernah punya rambut yang nggak pendek jadi selalu pendek. Keluarga dan lingkungan sekitar juga nggak pernah mikir berlebihan gitu. Jadi ya aku dikira ya normal kaya yang lain. Tapi kalau boleh jujur aku mulai dikatakan ngawur itu waktu kuliah dek

- Peneliti : kuliah dimana kak dulu?
- Informan : aku kuliah di surabaya
- Peneliti : kok bisa dikatakan mulai ngawur itu gimana kak?
- Informan : gini, keluargaku di jombang itu bisa dikatakan terpendang, terus mereka juga nggak pernah mikir aku gimana-gimana walaupun tampilanku tomboy jadi aku gak mau ngecewain mereka dengan tiba-tiba aku jujur ke mereka kalau sebenarnya aku ini lesbian, walaupun kenyataanya aku sudah mengecewakan mereka makanya aku lebih berani menjadi diriku sendiri ketika aku di Surabaya.
- Peneliti : berarti kalau gitu kakak lebih nyaman hidup di Surabaya dong?
- Informan : bisa dikatakan begitu, soalnya aku bergerak sedikit di Jombang tuh bakal ketahuan keluargaku gitulo
- Peneliti : setelah lulus dari kuliah langsung kembali ke Jombang apa gimana kak?
- Informan : enggak, kan aku lebih nyaman hidup di Surabaya hahaha
- Peneliti : berarti kerja di Surabaya ya kak?
- Informan : iya aku kerja di Surabaya lumayan lama
- Peneliti : oiya kak, apa bener sih kalau buchy itu identik dengan rokok?
- Informan : iya
- Peneliti : kok kakak nggak ngerokok sekarang?
- Informan : ini kan rokok (sambil menyodorkan rokok) aku nggak enak aja sama kamu kalau aku ngerokok di depanmu. Aku pindah Surabaya mulai ngerokok minum bebaslah pokoknya

- Peneliti : santai aja kak hehehe, oiya kak kenapa sih anak belok lebih nyaman dipanggil belok daripada lesbian?
- Informan : anak-anak tuh emang lebih suka dipanggil belok, kalau disebut lesbian banyak yang marah dan tersinggung. Karena penyebutan belok menurut kita lebih sopan daripada lesbian, gitu dek
- Peneliti : bukanya kalau penyebutan belok itu lebih kasar ya kak?
- Informan : enggak, justru kalau penyebutan lesbian menurut kami itu kasar. Sebenarnya banyak penyebutan sih nggak cuman istilah belok dan lesbi gitu
- Peneliti : oh yang buchy, femme dan andro itu ya kak?
- Informan : iya, sudah tau kan perbedaanya?
- Peneliti : sudah kok kak, kalau di anak-anak belok suka pakai bahasa ‘slang’ nggak sih kak?
- Informan : kalau setauku ya, kami nggak ada yang pakai bahasa-bahasa seperti itu, jarang banget kalau temen-temenku yang belok pakai kata tersebut, bahasa slang itu setauku lebih familiar di anak-anak waria atau gay. Tapi itu setauku selama aku jadi belok dan aku jadi belok juga udah darii jaman orok
- Peneliti : yang sapu tangan di taruh di saku itu juga buat gay ya kak?
- Informan : iya setauku itu lebih ke gay, bukan ke belok
- Peneliti : sekarang masih stay di Surabaya apa gimana kak?
- Informan : enggak, aku udah stay di Jombang semenjak aku menikah dulu
- Peneliti : menikah?
- Informan : hahaha kok kaget sih, iya aku pernah menikah dulu

Peneliti : sama?

Informan : sama laki-laki dong hahaha

Peneliti : sek sebentar beneran ta?

Informan : beneran, kan ya emang selama ini aku nggak pernah bawa cowok kerumah sama sekali, terus tanteku itu ada yang kaya curiga gitulo suka tanya kenapa kok gak pernah bawa teman laki-laki sekalipun? dan kenapa teman-teman mu tomboy semua, kamu jangan mengecewakan keluarga loh ya. Tanteku dan sodaraku beberapa ada yang sering banget bilang kaya gitu

Peneliti : terus repon kakak gimana dapat pertanyaan seperti itu?

Informan : ya aku jawab santai karena kalau aku nyolot kan nanti keliatan, main rapi ajalah.

Peneliti : terus waktu nikah itu gimana kak?

Informan : ya karena desakan keluarga dek, mau gak mau ya akhirnya aku menikah

Peneliti : sekarang udah punya anak kak?

Informan : yakali punya anak, nikah aja cuma bertahan satu tahun aja

Peneliti : kenapa kok hanya sampe setahun aja kak?

Informan : ya gimana ya dek, niat awalnya aja karna paksaan. Kan sesuatu hal yang dipaksa juga nggak baik. Gimana ya, nggak ada feel gitulo

Peneliti : sekarang berarti udah lurus ya kak?

Informan : hahaha aku masih buchy dek, dulu setelah nikah terus dapet satu tahun itu kan aku akhirnya cerai kan lah terus aku balik lagi sama mantanku yang dulu

- Peneliti : dulu sebelum nikah ada perasaan sayang gitu nggak sih kak ke mantan suami?
- Informan : kalau boleh jujur sih, rasa sayang itu ada dek. Tapi nggak tau makin lama aku makin gak bisa bohongi diriku sendiri
- Peneliti : mantan kakak yang sebelum nikah itu masih lajang juga waktu itu?
- Informan : enggak, dia juga udah punya suami, kita main dibelakang suaminya mantanku itu
- Peneliti : berjalan sampai sekarang kak?
- Informan : enggak, kalau sekarang aku udah nggak jalan sama siapa-siapa
- Peneliti : kok udah nggak jalan lagi kenapa kak? Ketahuan kah?
- Informan : kalau ketahuan sih enggak, cuman dulu aku mikir gitulo dek, mau sampek kapan aku punya hubungan seperti ini, terus dia tak tanya ini hubungane bakal gimana gitu, terus dia jawab kalau udah gak bisa. Terus ya yaudah dek mau gimana lagi dipaksa juga gak bisa karena ya emang gak bisa
- Peneliti : iyasih ya kak, berarti orang tua sama keluarga sampai sekarang belum tau ya kak?
- Informan : semua masih tertata dengan rapi, makanya aku minta dengan sangat jangan sampai identitasku bocor ya
- Peneliti : kalau masalah itu di jamin aman kak. Oiya kak, dulu respon temenmu waktu tau awal kakak belok gimana respon mereka?
- Informan : macem-macem dek ada yang marah ada yang menerima
- Peneliti : respon kakak gimana lihat temen kakak yang marah?

Informan : ya aku nyoba buat jelasin, kalau aku mau jadi seperti diriku sendiri, sampai akhirnya mereka capek sendiri dan yaudah ke aku.

Peneliti : kakak kalau nyari pasangan yang gimana sih kak?

Informan : nggak muluk-muluk pokoknya yang mau sama aku aja udah

Peneliti : oiya kak, kan kakak dulu cerita kalau pernah punya mantan suami kan, lah ada perbedaan nggak sih kak berhubungan seks sama laki atau sama perempuan?

Informan : sebenarnya nggak ada perbedaan spesifik sih dek, sebenarnya sama. Homoseksual dan heteroseksual itu. Yang menjadi pembeda hanya orientasi seksualnya aja. Kalau hetero kan kalau berhubungan memang alat kelaminya mereka ya seperti itu, kalau kami yang lesbian biasanya pakai tangan atau bisa juga pakai alat

Peneliti : selama kakak menjadi lesbian kakak lebih sering pakai jari atau pakai alat kak kalau berhubungan seks?

Informan : tergantung kebutuhan aja sih

Peneliti : terus kakak kalau ngajak tuh biasanya pakai kode-kode apa gimana?

Informan : ngajak gimana? ML gitu ta maksudnya?

Peneliti : iya kak, kalau ngajak pasangan kakak ML tuh biasanya pakai kode-kode atau to the poin gitu?

Informan : kalau aku pribadi sih langsung ya dek biasanya kalau pacaran udah lumayan lama aku biasanya pakai penyebutan jatah gitu

Peneliti : setiap kali ketemu atau gimana kak?

Informan : setiap kali kalau pengen sih hahaha

Peneliti : kak, katanya kan kalau anak belok itu biasanya ada yang sampai suntik hormon kan, kakak gitu juga nggak?

Informan : enggak sih karena emang tidak ada yang menonjol dari aku jadi aku selama ini belum pernah kepikiran buat suntik hormon atau apalah itu

Peneliti : temen-temen kakak ada nggak yang suntik hormon?

Informan : ada beberapa

Peneliti : emang sebegitu besar ya kak perubahannya?

Informan : bisa dikatakan seperti itu, soalnya suaranya ada yang jadi lebih berat, terus tumbuh jenggot, terus payudara juga makin mengecil dan bahkan juga ada yang sampai udah nggak menstruasi

Peneliti : apa alasan kakak nggak suntik hormon cuman sekedar karena payudara kakak tidak terlalu besar?

Informan : katanya sih berpengaruh ke psikis juga dek, dan kedepannya kita juga gak ada yang tau kan kita bakal jadi apa dan seperti apa. Makanya itu sejauh ini aku belum pernah punya pikiran buat suntik hormon

Peneliti : berapa sih kak harganya suntik hormon itu?

Informan : macem-maem dek pokoknya harus minum obat juga mahal lah pokoknya

Karena sebelumnya peneliti berjanjian dengan informan NJ pukul 7 malam namun karena informan datangnya sedikit terlambat sehingga peneliti menyudahi wawancara kali ini mengingat waktu yang sudah semakin malam, sebelum peneliti berpamitan peneliti juga sedikit ngobrol ringan dengan informan.

**Transkrip**

**Informan NH**

**08 Januari 2020**

**Lokasi: rumah informan ZR**

Setelah berkenalan di Caffe kemarin dan respon informan juga baik terhadap peneliti serta bantuan dari penjelasan dari informan ZR sehingga informan NH bersedia untuk bertemu dengan peneliti dan melakukan wawancara.

Peneliti : hai kak, kenalin aku tanti temennya ZR

Informan : hallo Tanti, sini duduk

Peneliti : makasih kak

Informan : kamu kuliah dimana?

Peneliti : Di Jember kak

Informan : Jember itu berarti Unej ya?

Peneliti : iya betul sekali, kakak kesibukanya apa sekarang?

Informan : aku juga lagi lanjutin kuliah sih, kemarin sempet ketunda gara-gara aku kerja terus sekarang lagi ngelanjutin lagi

Peneliti : semester berapa kak?

Informan : sama juga kayak kamu gini, lagi ngerjain skripsi

Peneliti : oh sama juga, kakak dulu kerja dimana kak?

Informan : eh ini nanti identitasku di samarin kan?

Peneliti : enaknya disamarin nggak kak?

Informan : eh ya disamarin dong Tanti

- Peneliti : hahaha iya kak, pasti kalau itu
- Informan : beneran lo tanti
- Peneliti : iya kak, tadi bercanda aja kok biar nggak tegang. Apa kita bikin surat pernyataan dulu apa gimana?
- Informan : nggak usah sih pokoknya samarin ya
- Peneliti : pasti kak, semuanya aku samarin. Banyak yang tau nggak sih kak tentang orientasi kakak yang sebenere?
- Informan : maksute banyak yang tau apa nggak kalau aku itu belok gitu ta?
- Peneliti : nah iya gitu kak maksudnya
- Informan : yo mungkin ada yang tau, tapi aku sih nutupin kaya yang deket-deket aja gitulo yang tau, kan tau sendiri lah hujatan itu pasti ada dan aku nggak mau keluargaku tau sih. Dan nggak perlu tak jelasin kamu udah tau maksudku kan kenapa aku nggak mau keluargaku tau.
- Peneliti : iyasi kak, emang nggak mudah juga buat terbuka. semua orang pasti mikirnya jelek padahal kan semua pasti ada sebabnya
- Informan : hahaha skip deh pertanyaan yang lain ada gak jadi sedih kalo inget keluarga
- Peneliti : hahaha okedeh, kan kakak sempet nunda kuliah karena kerja, lah itu kerja apa kak kalau bole tau?
- Informan : aku kerja jadi spg di salah satu merk tanti
- Peneliti : merk apa kak kalau boleh tau?
- Informan : jangan ya, sebenarnya aku juga agak terpaksa kerja itu tan
- Peneliti : terpaksa gimana kak?

Informan : ya terpaksa karena sebenarnya aku masih pengen fokus kuliah dulu tapi ekonomi keluargaku nggak bisa diajak kompromi, akhirnya ya aku terpaksa harus kerja jadi spg

Peneliti : nggak bisa diajak kompromi gimana maksudnya kak?

Informan : ya kalau aku pengen lanjut kuliah ya aku harus cari uang sendiri selain itu kebutuhan rumah juga dari aku

Peneliti : orang tua masih ada kak?

Informan : ibuku baru aja meninggal satu tahun yang lalu, kalau bapakku ada tapi nggak ada hehehe

Peneliti : ada tapi nggak ada gimana maksudnya kak?

Informan : ya bapakku masih ada tapi udah nggak mau tau sama keluarga, yang penting bapakku bisa mabuk dan main judi ya yaudah

Peneliti : kakak anak tunggal?

Informan : anak terakhir yang jadi anak pertama

Peneliti : kenapa gitu kak?

Informan : aku itu tiga bersaudara Tan, tapi ya gitu kedua kakaku kan udah nikah mereka itu udah nggak mau tau lagi gitulo sama keluarga. Dengan kondisi seperti itu bayar kebutuhan sekolahku sendiri, bayar kebutuhan rumah misalnya listrik gitu-gitu ya aku yang bayar. Kalau aku gak kerja ya dapat uang dari mana

Peneliti : maaf ya kak, untuk membiayai semua itu dengan kerja sebagai spg cukup nggak kak?

Informan : cukup buat bayar sekolah aja sebenarnya

Peneliti : terus kebutuhan yang lain gimana kak kalau emang cuman cukup buat bayar sekolah aja

- Informan : kan itu aku jadi spg itu di Surabaya kan, jadi ya aku sambil nyari kerjaan lain selain jadi spg
- Peneliti : kerja dimana itu kak?
- Informan : bayangin aja ya sekarang gaji spg berapa se, sedangkan aku harus bayar ini itu kakaku udah gak mau tau lagi malah bahkan ia sering minjam uang di aku jadi ya aku milih jadi LC aja dek kerja gampang bayaran besar
- Peneliti : nggak umr ya kak?
- Informan : jauh dari umr Surabaya tan, jadi ya yaudah aku nyambi kerja jadi LC itu
- Peneliti : maaf ya kak, LC itu yang di karaoke bukan sih?
- Informan : iya yang di karaoke, aku kerja disitu juga dulu gak ada yang tau tan
- Peneliti : pasangan kakak juga nggak tau?
- Informan : awalnya nggak tau, ya main kucing-kucingan. Terus ZR itu kayaknya juga udah curiga gitulo tan. Sering banget minta di share lokasi. Yauda tak akalin dengan tak kirim sebelum aku berangkat kerja
- Peneliti : terus taunya gimana kak?
- Informan : dia itu ngikutin aku gitu dek, ya gimana udah dibuntutin akhirnya ketahuan kalo aku emang kerja jadi LC
- Peneliti : setelah ketahuan gimana kak respon pasangan kakak?
- Informan : awalnya ya marah ya manusiawi lah tan namanya juga aku kerja jadi LC, tapi ya gimana memang kondisinya seperti ini terlebih misal kalau aku berhenti dia juga nggak akan bisa ngasih aku uang

seperti gajiku jadi LC. Terus setelah aku ngejelasin akhirnya ya dia menyetujui dengan berat hati.

Peneliti : seberapa besar sih kak kalau boleh tau gaji jadi LC itu

Informan : wes ya dek, kerja paling gampang itu ya kerja m\*\*el, aku pernah sebulan tembus 11jt.

Peneliti : sebulan 11 juta kak?

Informan : iya tembus 11 juta, tapi ya kan uang panas, aku setahun kerja jadi LC uangku banyak tapi nggak berbentuk apa-apa ya kaya langsung habis entah kemana

Peneliti : sekarang berarti udah nggak kerja di Surabaya lagi ya kak?

Informan : enggak dek, semenjak ibuku sakit itu ibuku bilang kalau aku disuruh cepet beresin kuliah biar bisa cari kerjaan yang menetap biar ndang nikah juga, nggak lama dari ibuku bilang gitu terus ibuku meninggal. Jadi ya sekarang aku buru-buru beresin kuliah seperti pesan yang diminta sama ibuku

Peneliti : oiya kak, kakak belok tuh pertama kali sama ZR apa gimana?

Informan : ZR itu kedua, aku pertama kali belok nggak sama dia

Peneliti : alasan kakak belok tuh apa karna ada faktor dari keluarga apa gimana kak?

Informan : nggak ada sih tan, dulu aku itu sakit hati gitu, tapi nggak sakit hati banget terus di deketin sama buchy terus nyaman terus keterusan sampai sekarang

Peneliti : kan pesen dari ibu sebelum meninggal minta kakak supaya beresin kuliah terus nikah kan, nah itu gimana kak?

Informan : hahaha itu di pikir nanti belakangan tan, yang penting sekarang beresin kuliah dulu. Satu-satu

Peneliti : kak, maaf ya aku mau tanya tapi pertanyaane lumayan sensitif

Informan : santai aja udah

Peneliti : maaf ya kak, kakak kalau berhubungan kaya gitu yang lebih agresif siapa kak?

Informan : hahaha yang lebih agresif tuh sebenere sama, sama-sama agresif cuman ZR itu kan pemalu jadi ya harus aku yang ngawalin.

Peneliti : ngawalin gimana maksudnya kak?

Informan : ZR tuh susah memulai kaya malu-malu gitu lo, walaupun aku dah mancing-mancing dia di chat kadang dia masih malu jadi ya aku duluan aja yang cium-cium dia sampai akhirnya dia juga dibawa, lagian kalo cewe sama cewe kan gak ada resiko se, kalau aku dikerjaku dulu itu yang resikonya besar

Peneliti : kan sebelumnya kakak pernah pacaran juga sama laki-laki, ada bedanya nggak sih kak dalam berhubungan?

informan : nggak ada perbedaan spesifik tan, ya cuman kalau belok kan emang alat kelamin e sama jadi ya gitulah. Menurutku malah kalau sama cewek tuh lebih enak tan

peneliti : kok bisa lebih enak kak? Kan bentuknya sama? Enaknya terletak dimana?

Informan : kan kalau sama cewek nggak ada resiko, nggak perlu takut hamil juga

Peneliti : hahahah iya juga sih ya kak

**Transkrip**

**Informan ZR**

**08 Januari 2020**

**Lokasi: Rumah Informan**

Setelah melakukan wawancara dengan informan NH peneliti sedikit melakukan wawancara dengan informan untuk pelengkapan data penelitian

Peneliti : aku masih pengen tanya-tanya nang kamu

informan : apa

peneliti : tapi maaf ya nek pertanyaanku menurutmu gak sopan

informan : halah apase

peneliti : aku pengen tau gimana sih anak belok kalau melakukan hubungan seks tuh?

Informan : sama aja nggak ada pembeda sebenarnya.

Peneliti : masa nggak ada beda sama sekali?

Informan : ya kalau ciuman, pelukan kan sama bedanya ya kita pakai jari

Peneliti : selama kamu belok ini pernah nggak waktu melakukan hubungan seks kamu pakai alat bantu?

Informan : untuk pakai alat bantu sih gak pernah ya, menurutku lebih ada sensasinya kalau pakai jari sih, itu menurutku loh ya

Peneliti : tapi kaya gitu berarti ya ada yang pakai alat bantu ya?

Informan : ya tentu ada dong banyak juga tergantung orangnya aja

Peneliti : kalau kamu sendiri biasanya suka mancing-mancing di chat gitu nggak sih kalau lagi pengen?

Informan : jujur, aku kalau sama NH ini beneran nggak berani aku juga nggak tau kenapa, kalau bahas gitu di chat aku ngerasa kurang sopan gitu jadi biasanya aku nunggu NH dulu yang membahas, kadang aku ya bilang kangen gini gitu ya sedikit mancing sih pernahlah pasti. Tapi ya emang aku bisa dikatakan kurang agresif sih kalau melakukan hubungan seks

**Transkrip**

**Informan MF**

**16 Januari 2020**

**Lokasi: Rumah informan AV**

Peneliti : hallo kak kenalin aku Tanti

Informan : hai Tanti

Peneliti : makasih ya kak sudah berkenan jadi informanku

Informan : tapi identitas di samarkan ya

Peneliti : tentu kak, oiya kakak kuliah di malang semester berapa?

Informan : aku sebenere adik tingkatmu jadi tapi umur kita seumuran

Peneliti : oh iyata angkatan 17?

Informan : iya aku 17

Peneliti : kak ini langsung to the point aja ya

Informan : aku jawab semampuku ya

Peneliti : iya kak, mulai kapan sih kakak menyadari kalau kakak tertarik ke cewek?

Informan : sebenarnya aku nggak ada pikiran bakalan belok itu nggak pernah.

Peneliti : terus kakak kok bisa sekarang jadi belok kalau emang misalnya sebelumnya kakak nggak punya pikiran jadi belok?

Informan : gak tau ya aku dulu di deketin AV terus nyaman, terus yauda. sadar aku sekarang ada dijalan yang salah. Tapi ya gimana aku nyaman dengan keadaan seperti ini untuk saat ini

Peneliti : awalnya kok bisa nyaman itu gimana kak?

Informan : soalnya sebelumnya aku belum pernah merasakan seperti yang dikasih AV ke aku. Jadi aku ngerasa kalau lebih bahagia waktu sama AV

Peneliti : dulu waktu di deketin AV pertama kali udah tau belum kak kalau sebenarnya dia itu buchy?

Informan : udah tau, aku juga nggak pemilih sih dulu itu, soale dulu aku nyaman karna dia perhatian dan manis gak kayak mantanku dulu. Mungkin karena sama-sama perempuan ya jadi ngerti apa yang kita mau

Peneliti : berarti sebelumnya kakak lurus ya?

Informan : iya, pertama kali ya sama AV ini

Peneliti : kakak terbuka nggak dengan orientasi kakak?

Informan : enggak lah, dulu sebenarnya temen deketku tau, terus kan aku pernah ketahuan ibuku kalau aku pacaran sama AV. Terus sempet putus juga terus temen deketku ya taunya kalau udah putus, tapi ternyata aku balikan lagi dan bener-bener backstreet. Mungkin cuman sahabatnya AV aja yang tau hubungan kami

Peneliti : gimana sih kak cara kakak menyikapi orang lain yang nggak suka dengan kehadiran anak belok?

Informan : sebenarnya ya yaudahin aja sih harusnya, tapi karna aku menutupi identitasku jadi ya semuanya ngira kalau aku ini normal aja

Peneliti : ada niatan buat lurus lagi nggak kak?

Informan : untuk saat ini sih belum tau ya

Saat melakukan wawancara dengan informan MF, peneliti merasa bahwa sedikit terlihat ada keterpaksaan dari informan sehingga peneliti menyudahi wawancara tersebut dan berpamitan pulang dengan membawa data seadanya.

### **Transkrip**

#### **Informan ND**

**20 Januari 2020**

**Lokasi: Caffe Eazy**

Setelah pertemuan di Caffe waktu peneliti ikut bergabung dengan kelompok lesbian VG pada saat itu memang peneliti berkenalan dengan informan ND dan berlanjut di sosial media instagram.

Peneliti : kak maaf ya nunggu lama

Informan : eh hai, nggak kok santai aja

Peneliti : kak sebelumnya kakak beneran bersedia kan menjadi informanku? Nggak ada keterpaksaan atau apa kan kak?

Informan : enggak kok, tapi maaf ya kalau misal ada pertanyaan yang aku nggak bisa jawab dan tolong banget identitasku sembunyikan ya.

Peneliti : baik kak, untuk masalah merahasiakan identitas itu pasti terjamin kok.

Informan : baik deh

- Peneliti : kalau boleh tau alasan apa yang mendasari kakak untuk masuk ke dunia lesbian?
- Informan : aku sebenarnya juga nggak tau kenapa aku bisa jadi kaya gini, tapi yang jelas aku pernah merasakan sakit hati sama laki-laki sebelum aku jadi seperti ini
- Peneliti : pertama kali kakak menjalin hubungan dengan perempuan tuh kapan kak?
- Informan : waktu aku semester dua kayaknya, sebelumnya hidupku normal aja kaya kamu gini, aku juga pacaran sama cowok bahkan dulu waktu sekolah pun aku nggak pernah ngerti gimana sih dunia lesbian itu.
- Peneliti : kakak terbuka nggak sama lingkungan sekitar atau orang terdekat mungkin kak?
- Informan : nggak ada satupun yang tau orang terdekatkmu, apalagi keluargamu ya. Mungkin aku bakal dibunuh kali kalau mereka sampai tau
- Peneliti : emang sesakit itu ya kak kok kakak sampai milih jalan jadi belok kaya gini?
- Informan : dulu tuh aku habis diselingkuhi, awalnya juga nggak ada niatan buat jadi belok sama sekali nggak pikiran. Terus kan aku sering galau gitu kan di instagram terus di *notice* sama pasanganku itu terus kan namanya orang galau ya, aku di deketin dikasih perhatian jadi ya akhirnya aku nyaman
- Peneliti : tapi kakak sebelumnya tau kan kalau pasangan kakak itu seorang perempuan?
- Informan : jujur ya, awalnya aku nggak tau waktu chatan. Terus kan masa iya cuman chatan aja akhirnya aku minta telfon disitu. Setelah telfon

itu aku curiga, kok suaranya kaya perempuan aku awalnya nggak berani tanya langsung sih

Peneliti : terus tanya gimana tuh kak sampai akhirnya kok bisa tau?

Informan : akhirnya aku ngajaklah dia *video call* terus waktu telfon itu kelihatan dong mukanya dan gak bisa dipungkiri muka dia itu perempuan walaupun dia punya rambut pendek

Peneliti : terus kok diterusin kak? Kan udah tau kalau perempuan?

Informan : nah gimana aku udah nyaman banget sama dia

Peneliti : terus sampai akhirnya pacaran kak?

Informan : aku nggak pacaran sih sama dia

Peneliti : terus apa dong?

Informan : temenan doang, tapi kaya orang pacaran

Peneliti : gimana perasaan kakak waktu kakak jadi lesbian?

Informan : biasa aja sih kaya yaudah ngalir aja gitu.

Peneliti : bisa dikatakan kalau ini yang pertama kali ya kak?

Informan : iya, soalnya sebelumnya kan aku nggak pernah kaya gini

Peneliti : pernah ngajak pasangan kerumah nggak kak?

Informan : kalau itu sering sih, aku dari awal cerita ke ortu kalau dia itu temenku gitu

Peneliti : ortu nggak curiga kak?

Informan : enggak, soalnya kan aku sebelumnya pacaran sama cowok dan pasanganku juga nggak cowok-cowok banget jadi masih keliatan

gitulo kalau cewek. Cuman rambutnya pendek gitu aja jadi ya ortuku ngira kalau emang beneran temenku aja

Peneliti : teman terdekat kakak pun masa juga nggak ada yang tau kak?

Informan : nggak ada, bener-bener nggak ada. Ya yang tau cuman anak-anak VG aja. Aku emang aslinya udah cuek dan tertutup gitu, sebelum belok juga aku udah tertutup gitu. aku tuh males banget kalau suruh ngurusin orang lain, aku kuliah ya kuliah waktu kerja ya kerja. Karena aku gak mau orang lain ikut campur di hidupku jadi aku ya gak peduli akan mereka

Peneliti : kenal sama pasangan dimana kak?

Informan : dari instagram

Peneliti : selain kuliah punya kesibukan lain nggak kak?

Informan : oh aku kerja di salah satu WO yang ada di Surabaya

Peneliti : udah lama gabung sama VG kak?

Informan : aku join itu gara-gara pasanganku ini anak VG terus ya aku kadang ikut gitu waktu kumpul-kumpul tapi menurutku udah nggak sesering dulu sih anak-anak kumpul

Peneliti : berarti kakak bener-bener tertutup ya kak masalah orientasi kakak ini?

Informan : iyalah bener-bener ta rahasiakan, gak berani dengan resiko yang bakal tak terima dek walaupun aku hidup di Surabaya tapi kan tetep aja Jombang tempatku untuk pulang. Bahkan aku sangat menutup dengan rapi. Nggak mau orang lain tau takuuut

Peneliti : kalau di surabaya kak?

Informan : dek kamu pasti bisa bedakan lah di surabaya sama di jombang

Peneliti : di jombang bergerak sedikit aja pasti ketahuan orang pasti langsung jadi bahan omongan gitulo, sebenarnya nggak ada beda sih cuman aku sedikit lebih berani di surabaya dari pada disini gitu.

**Transkrip**

**Informan GP**

**22 Januari 2020**

**Lokasi: Caffe OK**

Peneliti : hallo mbak, permisi boleh minta waktunya sebentar?

Informan : oh iya mbak silahkan

Peneliti : maaf ya mbak sebelumnya ganggu, saya Tanti mahasiswa tingkat akhir yang lagi nyusun skripsi dengan tema lesbian, mbak keberatan tidak kalau misalnya jadi informan sekunder saya?

Informan : oh iya mbak boleh, saya bisa bantu apa?

Peneliti : mbak cukup menjawab pertanyaan saya aja

Informan : oh iya mbak, gimana

Peneliti : emang disini itu tempatnya anak belok kumpul ya mbak?

Informan : kalau itu aku kurang tau si mbak, tapi saya kan juga sering nongkrong disini, saya juga sering ketemu sama gerombolan itu. Tapi nggak selalu sih. Kadang ada kadang enggak gitu

Peneliti : mbak tau nggak sih kalau itu anak-anak belok?

Informan : tau mbak, soalnya dulu temenku pernah kan ya waktu nongkrong gitu tiba-tiba ada ada salah satu dari mereka itu yang nyamperin kita. Tampilanya tomboy kayak cowok gitu mbak ngajakin kenalan. Lah waktu itu saya dan teman saya kan ngiranya kalau dia

laki-laki eh ternyata waktu ngomong suaranya jadi cewek. Terus ya kita kenalan biasa

Peneliti : nggak takut mbak diajak kenalan sama mereka?

Informan : enggak mbak biasa aja, kan cuman kenalan aja nggak lebih. Kalau lebih ya saya takut, kan mereka menjadi seperti itu pasti memiliki latar belakang kenapa mereka menjadi seorang lesbian

Peneliti : anda menerima tidak mbak kalau disekitar anda terdapat kelompok lesbian?

Informan : menerima atau tidak tergantung pada saya mengenal dekat atau tidk orang tersebut. Ya bukanya nggak open minded ya mbak tapi jujur saja menurut saya hal terebut masih belum normal dimata saya. Jika yang menjadi lesbian merupakan teman dekat saya mungkin saya akan kurang menerima hal tersebut tapi tetap mendukung dia untuk menjadi pribadi yang lebih baik namun tidak menjauhinya.

### **Transkrip**

**Informan MA**

**24 Januari 2020**

**Lokasi: Caffé CZ**

Peneliti : halo mbak, maaf mengganggu. saya boleh minta waktunya sebentar nggak?

Informan : halo iya silahkan duduk

Peneliti : jadi begini mbak, saya Tanti mahasiswa tingkat akhir yang sedang mengerjakan skripsi, mbak berkenan tidak untuk menjadi informan sekunder saya

- Informan : waduh mengenai apa ya mbak kalau boleh tau
- Peneliti : saya lagi nyusun skripsi dengan tema lesbian mbak, saya pengen tau dari sudut pandang mbak sebagai pengunjung caffe yang juga terdapat kelompok lesbian itu sendiri
- Informan : jangan susah-susah ya mbak hahaha
- Peneliti : iya mbak, tapi mbaknya nggak lagi sibuk kan ini?
- Informan : santai aja kok mbak, oiya mbak tapi saya jangan ditunjukkan ya identitasnya. Takut
- Peneliti : iya mbak tenang aja, semua pakai inisial kok
- Informan : takutnya nanti berbeda pendapat terus anak-anak lesbi itu marah ke saya kan takut mbak
- Peneliti : rahasia saya jamin aman kok mbak
- Informan : gimana nih mbak
- Peneliti : mbak biasanya memang sering nongkrong disini ya mbak?
- Informan : bisa dikatakan seperti itu mbak, saya kan sekolah di SMA 1 dan rumah saya berada di Kunjang Kediri. Jadi ya saya ngekos. Terus di cafe ini tuh ada makanan yang menurut saya murah banget mbak, makanya bisa dikatakan saya sering banget kesini terlebih tempatnya juga deket sama kos saya.
- Peneliti : setiap hari mbak disini?
- Informan : kalau setiap hari sih enggak ya tapi sering lah
- Peneliti : dengan begitu berarti mbak tau ya kalau disini kadang terdapat anak-anak lesbian?

- Informan : iya dulu sih sering mbak keliatan gerombolan gitu. Tapi biasanya pas rame itu waktu malam minggu mbak. Tapi kayaknya sekarang udah jarang mbak ada o itu nggak sebanyak yang dulu
- Peneliti : gimana sih mbak respon mbak sendiri melihat di sekitar mbak ada kelompok lesbian?
- Informan : kalau menurut sudut pandang saya ya mbak, jujur saja saya juga punya temen sekelas di sekolah yang seperti itu, dan hanya sekali saya menemui teman yang memiliki keadaan seperti itu, respon awal saya ketika mengetahui hal tersebut tentu kaget karena kan baru pertama kali saya tau hal seperti itu gitulo mbak
- Peneliti : mbak menjauhi nggak temen mbak sekelas yang seperti itu?
- Informan : kalau menjauhi sih enggak mbak, tapi saya juga tidak terlalu dekat juga. Ya sewajarnya berteman lah. Selama dia tidak menaruh apapun ke saya.
- Peneliti : berarti mbak bisa dikatakan menerima ya dengan keadaan seperti itu di lingkungan sekitar mbak?
- Informan : sebenarnya gini mbak. Mau nggak menerima itu ya gimana juga, kan saya juga bukan siapa-siapa tidak memiliki hak untuk mengatur hidup seseorang, jadi ya saya menerima aja , memang begitu keadaanya. Asalkan tidak memberikan dampak buruk kepada saya loh ya. Toh saya juga tidak tau apa yang melatar belakangi mereka menjadi seperti itu.
- Peneliti : misalnya ya mbak, ada pasangan lesbian di sekitar mbak lalu mereka sedang melakukan aktivitas selayaknya orang pacaran pada umumnya bagaimana respon mbak sebagai orang yang melihat?
- Informan : nggak bisa dipungkiri pasti risih ya mbak, kecuali kalau lagi rame-rame seperti itu (menunjuk segerombolan lesbian) saya tidak

masalah ataupun berdua selagi seperti orang biasa saja ya saya pasti biasa tapi kalau sudah bergandeng tangan bermesraan saya pasti terganggu.

Peneliti : bagaimana mbak menyikapi hal tersebut?

Informan : menyikapi bagaimana mbak maksudnya?

Peneliti : ya bagaimana sikap mbak ketika melihat pasangan tersebut bermesraan di tempat umum?

Informan : pasti saya akan memberi jarak atau menghindar ketika pasangan tersebut sedang bermesraan atau melakukan aktivitas seperti orang normal pada umumnya.

Peneliti : sejauh ini ada tidak si mbak dari kelompok tersebut yang melakukan hal tersebut di caffe ini?

Informan : enggak mbak setau saya. Mereka lebih sering bareng-bareng gitu.

Peneliti : berarti sejauh ini mbak biasa aja ya dengan kehadiran mereka?

Informan : iya kalau saya pribadi mbak, karena kan mereka juga tidak merugikan saya jadi ya itu urusan mereka.

### **Transkrip**

**Informan FN**

**01 Februari 2020**

**Lokasi: Rumah Informan FN**

Sebelum bertemu dengan informan FN, peneliti sudah memiliki janji sebelumnya, dan menjelaskan maksud dan tujuan peneliti untuk mengajak bertemu informan. Adapun peneliti berkunjung ke rumah informan pukul setengah 7 malam.

Peneliti : halo kak, permisi ya maaf mengganggu waktunya

Informan : iya mbak silahkan masuk, santai aja lah mbak. Gimana aku bisa bantu gimana ini?

Peneliti : jadi gini kak, aku mau tanya-tanya nih tentang AV

Informan : oh iya gimana

Peneliti : kamu kenal sama AV tuh kenal aja apa deket banget?

Informan : kalau sama AV aku biasa aja sih soalnya dia kan masih diatasku makstnya bukan seumuran jadi aku nggak deket banget sama dia jadi ya sekedar tau aja

Peneliti : kakak kan di instagram juga followingan kan sama AV, sedikit banyaknya tau kan gimana AV sebenarnya

Informan : iyasih aku taunya juga sebenere dari instagram

Peneliti : berarti sebenere nggak tau?

Informan :aku awalae ya ngira kalau AV itu cuman tomboy aja, gak pernah mikir macem-macem juga soale dulu banget itu aku pernah tau dia iku kayake pacaran sama cowok. Terus setelah aku tau ig e ternyata dia lesbi. Tapi tetanggaku yang lain ya biasa aja mungkin karena gak tau kalau AV itu lesbi soalnya dia juga gak menutup diri anaknya.

Peneliti : nggak menutup diri maksudnya gimana kak?

Informan : ya biasanya kan kalau anak lesbi itu banyak sing pura-pura jadi cewek gitulo mbak maksute gak jujur di depan kerudungan aslinya lesbi

Peneliti : emang banyak yang gitu ya kak?

Informan : halah mbak ya banyak, tapi kalau AV ini kan anaknya apa adanya dari dulu potongan rambutnya ya seperti itu dari dulu dan disini

kan desa sih mbak jadi ya orang-orang sedikit yang mikir kalau AV itu lesbi

Peneliti : setelah kakak tau kalau dia lesbi respon kakak gimana?

Informan : kalau aku pribadi sih ya yaudah itu pilihan dan haknya dia. kan dia tidak merugikan orang lain jadi ya yaudah. Saya juga nggak merasa dirugikan sama dia

Peneliti : suka main ke tetangga gitu nggak sih kak?

Informan : kayake dia sekarang kerja di malang kan aku liat dari instagram e dia jadi ya jarang pulang kesini tapi kalau ketemu aku dan tak sapa dia ya nyapa balik kok. Anaknya baik banget menurutku graprak gitulo mbak

Peneliti : suka ikut dalam kegiatan-kegiatan yang ada di desa nggak sih kak?

Informan : kalau aktif dikegiatan desa seperti karang taruna itu enggak soale dia kan wes besar sedangkan disini anak-anak karang taruna itu ya yang seusiaku gini dan itupun baru ada 2 tahun terakhir. Tapi kalau ada kegiatan seperti jalan sehat dia selalu membeli kupon dan ikut memeriahkan

Peneliti : emang temen-temennya semua tomboy ya kak?

Informan : banyak yang tomboy terus kadang ya cewek-cewek gitu

Peneliti : pernah denger omongan-omongan gitu nggak sih kak tentang dia

Informan : ya pasti ada mbak, tapi kalau aku pribadi ya biasa aja ke AV, ya kaya biasa nggak ada beda dari kenal waktu dia masih cewek tulen sampai sekarang jadi tomboy gini. Cuman ya memang sekarang dia jarang keluar maksudnya di rumah aja. Tapi ya kalau keluar menyapa tetangga sih. Ya kaya orang biasa sih mbak intinya

Peneliti : jadi kakak sebenarnya tau kan kalau dia itu beda

Informan : tau banget dari jaman dia cewek tulen sampek sekarang dia jadi kaya gini aku tau dan bisa dikatakan tau transformasinya hahaha



**DOKUMENTASI**

